

INTERNALISASI NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI

***RISALAH NUR* KARYA BADIUZZAMAN SAID NURSI**

(Studi Kasus pada Komunitas Thullabun Nur di Indonesia)

SKRIPSI

OLEH

ZAIDATUR RIZQIYAH

NIM. 220101110142



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

TAHUN 2026

**INTERNALISASI NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI
RISALAH NUR KARYA BADIUZZAMAN SAID NURSI
(Studi Kasus pada Komunitas Thullabun Nur di Indonesia)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
ZAIDATUR RIZQIYAH
NIM. 220101110142



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2026**

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 07 Juni 2026

Hal : Skripsi Zaidatur Rizqiyah
Lamp. : 4 (empat) ekslembar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca proposal skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zaidatur Rizqiyah
NIM : 220101110142
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui *Risalah Nur* Karya Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kasus Pada Thullabun Nur Di Indonesia)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

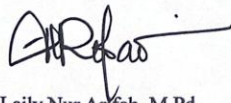
Skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui *Risalah Nur* Karya Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kasus Pada Thullabun Nur Di Indonesia)”. Oleh Zaidatur Rizqiyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke siding ujian.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Mengetahui Ketua Program Studi,



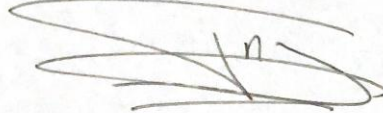
Dr. Hj. Laili Nur Arifah, M.Pd
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kasus pada Komunitas Thullabun Nur di Indonesia)" oleh Zaidatur Rizqiyah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juni 2026.

Dewan Penguji,



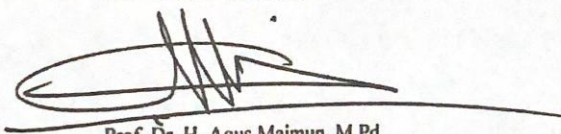
Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag.
NIP. 197004272000031001

Ketua



Rasmuin, M.Pd.I.
NIP. 198508142018011001

Penguji



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

Sekretaris



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zaidatur Rizqiyah

NIM : 220101110142

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Risalah Nur Karya

Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kasus Pada Thullabun Nur Di Indonesia)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan yang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik Penelitian karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 07 Juni 2026

Hormat saya



Zaidatur Rizqiyah
NIM. 220101110142

LEMBAR MOTTO

إِدْفِنْ وَجُودَكَ فِي أَرْضِ الْخُمُولِ، فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لَا يَتِمُّ نَتَاجُهُ

**"Kuburlah wujudmu (eksistensimu) di dalam bumi kerendahan (ketiadaan);
maka segala yang tumbuh namun tidak ditanam (dengan baik) tidak akan
sempurna buahnya."**

(Ibnu Athoillah As-Sakandari)

LEMBAR PERSEMBAHAN

الحمد لله رب العالمين، حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه كما يحب ربنا ويرضى.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ زَيْنِ الْوُجُودِ، صَاحِبِ الْمَقَامِ الْمَحْمُودِ، مَعْدِنِ الْكَرَمِ وَالْجُودِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ،
وَفَرِّجْ كُرُوبَ أُمَّتِهِ، وَأَصْلِحْ شُؤُنَهُمْ، يَا بَرُّ يَا وَدُودٌ.

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam. Atas rahmat, pertolongan, serta kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam menuntut ilmu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh cinta dan kerinduan, skripsi ini penulis persembahkan kepada Almarhum Abi Yusuf Almadani. Meskipun ragamu telah tiada dan tak lagi dapat kujumpai seperti dahulu, namun jiwamu tetap hidup dalam diriku. Engkau hadir dalam setiap doa yang kupanjatkan, dalam setiap langkah yang kuusahakan, dan dalam setiap keberanian untuk terus melanjutkan kehidupan. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat, ampunan, serta menempatkan Abi di tempat terbaik di sisi-Nya. Al-Fatihah...

Kepada Ayah, Moh Niab Al Adhim, dan Ibu, Anisatul Mahmudah, terima kasih atas cinta yang tak pernah berkurang, doa yang tak pernah putus, serta pengorbanan yang tak pernah meminta balasan. Kalian adalah rumah tempat penulis belajar tentang arti perjuangan, kesabaran, ketulusan, dan harapan. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga, melimpahkan kesehatan, keberkahan usia, serta membalas setiap kebaikan Ayah dan Ibu dengan sebaik-baik balasan.

Dengan penuh takzim, karya ini juga penulis persembahkan kepada seluruh guru dan dosen yang telah membimbing dengan keikhlasan, mendidik dengan kesabaran, serta menanamkan ilmu dan adab yang menjadi pelita dalam perjalanan

hidup penulis. Semoga setiap ilmu yang diajarkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, serta Allah Swt. membalas segala jasa dan ketulusan para guru dengan keberkahan yang berlipat ganda.

Terakhir, kepada diri penulis sendiri, terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak berhenti berdoa di tengah berbagai keterbatasan dan tantangan. Jangan pernah cepat merasa puas dengan pencapaian hari ini. Teruslah bertumbuh, teruslah belajar, dan teruslah melangitkan harapan kepada Allah Swt., karena setiap langkah yang ditempuh dengan ikhlas akan selalu menemukan jalannya menuju kebaikan.

Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, menjadi sumbangsih kecil bagi khazanah keilmuan, serta bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Aamiin yā Rabbal 'Ālamīn.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt., Rabb semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya yang tiada terhingga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kasus pada Komunitas Thullabun Nur di Indonesia).” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti petunjuk beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bimbingan, bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, Msi., CHARM., CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran civitas akademika.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran.
3. Dr. Hj. Laily Nur Arifah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh

dosen dan tenaga kependidikan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pelayanan selama masa studi peneliti.

4. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta dengan penuh kesabaran memberikan arahan, motivasi, kritik, dan saran kepada peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dengan penuh cinta dan kerinduan, kepada Almarhum Abi Yusuf Almadani, yang meskipun raganya telah tiada, namun jiwanya tetap hidup dalam diri peneliti. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat, ampunan, dan menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua peneliti, Ayah Moh Niab Al Adhim dan Ibu Anisatul Mahmudah, yang telah memberikan kasih sayang, pendidikan, dukungan moral maupun material, serta doa yang tiada henti. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan kepada Ayah dan Ibu.
7. Kepada seluruh keluarga besar peneliti, khususnya mas-mas dan mba-mba serta adek saya atas doa, dukungan, perhatian, dan motivasi yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Ada yang tidak datang membawa cahaya, tapi hadir seperti mata yang terbiasa melihat dalam gelap, sehingga penulis tidak perlu takut ketika segalanya redup. Kepada seseorang yang kehadirannya adalah hal yang paling sulit penulis jelaskan namun paling mudah penulis rasakan, kamu adalah jeda di antara baris-baris yang panjang, ketenangan di antara halaman-halaman yang penuh.

Terima kasih sudah menjadi tempat di mana lelah boleh beristirahat, dan diam boleh menjadi jawaban, (--.-. .- .-.)

9. Kepada sahabat seperjuangan peneliti di Malang, Avivah Umami Qulsum dan Rahmania Dea Aprilia yang telah membersamai perjalanan akademik ini dengan doa, semangat, dan kebersamaan dalam suka maupun duka.
10. Kepada teman seperjuangan di kamar PHQ 2 Nabela Pramesti Kusuma dan Evana Charissa Shafa, serta seluruh mba-mba anggun sholihah PHQ 2
11. Kepada teman-teman Asistensi Mengajar di MAN 1 Kota Probolinggo yang sangat saya sayangi
12. Segenap pihak lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah turut berkontribusi dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Malang, 12 Juni 2026

Zaidatur Rizqiyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini mengacu pada ketentuan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara umum dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang	=	â
Vokal (i) Panjang	=	î
Vokal (u) Panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

ABSTRAK

Rizqiyah, Zaidatur. 2026. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kasus pada Komunitas Thullabun Nur di Indonesia). Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Islam, Risalah Nur, Thullabun Nur.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan kedalaman nilai religius di masyarakat modern, yang mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan belum berlangsung secara utuh. Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi hadir sebagai tawaran pendidikan Islam yang memadukan penguatan iman melalui argumen rasional dan penghayatan spiritual.

Penelitian ini bertujuan mengkaji: (1) proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur, (2) nilai-nilai yang diinternalisasikan, serta (3) perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku individu Thullabun Nur di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan, observasi digital melalui Instagram dan YouTube Sahabat Risalah Nur serta kajian online Yayasan Nur Semesta, dan dokumentasi kegiatan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, proses internalisasi berlangsung bertahap melalui pengenalan personal dan komunal, pembacaan rutin yang reflektif, kajian komunal dalam forum Dersane, hingga refleksi personal yang menjadikan nilai-nilai Risalah Nur menyatu dengan cara pandang individu. Kedua, nilai-nilai yang terinternalisasikan meliputi penguatan tauhid melalui pendekatan kontemplatif, integrasi iman dan akal yang menolak dikotomi agama dan sains, serta sabar, tawakal, ikhlas, dan spiritualitas melalui tafakkur. Ketiga, transformasi yang dihasilkan bersifat komprehensif: pemahaman menjadi lebih holistik terhadap kehidupan dan ujian; sikap bergeser menuju ketenangan batin, keikhlasan, dan keterbukaan; serta perilaku tercermin pada konsistensi ibadah dan kontribusi aktif dalam dakwah maupun pendidikan nilai kepada lingkungan terdekat.

ABSTRACT

Rizqiyah, Zaidatur. 2026. *The Internalization of Islamic Educational Values through Risale-i Nur by Badiuzzaman Said Nursi (A Case Study of Thullabun Nur Members in Indonesia)*. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Keywords: Internalization, Islamic Educational Values, Risale-i Nur, Thullabun Nur.

This study was motivated by the gap between the advancement of knowledge and the depth of religious values in modern society, indicating that the internalization of Islamic values in education has not been fully realized. *Risale-i Nur*, written by Badiuzzaman Said Nursi, offers an Islamic educational approach that integrates the strengthening of faith through rational arguments and spiritual contemplation.

This study aims to examine: (1) the process of internalizing Islamic educational values through *Risale-i Nur*, (2) the Islamic educational values that are internalized, and (3) the changes in understanding, attitudes, and behavior among members of Thullabun Nur in Indonesia. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews with five participants, digital observation of the Sahabat Risalah Nur Instagram and YouTube accounts, online study sessions organized by Yayasan Nur Semesta, and documentation of research activities.

The findings reveal three major conclusions. First, the internalization process occurs gradually through personal and communal introduction to *Risale-i Nur*, reflective and regular reading, communal study in *Dersane* forums, and personal reflection, through which the values of *Risale-i Nur* become integrated into individuals' perspectives on life. Second, the internalized values include the strengthening of *tawhid* through a contemplative approach, the integration of faith and reason that rejects the dichotomy between religion and science, as well as the values of patience, trust in God (*tawakkul*), sincerity (*ikhlas*), and spirituality through reflection (*tafakkur*). Third, the internalization process results in comprehensive transformation, manifested in a more holistic understanding of life and trials, attitudes characterized by inner peace, sincerity, and openness, and behaviors reflected in consistency in worship and active contributions to da'wah and value-based education within the surrounding community.

المخلص

رزقية، زائدة. ٢٠٢٦. استدماج القيم التربوية الإسلامية من خلال رسائل النور لبديع الزمان سعيد النورسي (دراسة حالة لدى أفراد طُلابُ النُّور في إندونيسيا). بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج أغوس ميمون، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: استدماج القيم، القيم التربوية الإسلامية، رسائل النور، طُلابُ النُّور.

جاءت هذه الدراسة انطلاقاً من وجود فجوة بين التمكن من العلوم وعمق القيم الدينية في المجتمع المعاصر، مما يدل على أن عملية استدماج القيم الإسلامية في التربية لم تتحقق بصورة متكاملة. وتُعَدُّ رسائل النور لبديع الزمان سعيد النورسي نموذجاً للتربية الإسلامية يجمع بين ترسيخ الإيمان بالأدلة العقلية وتعميق الوعي الروحي.

وهذفت هذه الدراسة إلى الكشف عن: (١) عملية استدماج القيم التربوية الإسلامية من خلال رسائل النور، (٢) القيم التربوية الإسلامية التي يتم استدماجها، و(٣) التغيرات التي تطرأ على الفهم والمواقف والسلوك لدى أفراد طُلابُ النُّور في إندونيسيا. واعتمدت الدراسة المنهج الكيفي بأسلوب دراسة الحالة. وجمعت البيانات من خلال المقابلات المتعمقة مع خمسة من المشاركين، والملاحظة الرقمية عبر حسابات «صحابية رسائل النور» على منصتي إنستغرام ويوتيوب، وكذلك من خلال الدروس الإلكترونية التابعة لمؤسسة نور سمستا، بالإضافة إلى توثيق الأنشطة البحثية.

وأظهرت نتائج الدراسة ثلاثة استنتاجات رئيسية. أولاً، تتم عملية استدماج القيم بصورة تدريجية تبدأ بالتعرّف الفردي والجماعي على رسائل النور، ثم القراءة المنتظمة القائمة على التأمل، تليها الدراسة الجماعية في حلقات «درس خانة»، وصولاً إلى التأمل الذاتي الذي يجعل قيم رسائل النور جزءاً من رؤية الفرد للحياة. ثانياً، تشمل القيم المستدمجة تعزيز التوحيد من خلال المنهج التأملي، والتكامل بين الإيمان والعقل بما يرفض الفصل بين الدين والعلم، فضلاً عن قيم الصبر والتوكل والإخلاص والروحانية من خلال التفكير. ثالثاً، أسفرت عملية الاستدماج عن تحولات شاملة تمثلت في تكوين فهم أكثر تكاملاً للحياة والابتلاءات، واتجاهات أكثر اتزاناً نحو الطمأنينة والإخلاص والانفتاح، وسلوكيات تجلت في المواظبة على العبادات والمشاركة الفاعلة في الدعوة والتربية القيمية داخل البيئة المحيطة.

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR PENGAJUAN	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LEMBAR MOTTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiiiv
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
الملخص.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinilitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah	19
I. Sistematika Penulisan	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
A. Kajian Teori.....	23
B. Kerangka Berpikir	37

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Kehadiran Peneliti	39
D. Subjek Penelitian.....	41
E. Data dan Sumber Data	41
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Teknik Pengumpulan Data.....	42
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
I. Analisis Data	45
J. Prosedur Penelitian	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	49
A. Paparan Data	49
B. Hasil Penelitian.....	54
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi pada Thullabun Nur di Indonesia	55
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Diinternalisasikan Individu Thullabun Nur melalui Risalah Nur	59
3. Perubahan Pemahaman, Sikap, dan Perilaku Individu Thullabun Nur setelah Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur.....	63
C. Ringkasan Temuan Penelitian.....	67
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi pada Thullabun Nur di Indonesia	67
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Diinternalisasikan Individu Thullabun Nur melalui Risalah Nur	68
3. Perubahan Pemahaman, Sikap, dan Perilaku Individu Thullabun Nur setelah Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur.....	69

BAB V PEMBAHASAN	70
A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi pada Komunitas Thullabun Nur di Indonesia	70
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Diinternalisasikan Individu Thullabun Nur melalui Risalah Nur	74
C. Perubahan Pemahaman, Sikap, dan Perilaku Individu Thullabun Nur setelah Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur....	79
BAB VI PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persamaan, Perbedaan, dan Orisinilitas Penelitian.....	15
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	37
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan pemikiran Islam kontemporer dewasa ini menghadirkan dinamika yang semakin kompleks, terutama dalam merespons tantangan modernitas yang ditandai dengan rasionalisme, sekularisasi, serta fragmentasi nilai dalam kehidupan manusia.

Pendidikan Islam sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter umat tidak dapat lagi hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan normatif, tetapi dituntut mampu menghadirkan transformasi kesadaran yang menyentuh dimensi terdalam manusia. Pengetahuan agama sejatinya tidak dapat dibatasi hanya pada dimensi kognitif belaka, sebab esensi dari pendidikan agama itu sendiri terletak pada kemampuannya untuk membentuk dan mengarahkan perilaku manusia secara nyata. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama dapat diukur dari sejauh mana nilai-nilai yang dipelajari mampu meresap dan termanifestasi dalam tindakan konkret seseorang, baik dalam ruang lingkup kehidupan pribadi, relasi keluarga, maupun interaksi sosial di tengah masyarakat.¹

Fenomena krisis spiritual yang terjadi di tengah masyarakat modern menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan kedalaman nilai religius. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang berjalan

¹ Dr Mohammad Arif, "PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM," (Kediri: STAIN Kediri Press, 2016), h.26.

belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan individu secara utuh. Dalam kerangka tersebut, konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi sangat penting. Internalisasi tidak sekadar proses mengetahui (*knowing*), tetapi juga mencakup memahami (*understanding*), menghayati (*internalizing*), hingga mengamalkan (*acting*) nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang saling terintegrasi dalam diri individu.

Proses internalisasi mencakup tahapan memahami, menghayati, serta menerima nilai-nilai secara mendalam, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti pada pengakuan intelektual semata, melainkan turut membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ranah pendidikan maupun psikologi, proses ini dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun karakter dan moralitas individu secara menyeluruh..² Tahapan internalisasi nilai ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.³

Di sisi lain, muncul kebutuhan akan model pendidikan Islam yang mampu menjembatani antara iman dan akal, antara wahyu dan realitas empiris. Salah satu tokoh yang menawarkan paradigma tersebut adalah Said Nursi melalui karya monumentalnya *Risalah Nur*. Pemikiran Nursi menekankan bahwa krisis utama

² Ahmad Yazid Fadin Elmontadzery, Adib Rofiuddin Basori, dan Muhamad Mujadid, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon," *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Mei 2024): 5, <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>.

³ Elvi Sukriyah, Sapri Sapri, dan Makmur Syukri, "Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (Januari 2024): 59, <https://doi.org/10.29210/1202423633>.

manusia modern bukan semata pada aspek intelektual, tetapi pada lemahnya fondasi keimanan yang tidak terinternalisasi secara mendalam. Tidak ada pertentangan antara cabang ilmu pengetahuan apa pun dengan iman menurut Nursi; keduanya justru merupakan sekutu dalam membangun peradaban manusia. Ia menekankan bahwa pendidikan dan pengetahuan harus berakar pada kebenaran wahyu, sementara capaian sains modern hanya berfungsi untuk membantu memahami kebenaran tersebut secara tepat.⁴

Lebih lanjut, Nursi mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis *tafakkur* (refleksi mendalam terhadap ayat-ayat kauniyah), dialog rasional, serta integrasi ilmu agama dan sains sebagai sarana untuk memperkuat iman secara argumentatif dan eksistensial. Pendekatan ini menjadikan *Risalah Nur* tidak hanya sebagai karya teologis, tetapi juga sebagai model pendidikan spiritual-intelektual yang transformatif.

Menurut Said Nursi, integrasi antara ilmu agama dan sains bertumpu pada dua instrumen utama yang melekat dalam diri manusia, yakni akal budi sebagai representasi kerja rasional, dan hati nurani sebagai cerminan dimensi spiritual. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, melainkan harus berjalan secara seimbang agar manusia mampu menghasilkan kebijaksanaan yang berlandaskan pada rasionalitas yang sehat sekaligus pertimbangan moral yang kokoh dalam setiap pengambilan keputusan.

⁴ Elmira Akhmetova, "Said Nursi on Secularism, Religious Rights, Ethics, and Education," *ICR Journal* 12, no. 1 (Juni 2021): 53–54, <https://doi.org/10.52282/icr.v12i1.816>.

Lebih jauh, Said Nursi menegaskan bahwa kebenaran iman dapat ditelusuri melalui fenomena empiris, khususnya dalam wilayah spiritualitas yang menjadi objek kajian utama agama. Namun demikian, fenomena keimanan itu sendiri hanya dapat dijangkau dan dipahami melalui hati nurani, yaitu dengan mendalami wahyu Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan kebenaran tertinggi dalam Islam.⁵

Dalam konteks sosial yang lebih luas, pemikiran Nursi juga menekankan nilai moderasi, toleransi, serta dialog lintas iman sebagai bagian dari praksis pendidikan Islam yang inklusif. Nilai-nilai tersebut menjadi relevan dalam masyarakat plural seperti Indonesia yang membutuhkan pendekatan keagamaan yang tidak eksklusif, tetapi tetap berakar kuat pada prinsip akidah. Dalam perspektif Said Nursi, agama tidak sekadar dipahami sebagai identitas formal yang dimiliki seseorang (*having religion*), melainkan sebagai sebuah penghayatan hidup yang mendalam (*being religion*), yakni bagaimana seseorang benar-benar meresapi dan menjalani nilai-nilai agama dalam keseharian hidupnya. Dari sudut pandang inilah, pendidikan agama memperoleh dimensi yang lebih luas, di mana nilai-nilai multikultural tidak dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh secara organik dari rasa persaudaraan yang terjalin di antara sesama umat beriman, sebagaimana yang diyakini dan ditegaskan oleh Said Nursi.⁶

⁵ Himmawan Ayathurrahman dan Sadam Fajar Shodiq, "Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 1 (Februari 2023): 9, <https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.512>.

⁶ M. Khoirul Hadi al-Asy'ari, "Dakwah Lintas Iman Perspektif Said An-Nursi dalam Risala-i Nur dan Relevansinya dengan Gerakan Dakwah Lintas Iman di Indonesia," *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (Juli 2018): 14, <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19101>

Di Indonesia, perkembangan pemikiran Said Nursi diwujudkan melalui berbagai aktivitas kajian yang dilakukan oleh komunitas pembelajar *Risalah Nur* yang dikenal sebagai Thullabun Nur. Komunitas ini menjadi medium penting dalam mentransmisikan sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam *Risalah Nur* ke dalam kehidupan nyata.

Dalam kajian terhadap gerakan *Risalah Nur* di Indonesia, pendekatan yang digunakan berfokus pada pelacakan berbagai bentuk aktivisme yang dijalankan, mencakup kegiatan ilmiah seperti diskusi dan webinar, pelaksanaan zikir berjamaah, serta aktivitas literasi dan penerbitan yang digerakkan oleh Yayasan Nur Semesta selaku pusat gerakan *Risalah Nur* terbesar di Indonesia, berikut komunitas-komunitas yang berada dalam jaringan afiliasinya. Di samping itu, penelitian ini juga menelusuri jejaring gerakan *Risalah Nur* pada skala internasional, khususnya yang terhubung dengan IFSC (Istanbul Foundation for Science and Culture), sebuah organisasi non-pemerintah global yang berpusat di Istanbul dan berperan penting dalam penyebaran gerakan ini di tingkat dunia.⁷

Namun demikian, jika ditelaah lebih jauh, penelitian-penelitian yang ada masih cenderung berfokus pada aspek makro, seperti gerakan sosial, jaringan komunitas, maupun pemikiran Said Nursi secara konseptual. Kajian yang menyoroti bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Risalah Nur* benar-benar diinternalisasikan dalam pengalaman subjektif individu khususnya pada level

⁷Muhammad Faiz, "MENGARUSUTAMAKAN MODERASI DI TENGAH PLURALITAS BANGSA," 2023 (Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung), t.t., 6

kesadaran, pemaknaan, dan perubahan perilaku masih relatif terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan suatu proses pendidikan tidak hanya terletak pada penyampaian materi atau aktivitas kolektif, tetapi pada sejauh mana nilai tersebut hidup dalam diri individu dan membentuk karakter serta orientasi hidupnya. Dengan kata lain, dimensi internalisasi menjadi kunci utama dalam menilai efektivitas pendidikan Islam. Selain itu, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pemikiran Nursi, seperti persaudaraan (*ukhuwah*), keimanan reflektif, serta keseimbangan antara dimensi individu dan sosial, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter spiritual yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan akademik untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Risalah Nur* terjadi pada level individu, khususnya dalam komunitas Thullabun Nur di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami apa yang dipelajari, tetapi lebih jauh menelusuri bagaimana nilai tersebut dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para anggotanya.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris secara mendalam mengenai dinamika internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks kehidupan individu yang terlibat dalam kajian *Risalah Nur*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman, proses, serta makna yang dibangun oleh subjek penelitian secara lebih komprehensif, sekaligus mengisi kekosongan kajian pada aspek

pengalaman individual dalam studi pendidikan Islam berbasis pemikiran Said Nursi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan praksis kehidupan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat disusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Risalah Nur pada individu Thullabun Nur di Indonesia?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang diinternalisasi individu Thullabun Nur melalui Risalah Nur?
3. Bagaimana perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku individu Thullabun Nur setelah menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Risalah Nur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi pada individu Thullabun Nur di Indonesia.

2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasi individu Thullabun Nur melalui Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi.
3. Menganalisis perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku individu Thullabun Nur setelah menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait dengan kajian internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui literatur keagamaan. Kajian ini memperkaya perspektif teoritis tentang bagaimana teks-teks keagamaan klasik dan kontemporer dapat berfungsi tidak hanya sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan moralitas Islami.

Dengan meneliti Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi, penelitian ini menegaskan bahwa literatur keagamaan dapat menjadi media pendidikan nonformal yang efektif dalam membentuk kesadaran spiritual, etika sosial, dan perilaku religius individu. Secara teoritis, penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang mekanisme internalisasi nilai bagaimana nilai-nilai ajaran Islam dapat terserap, dihayati, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini memperkaya teori pendidikan Islam dengan pendekatan humanistik-spiritual,

di mana pembentukan karakter tidak hanya melalui instruksi formal tetapi melalui keterlibatan reflektif terhadap literatur keagamaan.

Selain itu, penelitian ini membuka ruang diskursus baru tentang hubungan antara literatur Islam dan konstruksi identitas keagamaan individu. Studi terhadap Thullabun Nur menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan seperti Risalah Nur bukan hanya produk pemikiran teologis, melainkan juga sarana transformasi diri yang mampu mentransfer nilai, makna, dan semangat dakwah ke dalam ranah praksis kehidupan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi teori-teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penghayatan nilai melalui literatur sebagai proses pendidikan yang utuh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Lebih jauh, manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan memperkuat posisi kajian literatur keagamaan sebagai objek penelitian empiris dalam pendidikan Islam, yang dapat dijadikan model integratif antara studi teks dan pembentukan nilai. Kajian ini memberikan dasar konseptual untuk merumuskan model internalisasi nilai Islam berbasis karya ilmiah dan sastra keagamaan yang kontekstual dengan tantangan spiritual dan moral masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman akademik yang berharga bagi penulis untuk memahami dan menganalisis secara mendalam proses

internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Thullabun Nur melalui pembacaan dan pengamalan *Risalah Nur*. Melalui studi ini, penulis dapat mengidentifikasi pola dan tahapan internalisasi nilai mulai dari tahap kognitif (pemahaman konsep), afektif (penghayatan makna), hingga psikomotorik (penerapan dalam perilaku). Pengalaman ini bukan hanya memperkaya wawasan teoritis penulis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri dan refleksi spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik pendidikan Islam.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan wawasan nyata tentang bagaimana seorang individu pegiat seperti Thullabun Nur menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dari *Risalah Nur*. Pembaca dapat mengambil inspirasi mengenai pentingnya literatur keagamaan sebagai media pembelajaran nilai secara pribadi dan praktik kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini menjadi referensi akademik dan praktis dalam memahami proses internalisasi nilai-nilai Islam di luar sistem pendidikan formal. Melalui studi kasus Thullabun Nur, mahasiswa dapat meneladani pendekatan pembelajaran yang berbasis literatur keagamaan untuk pengembangan diri dan spiritualitas. Penelitian ini juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan model pembelajaran nonformal berbasis literatur yang menekankan kekuatan refleksi, tafakur, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus maupun masyarakat. Dengan

demikian, hasil penelitian ini berpotensi menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk menjadikan kegiatan membaca literatur Islam sebagai sarana pembentukan karakter religius.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini memberikan landasan empiris dan konseptual bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami tema internalisasi nilai melalui literatur keagamaan Islam. Hasil penelitian dapat dijadikan titik tolak untuk meneliti berbagai konteks serupa, misalnya penerapan nilai dalam kelompok pembaca karya ulama lain, atau studi perbandingan antara model internalisasi pada komunitas keagamaan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan model pendidikan Islam berbasis literatur dan nilai, yang lebih aplikatif terhadap kebutuhan pendidikan nonformal di era modern—misalnya melalui kajian digital literasi Islam, komunitas pengajian literatur, atau forum kajian keislaman berbasis pemikiran tokoh-tokoh klasik-modern. Penelitian ini sekaligus memberi arah pengembangan metode penelitian yang mengintegrasikan kajian teks (*textual study*) dengan pengamatan praktik keagamaan (*field study*), sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam studi pendidikan Islam.

E. Orisinilitas Penelitian

Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi dengan studi kasus pada komunitas

Thullabun Nur di Indonesia, sebuah fokus yang relatif jarang diteliti secara empiris. Untuk menegaskan kebaruan kajian, penulis membandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu.

Pertama, **Royan Fakhrurozi (2023)** dalam jurnalnya yang berjudul "Integrasi Nilai-Nilai Persaudaraan Dalam Konsep Pendidikan Islam Badiuzzaman Said Nursi" yang diterbitkan di *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 7 No. 2, hlm. 30-40. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran Badiuzzaman Said Nursi melalui Risalah Nur dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, Fakhrurozi menggunakan metode library research dengan analisis isi (content analysis) yang bersifat konseptual-tekstual tanpa melibatkan subjek lapangan secara langsung, sementara penelitian ini menggunakan studi kasus lapangan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada komunitas Thullabun Nur di Indonesia. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada aspek empiris, yakni meneliti bagaimana nilai-nilai Risalah Nur secara nyata diinternalisasikan oleh anggota komunitas Thullabun Nur dalam kehidupan sehari-hari serta dampak perubahannya pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kedua, **Khojir, Sudadi, Muhamad Jaeni, dkk. (2022)** dalam penelitiannya yang berjudul "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Said Nursi dan Relevansinya dengan Era Society" yang diterbitkan di *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, Vol. 14 No. 2, hlm. 19-38, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas pemikiran Said Nursi tentang pendidikan Islam, khususnya nilai integrasi antara ilmu agama dan ilmu

sains dalam Risalah Nur serta relevansinya bagi konteks kehidupan umat Islam Indonesia kontemporer. Perbedaannya, penelitian Khojir dkk. bersifat analisis konseptual-teoritis tanpa melibatkan subjek penelitian lapangan dan tidak mengkaji proses internalisasi nilai pada individu atau komunitas tertentu secara langsung. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan tidak hanya membahas pemikiran Said Nursi secara teoritis, tetapi juga meneliti secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupi, dihayati, dan diinternalisasikan oleh komunitas Thullabun Nur di Indonesia beserta perubahan nyata yang dihasilkannya.

Ketiga, **Moh. Salis Fitrowan (2023)** dalam penelitiannya yang berjudul "Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan Keimanan: Perspektif Rasail al-Nur Karya Said Nursi" yang diterbitkan di *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 2, hlm. 299-316, Universitas Ibn Khaldun Bogor. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan keimanan dalam Risalah Nur, termasuk nilai tauhid, penguatan iman, dan integrasi ilmu agama dengan sains sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam yang ditawarkan Said Nursi. Perbedaannya, penelitian Fitrowan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada eksplorasi kandungan teks Risalah Nur semata, tanpa mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diterima dan dihayati oleh komunitas pembacanya secara langsung. Penelitian ini melampaui analisis teks dengan mengkaji secara empiris proses internalisasi nilai yang bertahap pada komunitas Thullabun Nur, mulai dari pengenalan, pembacaan rutin, kajian komunal (Dersane), hingga refleksi personal sebagai satu kesatuan proses yang utuh.

Keempat, **Abdullah (2025)** dalam penelitiannya yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa" yang diterbitkan di *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan dampaknya terhadap perubahan karakter individu pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan wawancara sebagai instrumen utama pengumpulan data. Perbedaannya, penelitian Abdullah dilakukan dalam setting pendidikan formal perguruan tinggi dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari kurikulum PAI formal sebagai objek kajian. Penelitian ini menghadirkan kebaruan pada konteks dan sumber nilai yang diteliti, yakni mengkaji bagaimana internalisasi nilai berlangsung secara organik dalam komunitas kajian nonformal Thullabun Nur melalui teks Risalah Nur, yang memiliki dinamika, metode, dan karakteristik yang berbeda dari pendidikan formal.

Kelima, **Nurul Latifatul Inayati (2024)** dalam penelitiannya yang berjudul "Strategies for Internalizing Islamic Education Values through Nonformal Learning to Support the Achievement of SDGs" yang diterbitkan di *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 25 No. 2, hlm. 351-362, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam komunitas atau lembaga nonformal dan menekankan pentingnya pendekatan yang adaptif dan kontekstual dalam penanaman nilai keislaman di luar jalur pendidikan formal. Perbedaannya, penelitian Inayati mengkaji berbagai lembaga pendidikan nonformal secara umum tanpa spesifikasi

sumber nilai tertentu dan lebih berorientasi pada strategi pembelajaran secara makro. Penelitian ini merupakan kajian pertama yang secara khusus dan mendalam meneliti komunitas Thullabun Nur di Indonesia sebagai subjek studi kasus internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi dengan pendekatan studi kasus lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kebaruannya melalui fokus empiris pada komunitas Thullabun Nur di Indonesia dan penggunaan Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi sebagai sumber utama internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nonformal. Pendekatan lapangan yang digunakan yakni studi kasus dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi menjadikan penelitian ini berbeda secara metodologis dari seluruh penelitian terdahulu yang umumnya bersifat analisis teks atau kajian konseptual-teoritis semata.

Tabel 1. 1 Persamaan, Perbedaan, dan Orisinilitas Penelitian

No	Identitas Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Royan Fakhrurozi (2023) "Integrasi Nilai-Nilai Persaudaraan Dalam Konsep Pendidikan Islam Badiuzzaman Said Nursi" Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 7, No. 2 (2023)	Keduanya sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran Badiuzzaman Said Nursi	Fakhrurozi menggunakan metode library research dengan analisis isi (content analysis) yang berfokus pada nilai persaudaraan secara	Penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek empiris dan subjek penelitiannya. Jika Fakhrurozi berhenti pada analisis teks, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan

No	Identitas Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	Hal. 30-40 IAI Bunga Bangsa Cirebon	melalui Risalah Nur, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses penelitiannya.	konseptual-tekstual tanpa melibatkan subjek lapangan. Penelitian ini menggunakan studi kasus lapangan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada individu Thullabun Nur di Indonesia.	meneliti bagaimana nilai-nilai Risalah Nur secara nyata diinternalisasikan oleh individu Thullabun Nur dalam kehidupan sehari-hari, serta dampak perubahan pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2	Khojir, Sudadi, Muhamad Jaeni, dkk. (2022) "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Said Nursi dan Relevansinya dengan Era Society" FENOMENA: Jurnal Penelitian, Vol. 14, No. 2 (2022) Hal. 19-38 UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda	Sama-sama membahas pemikiran Said Nursi tentang pendidikan Islam, khususnya relevansi integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains dalam Risalah Nur terhadap konteks kehidupan umat Islam Indonesia kontemporer.	Khojir dkk. mengkaji pemikiran Said Nursi secara konseptual-teoritis dari sudut pandang pembaharuan pendidikan Islam secara umum tanpa melibatkan subjek penelitian lapangan. Penelitian ini berfokus pada dampak nyata dari pemikiran tersebut terhadap perubahan pemahaman,	Penelitian ini memperluas kajian Khojir dkk. dengan tidak hanya membahas pemikiran Said Nursi secara teoritis, tetapi meneliti secara langsung bagaimana pemikiran tersebut dihidupi dan diinternalisasikan oleh individu Thullabun Nur di Indonesia, serta perubahan nyata yang dihasilkan dari proses tersebut.

No	Identitas Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
			sikap, dan perilaku individu Thullabun Nur.	
3	Moh. Salis Fitrowan (2023) "Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan Keimanan: Perspektif Rasail al-Nur Karya Said Nursi" Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 16, No. 2 (2023) Hal. 299-316 Universitas Ibn Khaldun Bogor	Sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan keimanan yang terkandung dalam Risalah Nur karya Said Nursi, termasuk nilai tauhid, penguatan iman, dan integrasi antara ilmu agama dan sains sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam.	Fitrowan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada eksplorasi kandungan teks Risalah Nur untuk menemukan tujuan-tujuan pendidikan keimanan tanpa mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diterima dan dihayati oleh pembacanya secara langsung.	Penelitian ini melampaui analisis teks dengan mengkaji secara empiris bagaimana nilai-nilai pendidikan keimanan dalam Risalah Nur diinternalisasikan melalui proses bertahap — dari pengenalan, pembacaan rutin, kajian komunal (Dersane), hingga refleksi personal — pada individu Thullabun Nur di Indonesia.
4	Abdullah (2025) "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa" Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (2025)	Sama-sama mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan dampaknya terhadap perubahan karakter	Penelitian Abdullah dilakukan dalam setting pendidikan formal di perguruan tinggi dengan mahasiswa sebagai subjeknya, dan	Penelitian ini menghadirkan kebaruan pada konteks dan sumber nilai yang diteliti. Berbeda dari pendidikan formal yang terstruktur secara kurikuler, penelitian ini

No	Identitas Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
		individu yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan wawancara sebagai instrumen utama.	nilai-nilai Islam yang diteliti bersumber dari kurikulum PAI formal. Penelitian ini dilakukan dalam komunitas kajian non-formal dengan sumber nilai spesifik, yakni Risalah Nur.	mengkaji internalisasi nilai yang berlangsung secara organik dalam komunitas Thullabun Nur melalui Risalah Nur dengan dinamika yang sangat berbeda.
5	Nurul Latifatul Inayati (2024) "Strategies for Internalizing Islamic Education Values through Nonformal Learning to Support the Achievement of SDGs" Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 25, No. 2 (2024) Hal. 351-362 Universitas Muhammadiyah Surakarta	Sama-sama mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam komunitas atau lembaga non-formal, dan sama-sama menekankan pentingnya pendekatan yang adaptif dan kontekstual dalam penanaman nilai keislaman di luar jalur pendidikan formal.	Inayati mengkaji lembaga TPQ secara umum sebagai wadah internalisasi nilai tanpa spesifikasi sumber nilai tertentu, dan lebih berorientasi pada strategi pembelajaran secara makro. Penelitian ini secara mendalam meneliti satu komunitas spesifik (Thullabun Nur) dengan satu sumber nilai yang	Penelitian ini merupakan satu-satunya yang secara khusus dan mendalam meneliti komunitas Thullabun Nur di Indonesia sebagai objek studi kasus internalisasi nilai pendidikan Islam melalui Risalah Nur, dengan pendekatan studi kasus lapangan yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

No	Identitas Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
			jelas, yakni Risalah Nur.	

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam merupakan proses menanamkan ajaran Islam sehingga menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang. Nilai-nilai tersebut meliputi akidah, ibadah, dan akhlak yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, internalisasi dimaknai sebagai proses anggota Thullabun Nur memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kajian *Risalah Nur* secara berkelanjutan.

2. Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur merupakan kumpulan karya Badiuzzaman Said Nursi yang berisi penjelasan tentang nilai-nilai keimanan dan ajaran Al-Qur'an dengan pendekatan yang rasional, reflektif, dan relevan dengan kehidupan modern. Karya ini tidak hanya bertujuan memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga membimbing pembacanya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam penelitian ini,

Risalah Nur dipahami sebagai media utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang dikaji oleh para pegiatnya.

3. Thullabun Nur

Thullabun Nur merupakan sebutan bagi individu atau kelompok yang mempelajari, mengkaji, dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam *Risalah Nur* karya Badiuzzaman Said Nursi. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *thullab* yang berarti para penuntut ilmu dan *nur* yang berarti cahaya, sehingga dapat dimaknai sebagai para pencari cahaya ilmu. Sebagai pegiat dan pengkaji *Risalah Nur*, mereka secara aktif mengikuti kegiatan kajian, diskusi, dan pembelajaran untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, Thullabun Nur merujuk pada para pegiat dan pengkaji *Risalah Nur* yang menjadi subjek penelitian untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kajian *Risalah Nur*.

I. Sistematika Penulisan

Yang menjadi isi dari sistematika penulisan ialah pokok pembahasan dalam setiap babnya yang disajikan secara tersistematis guna memudahkan pembaca dalam mengetahui urutan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi yang memuat berbagai elemen dalam penelitian, di antaranya latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab II yakni pada bagian tinjauan pustaka merupakan bagian skripsi yang memuat berbagai teori yang disajikan oleh penulis terkait tema yang dibahas, di mana pada bagian ini meliputi kajian teori, perspektif teori dalam Islam serta kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian

Bab III adalah metode penelitian di mana dalam bagian ini, penulis menyajikan pemaparan mengenai metode yang digunakan selama proses penelitian berlangsung yang meliputi beberapa sub bab, yakni pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan Keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis akan memaparkan data yang berhasil didapat selama melakukan penelitian yang mana hasilnya akan dianalisis secara langsung dan kemudian diuraikan oleh penulis sesuai dengan data yang telah terkumpul sebelumnya dengan sumber data yang bersandingan dengan fokus penelitian.

Bab V Pembahasan

Bab ini berisi pemaknaan hasil temuan penelitian yang dinarasikan oleh penulis yang didapat dari teori yang relevan ataupun hasil perbandingan dengan hasil

penelitian yang sudah ada, sehingga dengan adanya bagian pembahasan mampu menjawab problematika yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Bab VI Penutup

Bagian ini merupakan bagian penutup dalam skripsi, yang memuat 2 sub bab yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, istilah internalisasi merujuk pada sebuah proses yang bersifat gradual dan berkesinambungan. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran *-isasi* menunjukkan makna proses, sehingga internalisasi dipahami sebagai rangkaian tindakan yang berlangsung secara bertahap.⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pengalaman, atau penguasaan secara mendalam yang diperoleh melalui proses bimbingan dan pembinaan.⁹

Dalam perspektif psikologi sosial, internalisasi dipahami sebagai proses penyatuan sikap, nilai, standar perilaku, dan keyakinan ke dalam kepribadian individu sehingga nilai-nilai tersebut tidak lagi dirasakan sebagai tekanan dari luar, melainkan menjadi bagian organik dari diri seseorang.¹⁰ Dengan kata lain, internalisasi merupakan proses di mana norma-norma eksternal berubah menjadi prinsip-prinsip internal yang menggerakkan perilaku.

⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 444.

⁹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 541.

¹⁰Richard T. Schaefer, *Sociology: A Brief Introduction*, 12th ed. (New York: McGraw-Hill, 2018), hlm. 73.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dalam kerangka sosiologi pengetahuan mereka, memaknai internalisasi sebagai proses pemaknaan terhadap fenomena, realitas, maupun ajaran tertentu sehingga sesuatu yang semula bersifat objektif (berasal dari dunia luar) tertanam secara subjektif dalam kesadaran individu.¹¹ Berger lebih lanjut menjelaskan bahwa internalisasi merupakan momen ketiga dalam dialektika sosial—setelah eksternalisasi dan objektivasi yang menjadikan individu sebagai produk sekaligus produsen dari realitas sosial yang ia hadapi.

Sementara itu, Mulyana menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses melekatnya nilai pada diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari sikap, keyakinan, dan pola perilakunya.¹² Dengan demikian, internalisasi bukan sekadar proses kognitif yang berhenti pada pemahaman, melainkan proses yang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik individu secara menyeluruh.

Teori internalisasi nilai juga mendapat perhatian serius dalam kajian psikologi perkembangan moral. Lawrence Kohlberg, melalui teori perkembangan moral kognitifnya, menjelaskan bahwa individu bergerak dari tahap moralitas yang didasarkan pada ketaatan terhadap aturan eksternal (*pre-conventional*) menuju tahap moralitas yang digerakkan oleh prinsip-prinsip internal yang bersifat universal (*post-conventional*). Perpindahan dari ketaatan

¹¹Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 130–131.

¹²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

eksternal menuju komitmen internal inilah yang sesungguhnya merupakan inti dari proses internalisasi nilai.¹³

Albert Bandura melalui teori *social learning*-nya memberikan kontribusi penting dalam memahami mekanisme internalisasi. Bandura menjelaskan bahwa individu menginternalisasi nilai-nilai melalui proses observasi terhadap model, imitasi perilaku yang dianggap bermakna, dan penguatan (*reinforcement*) yang diterima dari lingkungan sosialnya.¹⁴ Dalam konteks komunitas keagamaan, figur teladan (*uswah*) dan interaksi intensif antaranggota komunitas berperan sebagai agen utama dalam proses internalisasi nilai.

Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya menambahkan dimensi penting terkait motivasi internalisasi nilai. Maslow berpendapat bahwa manusia terdorong menginternalisasi nilai-nilai luhur ketika kebutuhan-kebutuhan dasar telah terpenuhi dan mereka mencapai tingkat aktualisasi diri.¹⁵ Dalam perspektif Islam, aktualisasi diri ini dapat dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia dalam seluruh dimensi kehidupan seorang Muslim.

¹³Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*, (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 17–19. Tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg relevan dengan proses internalisasi nilai karena menjelaskan bagaimana individu bergerak dari ketaatan eksternal menuju internalisasi prinsip moral secara otonom.

¹⁴Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), hlm. 22–28. Teori ini menjelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*) terhadap model perilaku yang diamati.

¹⁵Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, 3rd ed. (New York: Harper & Row, 1987), hlm. 68. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan tertinggi manusia adalah aktualisasi diri, yang dalam konteks keislaman dapat dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata.

b. Tahap-Tahap Internalisasi

Proses internalisasi tidak berlangsung seketika, melainkan melalui tahapan-tahapan yang saling berkaitan dan saling menopang. Muhaimin mengidentifikasi tiga tahap utama dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, sebagai berikut:¹⁶

Pertama, **tahap transformasi nilai**. Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, di mana pendidik menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan tidak baik kepada peserta didik. Pada tahap ini, proses yang berlangsung masih bersifat satu arah dan kognitif. Pengetahuan tentang nilai disampaikan, namun belum tentu dihayati atau dipraktikkan. Dalam konteks kajian keislaman, tahap ini setara dengan penyampaian materi atau pembacaan teks-teks keagamaan.

Kedua, **tahap transaksi nilai**. Tahap ini merupakan proses internalisasi nilai melalui komunikasi dua arah dan interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini terjadi dialog, tanya-jawab, diskusi, dan pertukaran pengalaman yang memungkinkan nilai tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi mulai diresapi secara afektif. Teori dialog Paulo Freire mendukung pentingnya tahap ini; Freire menegaskan bahwa pendidikan yang membebaskan hanya mungkin terjadi melalui dialog yang autentik, bukan melalui model *banking education* yang bersifat searah.

¹⁶Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

Ketiga, **tahap transinternalisasi**. Tahap ini merupakan tahap yang paling mendalam dan transformatif. Pada tahap ini, yang berperan bukan lagi sekadar pengetahuan yang disampaikan atau dialog yang dilakukan, melainkan sikap mental dan kepribadian pendidik itu sendiri. Peserta didik tidak hanya menerima nilai secara intelektual, tetapi meneladani dan menghayati nilai tersebut melalui interaksi dengan sosok yang telah menghidupi nilai-nilai itu. Dalam tradisi Islam, tahap ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) yang menjadi inti dari metode pendidikan Nabi Muhammad SAW.

Selain kerangka Muhaimin, tahapan internalisasi nilai juga dapat dipahami melalui perspektif Gordon Allport yang membedakan antara nilai yang bersifat *extrinsic* (ekstrinsik, dijalankan karena tekanan sosial atau tujuan pragmatis) dengan nilai yang bersifat *intrinsic* (intrinsik, dijalankan karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari identitas diri). Proses internalisasi yang sejati adalah perjalanan dari nilai ekstrinsik menuju nilai intrinsik, dari ketaatan karena tekanan luar menuju komitmen yang lahir dari dalam diri.¹⁷

Émile Durkheim, dalam perspektif sosiologisnya, menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kolektif terjadi melalui proses sosialisasi yang berlangsung di dalam institusi-institusi sosial, termasuk komunitas keagamaan. Menurutya, pendidikan moral yang efektif bukan sekadar mengajarkan aturan,

¹⁷Gordon Allport, *Pattern and Growth in Personality*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1961), hlm. 28. Allport menegaskan bahwa nilai-nilai yang telah terinternalisasi akan tampak dalam konsistensi perilaku seseorang lintas situasi dan konteks.

melainkan menanamkan rasa keterikatan emosional (*attachment*) terhadap nilai-nilai yang dianut bersama oleh komunitas.¹⁸

c. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai merupakan konsep sentral dalam kajian etika, psikologi, dan pendidikan. Milton Rokeach dan James Bank menjelaskan bahwa nilai adalah jenis keyakinan yang berada dalam sistem kepercayaan seseorang, yang memengaruhi tindakan atau penghindaran terhadap suatu tindakan, serta menentukan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan.¹⁹

Sidi Gazalba, sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha, menyatakan bahwa nilai bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukanlah benda konkret atau fakta empiris, melainkan sesuatu yang dihayati, diinginkan, dan dijadikan sebagai standar dalam menilai dan bertindak.²⁰ Dengan mempertemukan dua perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu, yang bermakna bagi subjek yang merasakannya, bersifat abstrak, dan berfungsi sebagai panduan normatif dalam kehidupan.

Gordon Allport menambahkan bahwa nilai-nilai yang telah benar-benar terinternalisasi akan tampak dalam konsistensi perilaku seseorang di berbagai situasi dan konteks yang berbeda. Seseorang yang telah menginternalisasi nilai

¹⁸Émile Durkheim, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*, (New York: The Free Press, 1961), hlm. 120–122. Durkheim menjelaskan bahwa pendidikan moral berfungsi menanamkan nilai-nilai kolektif masyarakat ke dalam individu melalui proses sosialisasi dan pembiasaan.

¹⁹Milton Rokeach, *The Nature of Human Values*, (New York: The Free Press, 1973), hlm. 5.

²⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60–61.

kejujuran, misalnya, tidak hanya jujur ketika diawasi, tetapi menampilkan kejujuran sebagai karakter tetap dalam segala kondisi.²¹

d. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata *pendidikan* berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang terdiri atas dua kata: *pais* (anak) dan *again* (membimbing). Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk menyebut pendidikan, yang secara leksikal berakar dari kata *rabba-yurabbi*, yang berarti mengasuh, memelihara, dan membimbing menuju kesempurnaan.²²

Secara terminologis, Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²³ Sementara itu, Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁴

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi lebih jauh bertujuan membentuk

²²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 7.

²³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

²⁴Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

kepribadian Muslim yang utuh, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.²⁵ Tujuan pendidikan Islam yang holistik ini membedakannya dari konsep pendidikan sekuler yang lebih berorientasi pada kecakapan kognitif dan profesional semata.

John Dewey, meskipun bukan dari tradisi Islam, memberikan perspektif komplementer yang relevan. Dewey menekankan bahwa pendidikan yang sesungguhnya harus bertolak dari pengalaman nyata peserta didik dan mendorong refleksi aktif, bukan sekadar transmisi pengetahuan secara pasif.²⁶ Pandangan Dewey ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penghayatan (*tadabbur*) dan refleksi (*tafakkur*) dalam proses pembelajaran.

Hasan Langgulung menambahkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan kebudayaan Islam dari generasi ke generasi dan pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.²⁷

e. Sintesis: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, dapat ditarik sintesis yang komprehensif bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan diri yang berlangsung secara bertahap, berkesinambungan,

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

²⁶John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Macmillan, 1938), hlm. 25–27. Dewey menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus berangkat dari pengalaman nyata peserta didik dan mendorong refleksi aktif, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

²⁷Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 3.

dan mendalam, di mana nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi dihayati, dipraktikkan, dan akhirnya menyatu dalam struktur kepribadian individu.

Proses internalisasi ini melibatkan tiga dimensi yang saling berjaln: (1) dimensi kognitif, yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai Islam melalui penyampaian pengetahuan dan kajian teks; (2) dimensi afektif, yaitu penghayatan dan penerimaan emosional terhadap nilai-nilai tersebut melalui dialog, pengalaman spiritual, dan keteladanan; serta (3) dimensi konatif atau behavioral, yaitu perwujudan nilai-nilai yang telah dihayati dalam perilaku nyata sehari-hari. Ketiga dimensi ini berhubungan langsung dengan tiga tahap internalisasi yang dikemukakan Muhaimin: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan proses yang berlangsung melalui bimbingan, pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman religius yang terus-menerus, sehingga nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran sosial benar-benar menjadi bagian dari watak dan identitas seorang Muslim.

2. Risalah Nur

a. Biografi Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1877 di Desa Nurs, kawasan timur Anatolia, Turki, dari keluarga yang sederhana namun taat beragama.²⁸ Sejak

²⁸Şükran Vahide, *Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*, (Albany: State University of New York Press, 2005), hlm. 5–9.

masa kecil, ia menunjukkan kecerdasan yang luar biasa, terutama dalam kemampuan menghafal dan memahami ilmu-ilmu keislaman. Pada usia sekitar empat belas tahun, ia telah menguasai dan menghafal berbagai kitab penting dalam disiplin tafsir, hadis, kalam, fikih, dan berbagai ilmu agama lainnya. Atas keistimewaan intelektualnya ini, para ulama memberikan gelar *Badiuzzaman* yang berarti 'keajaiban zamannya'.²⁹

Selain menguasai ilmu-ilmu agama, Said Nursi juga mendalami ilmu pengetahuan modern. Ketika tinggal di kediaman Tahir Pasya, gubernur Provinsi Van, pada tahun 1894, ia mempelajari matematika, fisika, kimia, geografi, dan berbagai cabang ilmu pengetahuan rasional lainnya.³⁰ Dengan modal keilmuan integratif ini, ia mencita-citakan pendirian lembaga pendidikan tinggi bernama Madrasah az-Zahra, sebuah universitas yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sains. Namun cita-cita tersebut belum terwujud akibat situasi politik Kekaisaran Turki Usmani yang tidak stabil dan meletusnya Perang Dunia I.

Dalam masa perang, Said Nursi ikut membela Turki Usmani melawan Rusia di front timur. Di tengah kondisi peperangan yang keras itulah ia menuliskan karya tafsirnya yang terkenal, *Isyârât al-'Ijâz*, sebagai bukti komitmen intelektualnya yang tidak pernah padam meski dalam situasi ekstrem.³¹ Setelah

²⁹Colin Turner & Hasan Horkuc, *Said Nursi: Makers of Islamic Civilization*, (Oxford: Oxford University Press, 2009), hlm. 23.

³⁰Ibrahim Abu-Rabi', *Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi*, (Albany: SUNY Press, 2003), hlm. 45–47.

³¹Şükran Vahide, *Islam in Modern Turkey*, hlm. 199–200.

keruntuhan Kekaisaran Turki Usmani dan berdirinya Republik Turki yang berorientasi sekuler pada tahun 1923, Said Nursi menghadapi masa-masa yang penuh tekanan. Meski tidak terbukti melakukan pelanggaran hukum, ia diasingkan dan dipenjara oleh pemerintah sekular selama kurang lebih dua puluh lima tahun.

Justru dalam masa pengasingan dan pemenjaraan yang panjang inilah Said Nursi menyusun karya monumentalnya: koleksi *Risalah Nur*, yang terdiri atas dua belas jilid besar. Karya ini mencakup *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, *as-Syua'ât*, dan *al-Matsnawi al-'Arabi an-Nûri*. Melalui karya-karya ini, ia berupaya menyelamatkan iman masyarakat Turki dan umat manusia pada umumnya di tengah gelombang sekularisasi yang menggulung.³²

Said Nursi wafat pada tahun 1960, meninggalkan warisan intelektual dan spiritual berupa *Risalah Nur* yang kini telah diterjemahkan ke lebih dari lima puluh bahasa di seluruh dunia dan menjadi rujukan penting dalam studi keislaman kontemporer.

b. Pengertian Risalah Nur

Risalah al-Nur, yang juga dikenal dengan nama *Kulliyat al-Rasa'il al-Nur* (Koleksi *Risalah Nur*), adalah kumpulan karya tulis tangan Badiuzzaman Said Nursi yang mencakup berbagai tema dan pembahasan mendasar dalam aqidah Islam.³³ Karya ini ditulisnya bersama para muridnya, dengan tebal

³²Said Nursi, *Sözler (The Words)*, terj. Şükran Vahide (Istanbul: Sözler Publications, 2008), hlm. xi–xii.

³³Ihsan Qasim al-Salihi, Muqaddimah dalam *Kulliyat Rasa'il al-Nur*, (Kairo: Dar Sozler, 2004), Jilid I, hlm. 7.

keseluruhan mencapai kurang lebih 6.000 halaman, dan memuat tulisan-tulisan dari dua periode berbeda: periode *Said Qadim* (Said lama) dan *Said Jadid* (Said baru), yang mencerminkan evolusi pemikiran dan metodologinya.

Ihsan Qasim al-Salihi menerjemahkan dan menerbitkan keseluruhan karya ini ke dalam bahasa Arab dalam sepuluh jilid besar, sehingga menjadi lebih mudah diakses oleh pembaca dunia Arab dan Islam secara luas.³⁴ Hamid Algar mencatat bahwa Risalah Nur memiliki keunikan metodologis yang khas: ia tidak menggunakan pendekatan polemik-apologetik yang konfrontatif, melainkan pendekatan iman yang persuasif dan reflektif, mengajak pembaca untuk merenungkan kebenaran aqidah Islam melalui akal yang bersih dan hati yang terbuka.³⁵

Di Indonesia, karya-karya Said Nursi telah banyak diterjemahkan dan disebarluaskan, baik dalam bentuk koleksi lengkap *Kulliyat Rasa'il al-Nur* maupun dalam bentuk buku-buku tersendiri. Lembaga yang paling representatif dalam proses penerjemahan dan sosialisasi pemikiran Nursi di Indonesia adalah Risalah Nur Press yang berkedudukan di Ciputat Timur, Tangerang Selatan³⁶ Kehadiran lembaga ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung tumbuh dan berkembangnya komunitas pengkaji Risalah Nur di berbagai wilayah Indonesia.

³⁴Hamid Algar, Said Nursi and the Risale-i Nur: An Aspect of Islam in Contemporary Turkey, dalam *Islamic Perspectives: Studies in Honour of Mawdudi*, ed. Khurshid Ahmad & Zafar Ishaq Ansari (Leicester: The Islamic Foundation, 1979), hlm. 316.

³⁵Risalah Nur Press, Katalog Terjemahan Karya Said Nursi dalam Bahasa Indonesia, Ciputat Timur: Risalah Nur Press, 2019, hlm. 3–4.

Risalah Nur sendiri ditulis dalam konteks krisis keimanan yang mendalam akibat arus sekularisasi dan modernitas. Oleh karena itu, isi dan metodologinya secara khusus diarahkan untuk menjawab keraguan-keraguan yang muncul dari benturan antara worldview sains modern dengan keyakinan agama. Said Nursi meyakini bahwa keimanan yang kuat hanya mungkin dibangun atas dasar penghayatan yang mendalam, bukan sekadar warisan tradisi atau ketaatan formal.³⁷

3. Thullabun Nur

Thullabun Nur pada dasarnya adalah istilah yang digunakan untuk menyebut siapa saja baik individu maupun kelompok yang mempelajari dan mendalami karya Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi.³⁸ Istilah ini bukan nama organisasi formal, bukan pula lembaga khusus yang terdaftar secara administratif, melainkan sebutan kolektif bagi para penuntut ilmu yang menjadikan Risalah Nur sebagai sumber pendidikan iman dan pembentukan akhlak.

Secara harfiah, istilah Thullabun Nur berasal dari dua kata dalam bahasa Arab: *thullab* (para pencari ilmu) dan *nur* (cahaya). Secara semantik, Thullabun Nur berarti 'para pencari cahaya,' yang merujuk pada mereka yang menempuh jalan pencerahan spiritual dan intelektual melalui karya-karya Said Nursi.

³⁷Said Nursi, *Al-Mathnawi al-'Arabi al-Nuri*, terj. Ihsan Qasim al-Salihi (Kairo: Dar Sozler, 2004), hlm. 15. Lihat juga: Fevzi Rencber, 'The Epistles of Light (Risale-i Nur) and Their Influence on Contemporary Islamic Thought,' *Journal of Islamic Studies*, Vol. 21, No. 3 (2010), hlm. 347.

³⁸Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 301. Istilah Thullabun Nur digunakan secara konsisten dalam komunitas-komunitas pengkaji Risalah Nur di Indonesia sebagai identitas kolektif yang melampaui batas organisasi formal.

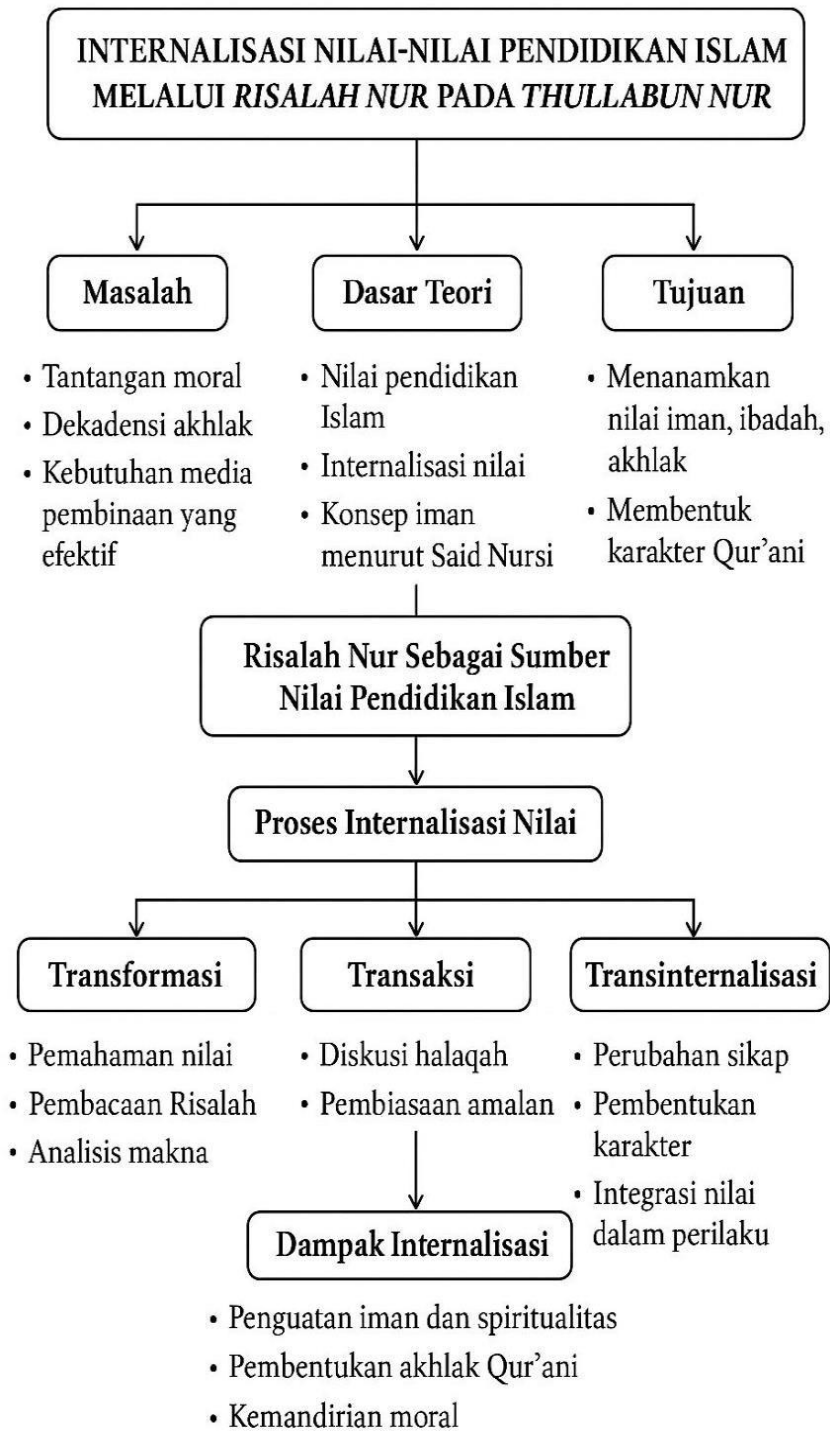
Dalam konteks komunitas Thullabun Nur, seseorang yang belajar Risalah Nur baik secara mandiri maupun kolektif, baik melalui halaqah tatap muka maupun kajian daring berhak menyebut dirinya sebagai bagian dari Thullabun Nur. Identitas ini bersifat inklusif dan melampaui batas-batas organisasi formal, wilayah geografis, maupun latar belakang sosial.

Robert Bellah dan kawan-kawan, dalam kajian mereka tentang komitmen dan komunitas, menjelaskan bahwa komunitas pembelajaran berbasis nilai berfungsi sebagai apa yang mereka sebut *community of memory* komunitas yang menjaga kesinambungan tradisi intelektual dan spiritual melalui narasi bersama, praktik kolektif, dan komitmen terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi.³⁹ Thullabun Nur dapat dipahami sebagai salah satu bentuk *community of memory* dalam tradisi Islam kontemporer, yang menjaga dan menghidupkan warisan intelektual Said Nursi melalui praktik kajian yang berkelanjutan.

Di berbagai daerah dan kampus di Indonesia, komunitas yang mempelajari Risalah Nur secara konsisten menggunakan istilah Thullabun Nur sebagai identitas kolektif mereka. Meskipun struktur dan bentuk kegiatannya berbeda-beda di setiap lokasi, makna identitasnya tetap konsisten: siapapun yang menempuh jalan pembelajaran Risalah Nur dengan komitmen untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilainya termasuk dalam komunitas Thullabun Nur.

³⁹Robert N. Bellah et al., *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*, (Berkeley: University of California Press, 1985), hlm. 153–155. Bellah menjelaskan bahwa komunitas pembelajaran berbasis nilai berfungsi sebagai 'community of memory' yang menjaga kesinambungan tradisi intelektual dan spiritual.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian sistematis dalam meneliti objek pada latar alamiah dengan menekankan pada proses, makna, serta pengalaman daripada data statistik.⁴⁰ Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara holistik.⁴¹

Adapun jenis penelitian studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa tertentu dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.⁴²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam serta memberikan gambaran holistik mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur pada individu Thullabun Nur di Indonesia. Adapun jenis penelitian ini adalah studi

⁴⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 22.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4..

⁴² Mudja Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 3

kasus karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan fenomena kontemporer dan khas yang terjadi pada komunitas Thullabun Nur sebagai kelompok pengkaji Risalah Nur di Indonesia.⁴³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berfokus pada Komunitas Thullabun Nur di Indonesia sebagai komunitas yang menjadi objek penelitian. Mengingat anggota komunitas tersebar di berbagai wilayah, penelitian dilaksanakan melalui kombinasi metode luring (offline) dan daring (online). Pengumpulan data secara luring dilakukan di Jember, sedangkan pengumpulan data secara daring dilakukan kepada anggota Komunitas Thullabun Nur yang berdomisili di Jakarta dan Makassar melalui media komunikasi telepon dan WhatsApp. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif dari informan yang aktif mengikuti kajian Risalah Nur.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini. Sehingga keterlibatan peneliti dalam penelitian merupakan hal penting, dengan berperan sebagai perancang penelitian, pengumpul data, penganalisis data, dan pembuat kesimpulan yang mencerminkan kondisi nyata yang ditemukan selama proses penelitian.

Kehadiran peneliti sangat mutlak, sebagaimana peneliti harus berinteraksi langsung dengan lingkungan penelitian. Sehingga peneliti harus berinteraksi

⁴³ Agus Maimun, *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 28.

langsung dengan anggota Thullabun Nur yang menjadi informan penelitian untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur secara utuh. Selain peneliti, instrumen pendukung dalam penelitian ini berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumen. Sebagaimana objek penelitian kualitatif bersifat alamiah, maka objek penelitian berkembang apa adanya terlepas dari manipulasi peneliti, dan peneliti tidak memengaruhi dinamika objek penelitian tersebut.

Sebagaimana kehadiran peneliti adalah instrumen utama, maka langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam penelitian yaitu:

1. Peneliti mengurus perizinan penelitian dan melakukan komunikasi awal dengan calon informan penelitian.
2. Peneliti menghubungi informan penelitian untuk meminta kesediaan menjadi narasumber penelitian.
3. Peneliti melakukan perkenalan diri secara formal kepada informan yang akan diwawancarai.
4. Peneliti memahami latar belakang komunitas Thullabun Nur serta kajian Risalah Nur yang menjadi fokus penelitian.
5. Peneliti berkoordinasi dan membuat kesepakatan dengan informan terkait jadwal penelitian, baik yang dilaksanakan secara luring maupun daring.
6. Peneliti melaksanakan penelitian berdasarkan jadwal yang telah dikoordinasikan dan disepakati bersama informan.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi utama terkait proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur pada individu Thullabun Nur di Indonesia. Informan yang ditentukan merupakan pihak yang memiliki pengalaman dalam mempelajari dan mengkaji Risalah Nur serta mampu memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berisi fakta serta informasi yang menjadi bahan baku dan perlu diolah untuk menjadi pemecah masalah dalam fenomena yang menjadi fokus penelitian. Data penelitian terbagi menjadi dua jenis data yang memiliki tingkat autentik, yaitu:

1. Data Primer

Data primer didapatkan dari sumber pertama penelitian, meliputi beberapa Thullabun Nur dari berbagai daerah di Indonesia yaitu Thullabun Nur dari Jember, wakil ketua Yayasan Nur Semesta, Pembina Derslane Makassar, Pembina Derslane Jakarta, dan Pendiri Yayasan Nur Semesta selaku pengkaji Risalah Nur dan anggota Thullabun Nur Indonesia yang menjadi informan penelitian. Penggalan data primer terkait internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari sumber berikutnya, yaitu berupa buku Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi, dokumen komunitas Thullabun Nur, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur melalui teknik studi dokumentasi.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Nasution (1992: 9), seorang peneliti ialah key instrument, yakni alat penelitian utama dalam metode penelitian kualitatif. ⁴⁴Sehingga, dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya ialah peneliti itu sendiri. Peneliti membuat perencanaan penelitian, melaksanakan penelitian, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data, menafsirkan data, dan melaporkan hasil penelitian. Instrumen pendukung yang dipakai oleh peneliti yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, handphone sebagai recorder (visual/audio), dan catatan lapangan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data mengenai penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

⁴⁴ Prastowo, p. 43.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab, dengan peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2011), melalui wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal secara mendalam mengenai pengetahuan atau keyakinan pribadi dari informan. Wawancara ini dilaksanakan secara bertahap kepada:

- a. Ustadz Muhammad Faiz
- b. Ustadz Hasbi Sen
- c. Ustadz Jamaluddin Kulawu
- d. Ustadzah Nurhasanah
- e. Abla Anna Rohima

Informan tersebut selaku pengkaji Risalah Nur, guna memahami konsep nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Risalah Nur, proses penyampaian kajian, serta pengaruh Risalah Nur terhadap pembentukan karakter spiritual anggota Thullabun Nur serta untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur, pengalaman mengikuti kajian, dan juga perubahan pemahaman yang mereka rasakan setelah mempelajari Risalah Nur.

Dalam teknik wawancara ini, peneliti perlu mempersiapkan instrumen pertanyaan berupa pedoman wawancara serta alat penunjang seperti alat perekam dan catatan lapangan guna menyimpan hasil wawancara dari informan secara akurat.

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung di lapangan terhadap objek penelitian. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2011), observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan yang dapat memperoleh fakta. Dalam penelitian ini, teknik observasi diaplikasikan guna mengamati aktivitas kajian Risalah Nur serta perilaku keagamaan anggota Thullabun Nur yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian, berbentuk rekaman bersifat tertulis ataupun visual. Dokumentasi berguna untuk memberikan informasi lebih luas mengenai penelitian. Sebagaimana menurut Sugiyono (2007) dan Prastowo (2010), teknik dokumentasi berguna melengkapi data dari metode observasi dan wawancara, menjadikan hasil penelitian lebih kredibel, serta berguna sebagai sumber data penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis maupun visual terkait kajian Risalah Nur, aktivitas komunitas Thullabun Nur, rekaman wawancara, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan.⁴⁵

H. Pengecekan Keabsahan Data

⁴⁵ Feny Rita Fiantika and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), p. 51.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelaksanaan pemeriksaan sehingga penelitian mencapai Tingkat kepercayaan yang absah. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data atau uji kredibilitas dilaksanakan melalui teknik yaitu:

1. Triangulasi

Menurut Moleong (2006), triangulasi ialah teknik pengecekan keabsahan data dengan mempergunakan sesuatu lain di luar data untuk keperluan sebagai pembandingan atau pengecekan data tersebut. Triangulasi dibedakan ke dalam beberapa macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data dari berbagai narasumber, yaitu pengkaji Risalah Nur dan anggota Thullabun Nur untuk memperoleh informasi yang konsisten dan objektif. Adapun triangulasi teknik yaitu uji kredibilitas data melalui pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data hasil wawancara dengan informan dipastikan melalui observasi dan dokumentasi yang relevan.

I. Analisis Data

Menurut Moleong (2006), analisis data merupakan pengorganisasian serta pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, serta dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data. Peneliti menggunakan jenis analisis reflektif dalam penelitian ini, karena dengan direfleksikan secara

tuntas dan dikaitkan dengan beberapa aspek yang berkaitan, peneliti mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif. Menurut Maimun (2005), analisis reflektif adalah analisis yang mengacu pada pola berpikir reflektif, yang merupakan kombinasi jitu antara pola berpikir deduktif dan induktif.⁴⁶

Miles, Huberman, dan Saldana (2014) mengemukakan bahwa analisis data terbagi menjadi tiga tahapan aktivitas paralel, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Prosedur analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Kondensasi Data

Peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dihimpun dengan format tema tertentu. Selanjutnya data-data dirangkum serta difokuskan pada hal penting yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini dapat dilakukan melalui pengelompokan data sesuai kategori tertentu sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti.

2. Penyajian Data

Data dapat disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, jaringan, dan lain sebagainya. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

⁴⁶ Agus Maimun, *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2020), p. 82.

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang disajikan dengan menginterpretasikan serta menghubungkan data sebagai jawaban atas fokus penelitian. Peneliti mencandra kembali kesimpulan yang telah ditarik guna memastikan kesimpulan tersebut kredibel atau tidak.

Sugiyono (2007) menjelaskan bahwa kesimpulan awal yang telah dikemukakan bersifat sementara dan berubah jika diperoleh bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya.⁴⁷ Akan tetapi, jika kesimpulan awal yang dikemukakan telah didukung bukti valid dan konsisten pada saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan terpercaya.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ialah langkah sistematis dalam penelitian. Prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahap pra lapangan, meliputi penyusunan rancangan penelitian, konsultasi kepada pembimbing, penyusunan instrumen penelitian, penentuan informan, serta mempersiapkan kelengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada informan penelitian.
3. Tahap analisis data, meliputi pengorganisasian data, penafsiran data, serta pengecekan keabsahan data.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 22.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian, konsultasi hasil penelitian, serta perbaikan hasil konsultasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Komunitas Thullabun Nur

Thullabun Nur merupakan jaringan pembaca, pengkaji, dan penyebar pemikiran Badiuzzaman Said Nursi melalui karya monumentalnya, Risalah Nur. Berbeda dengan organisasi keislaman yang umumnya memiliki struktur formal dan hierarki yang kaku, Thullabun Nur lebih tepat dipahami sebagai jaringan kajian intelektual dan spiritual yang tumbuh dan berkembang secara organik melalui halaqah, diskusi, serta kajian rutin yang diselenggarakan baik secara langsung maupun daring. Fokus utama komunitas ini adalah memahami nilai-nilai keislaman, memperkuat iman, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, serta membina spiritualitas individu melalui pemikiran Said Nursi yang tertuang dalam Risalah Nur.

Penyebaran Risalah Nur ke berbagai penjuru dunia tidak dapat dilepaskan dari peran aktif para murid dan pengkaji Said Nursi yang dikenal sebagai Thullabun Nur. Setelah Said Nursi wafat pada tahun 1960 dan meninggalkan warisan keilmuan berupa Risalah Nur yang kini telah diterjemahkan ke ratusan bahasa, para Thullabun Nur terus bergerak menyebarluaskan pemikiran beliau ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, perkembangan kajian Risalah Nur mulai tampak secara resmi sejak

kunjungan Hasbi Sen, salah satu perwakilan Thullabun Nur dari Turki, ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1999. Setahun kemudian, pada tahun 2000, diselenggarakan simposium internasional pertama yang membahas pemikiran Said Nursi dan Risalah Nur di Indonesia. Meski demikian, terdapat kemungkinan bahwa Risalah Nur telah lebih awal masuk ke Indonesia melalui pelajar Indonesia yang menempuh studi di Mesir dan membawa pulang kitab Risalah Nur berbahasa Arab. Kehadiran komunitas ini di Indonesia dengan demikian merupakan buah dari proses panjang penyebaran pemikiran yang melampaui batas geografis dan budaya.

2. Bentuk Kegiatan Kajian Risalah Nur

Kegiatan dalam komunitas Thullabun Nur dirancang untuk tidak sekadar menyampaikan pemikiran secara teoritis, melainkan juga mengarahkan peserta pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Risalah Nur. Kegiatan utama yang menjadi ciri khas komunitas ini adalah kajian kitab Risalah Nur, yang dilakukan dengan membaca teks bersama-sama kata per kata, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan diskusi mengenai isi, nilai pendidikan Islam, serta relevansinya terhadap kehidupan modern. Di samping kajian kitab, komunitas ini juga menyelenggarakan diskusi keislaman, bedah buku, seminar, dan forum refleksi spiritual sebagai bentuk perluasan pemahaman.

Beberapa kegiatan diselenggarakan dalam format kajian tematik yang membahas topik-topik spesifik seperti penguatan iman, pendidikan akhlak,

hubungan agama dan sains, moderasi beragama, serta pembinaan karakter spiritual. Pemilihan tema-tema ini mencerminkan komitmen komunitas Thullabun Nur untuk menjadikan pemikiran Said Nursi sebagai respons yang relevan terhadap tantangan kehidupan umat Islam kontemporer. Dengan demikian, setiap kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai forum keilmuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan diri yang mendorong peserta untuk terus mengembangkan kualitas iman dan akhlakunya dalam kehidupan nyata.

3. Sistem Kajian

Sistem kajian Thullabun Nur bersifat fleksibel dan adaptif, menyesuaikan diri dengan kondisi dan kebutuhan para pesertanya. Kajian tatap muka dilaksanakan melalui halaqah atau pertemuan langsung di berbagai tempat seperti masjid, rumah, pesantren, maupun kampus, di mana peserta duduk bersama untuk membaca dan mendiskusikan isi Risalah Nur secara mendalam. Model halaqah ini menciptakan suasana kebersamaan yang tidak hanya mempererat hubungan antar anggota, tetapi juga memperdalam penghayatan terhadap nilai-nilai yang dikaji.

Seiring perkembangan teknologi, komunitas ini juga memanfaatkan platform pertemuan virtual dan media sosial untuk menyelenggarakan kajian secara daring. Sistem ini memungkinkan peserta dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan dari luar negeri, untuk mengikuti kajian tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Perpaduan antara sistem kajian offline dan online menjadikan jangkauan penyebaran pemikiran Said Nursi semakin luas dan mudah diakses

oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari akademisi dan mahasiswa hingga masyarakat umum yang baru mengenal Risalah Nur.

4. Karakter Komunitas

Komunitas Thullabun Nur memiliki karakter yang khas dan membedakannya dari komunitas keislaman lainnya, yakni inklusif, terbuka, dan berbasis intelektual-spiritual. Komunitas ini tidak membangun tembok fanatisme kelompok, melainkan lebih menekankan proses pencarian ilmu yang jujur, penguatan iman yang rasional, dan pembinaan akhlak yang tulus. Hubungan antaranggota dibangun di atas semangat ukhuwah yang hangat, diskusi ilmiah yang terbuka, dan kebiasaan saling berbagi pemahaman mengenai nilai-nilai Islam tanpa merasa saling mengungguli.

Salah satu karakter yang paling menonjol dari komunitas ini adalah sikapnya yang moderat dalam memahami agama. Pemikiran Said Nursi yang menekankan harmonisasi antara ilmu agama dan ilmu sains menjadi landasan utama kajian Thullabun Nur, sehingga komunitas ini tidak mempertentangkan keduanya melainkan memandangnya sebagai dua sayap yang harus terbang bersama. Karakter inilah yang menjadikan komunitas Thullabun Nur banyak diminati oleh kalangan akademisi, mahasiswa, santri, maupun masyarakat umum yang mencari pendekatan keislaman yang tidak hanya menyentuh dimensi ritual, tetapi juga menjawab pertanyaan-pertanyaan intelektual dan spiritual yang mereka hadapi dalam kehidupan modern.

5. Profil Singkat Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap kajian *Risalah Nur* serta aktivitas pembinaan di Komunitas Thullabun Nur Indonesia. Para informan memiliki peran yang berbeda sehingga mampu memberikan data yang saling melengkapi sesuai dengan fokus penelitian. Adapun profil singkat informan adalah sebagai berikut.

1. Ustadz Muhammad Faiz merupakan seorang dosen, akademisi, sekaligus pegiat kajian *Risalah Nur* di Indonesia. Pengalaman beliau dalam mengkaji dan menyebarluaskan pemikiran Bediüzzaman Said Nursi memberikan perspektif akademis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Risalah Nur* serta relevansinya terhadap pembinaan karakter spiritual.
2. Ustadz Hasbi Sen merupakan pendiri Yayasan Nur Semesta yang aktif mengembangkan kajian *Risalah Nur* di Indonesia. Sebagai tokoh yang berperan dalam pengembangan lembaga dan kegiatan kajian, beliau memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembinaan, strategi internalisasi nilai, serta perkembangan komunitas *Risalah Nur*.
3. Ustadz Jamaluddin Kulawu merupakan Pembina Madrasah Risalah Nur Makassar. Beliau memiliki pengalaman dalam membimbing peserta kajian dan mendampingi proses pembelajaran *Risalah Nur*, sehingga memberikan informasi mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pembinaan di lingkungan madrasah.

4. Ustadzah Nurhasanah merupakan Pembina *Dersane* Makassar. Sebagai pembina kajian, beliau memberikan gambaran mengenai proses penyampaian materi *Risalah Nur*, metode pembinaan yang diterapkan, serta pengalaman dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para peserta kajian.
5. Abla Anna Rohimah merupakan Pembina *Dersane* Jakarta yang aktif membimbing kajian *Risalah Nur* secara berkelanjutan. Beliau memberikan informasi mengenai pelaksanaan kajian, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, serta dampak pembinaan terhadap perkembangan spiritual para peserta kajian.

Kelima informan tersebut dipilih karena memiliki pengalaman, kompetensi, dan keterlibatan yang mendalam dalam kajian *Risalah Nur*, baik sebagai akademisi, pendiri lembaga, maupun pembina kajian di berbagai daerah. Keberagaman peran dan latar belakang tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui karya tafsir tematik *Risalah Nur* terhadap pembinaan karakter spiritual pada Komunitas Thullabun Nur Indonesia.

B. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, yaitu Thullabun Nur di Indonesia. Temuan disajikan berdasarkan tiga fokus penelitian yang telah ditetapkan, yakni proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui *Risalah Nur*, nilai-nilai

Pendidikan Islam yang diinternalisasikan oleh individu Thullabun Nur, serta perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku individu Thullabun Nur setelah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Setiap fokus diuraikan melalui argumen peneliti yang didukung oleh kutipan wawancara autentik dari para informan.

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi pada Thullabun Nur di Indonesia

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur pada komunitas Thullabun Nur di Indonesia tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan berkesinambungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut diawali dari pengenalan personal, dilanjutkan dengan pembacaan mandiri maupun bersama, refleksi mendalam, serta keterlibatan aktif dalam kajian komunal yang dikenal sebagai Dersane.

a. Pengenalan melalui Jalur Personal dan Komunal

Setiap informan memiliki titik awal yang berbeda dalam mengenal Risalah Nur, namun hampir seluruhnya menunjukkan pola yang serupa: diperkenalkan oleh orang terdekat kemudian diperdalam melalui komunitas kajian. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dalam Risalah Nur tidak semata bersifat individual, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan komunal.

Ustaz Muhammad Faiz, dosen pengkaji Risalah Nur di UIN KHAS Jember, menuturkan perjalanannya mengenal Risalah Nur sebagai berikut:

"Saya itu sebenarnya pertama dikenalkan waktu SI sama teman namanya Arif. Saya di Jakarta waktu itu dekat sama Dersane. Awalnya membaca satu dua kitabnya Said Nursi dari teman kemudian diajak kajian. Itu Dersane yang pertama kali saya mengenal Said Nursi. Saya tertarik karena Said Nursi menjelaskannya penuh metafora dan ada beberapa bagian yang sangat kontekstual dengan kehidupan Islam kontemporer sekarang ini." (MF.FP1.01)⁴⁸

Pengalaman serupa juga diceritakan oleh Anna Rohima, yang pertama kali mendengar nama Risalah Nur melalui novel Habiburrahman El Shirazy ketika masih duduk di bangku SMA. Meskipun awalnya hanya mengenal nama tanpa memahami substansinya, ia kemudian diperkenalkan lebih mendalam oleh seorang ustaz di pesantren. Proses ini menegaskan bahwa jalur pengenalan yang beragam baik melalui literatur populer, lingkungan pesantren, maupun jaringan pertemanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses internalisasi nilai pada komunitas Thullabun Nur.

b. Pembacaan Rutin dan Terstruktur

Setelah pengenalan awal, proses internalisasi berlanjut melalui kebiasaan membaca Risalah Nur secara rutin dan berulang. Pola pembacaan ini tidak bersifat sekadar informatif, tetapi lebih menekankan dimensi penghayatan dan refleksi. Peneliti menemukan bahwa para informan menjadikan pembacaan Risalah Nur sebagai bagian integral dari rutinitas harian mereka.

⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Faiz, M.A., Akademisi serta pegiat Risalah Nur dari UIN KHAS Jember pada 27 April 2026

Anna Rohima mengungkapkan intensitas interaksinya dengan Risalah Nur sebagai berikut:

"Alhamdulillah rutin sih, tiap hari kita pasti baca Risalah Nur. Setiap hari subuh sama ba'da isya karena itu kegiatan rutin. Kecuali kalau untuk pribadi biasanya pas waktu luang, kalau kita lagi tidak sibuk biasanya kita baca." (AR.FP1.02)⁴⁹

Sementara itu, Nurhasanah, S.Ag, CPSM, menggambarkan proses pembacaan yang lebih reflektif dan mendalam. Ia tidak sekadar membaca, melainkan menghadirkan hati, memberikan catatan pada bagian yang berkesan, serta mendiskusikan isi bacaan bersama teman dalam halaqah kecil. Pendekatan ini sejalan dengan metode pembelajaran Risalah Nur yang menganjurkan pembacaan dengan penuh kehadiran hati, sebagaimana disarankan oleh seorang pembimbing kepadanya:

"Ia menyarankan agar saya membaca secara perlahan dari awal, tidak melompat-lompat, menghadirkan hati saat membaca, dan bahkan dalam keadaan bersuci karena Risalah Nur adalah tafsir Al-Qur'an yang mendalam." (NH.FP1.03)⁵⁰

c. Kajian Komunal (Dersane) sebagai Ruang Internalisasi

Di samping pembacaan pribadi, kajian komunal yang dikenal sebagai Dersane menjadi wadah penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Risalah Nur. Dalam forum ini, para peserta tidak hanya membaca bersama, tetapi juga mendiskusikan, bertanya, dan saling memperkaya

⁴⁹ Wawancara online dengan Abla Anna Rohima, Pengurus Dersane akhwat di Jakarta pada 30 April 2026

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah, S.Ag, CPSM., Pengurus Dersane di Makassar pada 5 Mei 2026

pemahaman. Ustaz Hasbi Sen, Pendiri Yayasan Nur Semesta, menjelaskan arti penting forum kajian tersebut:

"Diskusi sangat penting karena setiap orang memiliki pemahaman berbeda terhadap teks yang sama. Dari diskusi kita bisa mendapatkan perspektif baru. Selain itu, suasana majelis ilmu juga memberikan ketenangan hati. Guru atau ustaz juga sangat membantu dalam memberikan arahan dan menjelaskan bagian-bagian yang sulit dipahami." (HS.FP1.04)⁵¹

Proses internalisasi melalui Dersane ini juga diperkuat oleh peran guru atau ustaz yang membimbing pemahaman para peserta. Jamaluddin Kulawu, yang mengenal Risalah Nur sejak kuliah di Al-Azhar Mesir pada tahun 2004, bahkan kini aktif mengajarkan tafsir Risalah Nur di Dersane Makassar. Bagi Jamaluddin, keterlibatan dalam komunitas kajian bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan merupakan jalan dakwah dan pengabdian yang penuh makna.

d. Refleksi dan Penghayatan Personal

Tahap akhir dari proses internalisasi adalah refleksi personal, yakni momen ketika nilai-nilai yang telah dibaca dan didiskusikan mulai meresap ke dalam kesadaran dan cara pandang individu. Peneliti menemukan bahwa momen reflektif ini sering kali dipicu oleh pengalaman hidup yang menggelisahkan, seperti sakit, kehilangan, atau kegagalan, yang kemudian dimaknai ulang melalui perspektif Risalah Nur.

⁵¹ Wawancara online dengan Ustadz Hasbi Sen, M.Hum., Pendiri Yayasan Nur Semesta di Indonesia pada 28 April 2026

Nurhasanah menuturkan bagaimana proses refleksi tersebut terjadi dalam dirinya:

"Dulu ketika membaca karena itu merenungkan artinya harus dipancing dulu dengan bacaan. Kalau sekarang lebih nyaman karena setiap kali melihat sesuatu dan mengantarkan saya untuk merenunginya saya selalu menemukan pembelajaran-pembelajaran yang mengingatkan saya kepada pesan-pesan Ust. Nursi dalam Risalah Nur." (NH.FP1.05)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa proses internalisasi yang matang ditandai oleh kemampuan individu untuk menemukan nilai-nilai Risalah Nur secara spontan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa harus selalu dipancing oleh bacaan terlebih dahulu. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai tersebut telah benar-benar menjadi bagian dari cara berpikir dan cara memandang dunia individu yang bersangkutan.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Diinternalisasikan Individu Thullabun Nur melalui Risalah Nur

Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi menawarkan spektrum nilai-nilai Pendidikan Islam yang luas dan integral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh individu Thullabun Nur tidak terbatas pada satu dimensi saja, melainkan mencakup dimensi tauhid, iman yang rasional, spiritual, moral, serta integratif antara ilmu agama dan ilmu sains.

a. Nilai Tauhid dan Penguatan Iman

Nilai yang paling mendasar dan paling sering disebut oleh para informan adalah penguatan tauhid, yakni keyakinan yang kokoh terhadap

keesaan Allah. Said Nursi dalam Risalah Nur mengembangkan argumen tauhid tidak hanya melalui pendekatan normatif, tetapi juga melalui pendekatan rasional dan kontemplatif yang mengajak pembaca melihat tanda-tanda kebesaran Allah pada setiap fenomena alam.

Anna Rohima mengungkapkan nilai tauhid yang ia temukan dalam Risalah Nur sebagai berikut:

"Banyak sih sebenarnya nilai pendidikan Islam. Terutama tauhid ya, mengenal Tuhan. Bagaimana manusia itu beribadah, terus bagaimana cara manusia itu berinteraksi sesama manusia, bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Pendidikan Islam di dalam Risalah Nur itu dikenalkan dengan model pengupamaan atau imajiner." (AR.FP2.06)

Jamaluddin Kulawu memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa Risalah Nur mengajarkan pembacanya untuk melihat seluruh alam sebagai ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan keesaan Allah. Pendidikan tauhid dalam Risalah Nur diarahkan bukan hanya untuk memahami Allah secara konseptual, tetapi untuk merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

b. Nilai Integrasi Iman dan Akal

Salah satu keistimewaan Risalah Nur yang paling banyak disoroti para informan adalah kemampuannya memadukan iman dan akal secara harmonis. Said Nursi menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains, serta mengajarkan bahwa akal yang digunakan dengan benar justru akan memperkuat iman.

Ustaz Muhammad Faiz mengungkapkan pandangan tersebut dengan menggunakan metafora yang sering dipakai Said Nursi:

"Orang Islam itu mestinya seperti burung yang punya dua sayap. Sayap kanan itu ilmu agama, sayap kiri itu ilmu-ilmu sains dan ilmu modern. Science itu menurut Said Nursi adalah hal yang sangat penting dalam Islam. Ulama-ulama Islam abad pertengahan itu bukan hanya ahli tafsir dan hadis, tapi mereka juga ahli sains." (MF.FP2.07)

Pandangan ini diperkuat oleh Jamaluddin Kulawu yang mengutip ungkapan Said Nursi:

"Cahaya hati dari ilmu agama dan sinar akal budi dari ilmu sains, ketika keduanya dipelajari maka hakikat tersingkap, jika hanya mempelajari ilmu agama dan menyampingkan ilmu sains akan melahirkan fanatisme dan jika hanya mengkaji ilmu sains dan menyampingkan ilmu agama akan melahirkan skeptisisme." (Said Nursi, dikutip oleh Jamaluddin Kulawu) (JK.FP2.08)⁵²

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai integrasi antara iman dan akal merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang paling kuat tertanam dalam diri para Thullabun Nur melalui Risalah Nur. Nilai ini mendorong mereka untuk tidak mempertentangkan agama dengan ilmu pengetahuan, melainkan menjadikan keduanya sebagai dua sayap yang saling menopang.

c. Nilai Sabar, Tawakal, dan Ikhlas dalam Ujian

Nilai-nilai moral dan spiritual berupa sabar, tawakal, dan ikhlas juga menjadi temuan yang menonjol dalam penelitian ini. Para informan secara konsisten menyebutkan bahwa Risalah Nur memberikan pemahaman baru

⁵² Wawancara dengan Ustadz Jamaluddin Kulawu, L.C., Wakil Ketua dari Yayasan Nur Semesta pada 1 Mei 2026

tentang makna ujian dan penderitaan dalam kehidupan, yakni sebagai bagian dari pendidikan Allah bagi hamba-Nya.

Nurhasanah menuturkan bagaimana perjalanan hidupnya yang penuh ujian justru menjadi pintu masuk untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut:

"Di masa ketika saya sedang sakit dan harus tertinggal dari teman-teman yang melanjutkan studi, saya berada pada fase penuh kegelisahan merasa kurang, minder, dan mempertanyakan takdir. Dari situ, perlahan saya mulai memahami nilai sabar dan penerimaan terhadap ketetapan Allah. Risalah Nur membantu saya melihat bahwa ujian bukanlah bentuk ketidakadilan, melainkan bagian dari pendidikan Allah untuk menguatkan iman." (NH.FP2.09)

Ustaz Hasbi Sen juga menggambarkan perubahan cara pandangnya terhadap musibah setelah mendalami Risalah Nur:

"Ada perubahan besar, terutama dalam memandang musibah dan tantangan hidup. Dulu musibah dianggap penderitaan, tetapi setelah belajar Risalah Nur saya melihat musibah dengan cara yang lebih positif dan optimis. Semua ujian pasti ada hikmahnya." (HS.FP2.10)

d. Nilai Spiritualitas dan Tafakkur

Nilai spiritualitas, yang diwujudkan melalui praktik tafakkur atau perenungan mendalam, merupakan nilai lain yang secara konsisten muncul dalam temuan penelitian. Said Nursi mengajarkan bahwa iman yang sejati tidak hanya bersifat kognitif, tetapi harus dirasakan secara mendalam dalam relung hati melalui perenungan tentang penciptaan, kehidupan, dan kematian.

Jamaluddin Kulawu menggambarkan pengalaman spiritualnya dalam membaca Risalah Nur dengan sangat ekspresif:

"Risalah Nur membuat saya memandang alam semesta dengan cara yang berbeda. Langit bukan lagi sekadar hamparan kosong, matahari bukan hanya benda bercahaya, dan hujan bukan sekadar peristiwa alam. Semua berubah menjadi ayat-ayat kauniyah yang berbicara tentang kebesaran, kasih sayang, dan keagungan Allah. Seakan seluruh alam sedang bertasbih, dan setiap makhluk membawa pesan tauhid bagi hati yang mau mendengar." (JK.FP2.11)

Nilai spiritualitas ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mendorong para Thullabun Nur untuk terlibat dalam aktivitas dakwah dan pengabdian. Ustaz Muhammad Faiz, misalnya, menyebutkan bahwa motivasi hidupnya menjadi lebih terarah setelah mendalami Risalah Nur, dengan menjadikan pengkajian dan penulisan tentang pemikiran Said Nursi sebagai bagian dari amanah hidupnya.

3. Perubahan Pemahaman, Sikap, dan Perilaku Individu Thullabun Nur setelah Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur

Temuan penelitian pada fokus ketiga ini menelaah perubahan yang dialami para informan setelah menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur. Perubahan tersebut mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yakni perubahan pemahaman (kognitif), perubahan sikap (afektif), dan perubahan perilaku (psikomotorik).

a. Perubahan Pemahaman: Cara Pandang yang Lebih Holistik

Dimensi perubahan yang paling fundamental adalah perubahan dalam cara memahami kehidupan. Para informan secara konsisten melaporkan bahwa setelah menginternalisasikan nilai-nilai Risalah Nur,

cara pandang mereka terhadap hidup menjadi lebih holistik, lebih bermakna, dan lebih terarah.

Ustaz Muhammad Faiz menceritakan perubahan pemahaman yang ia alami:

"Tujuan hidup lebih terarah. Jadi ada motivasi, ada semangat, ada teladan, ada panutan tentang Said Nursi. Saya lebih memahami eksistensi kita sebagai seorang hamba dan bagaimana menjalani kehidupan sebagai seorang hamba yang baik." (MF.FP3.12)

Ustadz Jamaluddin Kulawu menggambarkan perubahan pemahaman yang lebih dalam, khususnya terkait cara memandang kematian dan kehidupan akhirat:

"Dahulu saya melihat dunia hanya sebatas tempat menjalani hari-hari, ujian sebagai beban, dan kematian sebagai sesuatu yang menakutkan. Namun Risalah Nur mengajarkan bahwa di balik setiap ujian tersimpan kasih sayang Allah, di balik kesulitan ada pendidikan ruhani, dan di balik kefanaan dunia ada kehidupan abadi yang jauh lebih indah. Kematian yang sebelumnya tampak menyeramkan, kini terasa seperti pintu perjumpaan." (JK.FP3.13)

Perubahan pemahaman ini menandai terjadinya transformasi epistemologis yang signifikan dalam diri para Thullabun Nur. Mereka tidak lagi memandang dunia sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai jembatan menuju kehidupan yang lebih abadi. Perubahan perspektif ini menjadi fondasi bagi perubahan sikap dan perilaku yang lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perubahan Sikap: Ketenangan, Keikhlasan, dan Keterbukaan

Perubahan pada tataran sikap merupakan dimensi kedua yang ditemukan dalam penelitian ini. Para informan melaporkan adanya pergeseran sikap yang signifikan, khususnya dalam hal ketenangan batin,

keikhlasan dalam menjalani kehidupan, serta keterbukaan terhadap perbedaan.

Nurhasanah menggambarkan perubahan sikapnya dengan sangat reflektif:

"Perubahan terbesar bukan pada hal yang terlihat secara luar, tetapi pada cara saya memandang hidup: dari yang sebelumnya dipenuhi kegelisahan, menjadi lebih tenang, menerima, dan penuh makna." (NH.FP3.14)

Anna Rohima juga menggambarkan perubahan orientasi hidupnya yang menjadi lebih seimbang:

"Orientasi hidup itu jadi balance. Kita harus mengejar dunia karena kita hidup di dunia dan jangan lupa tujuan hidup kita di dunia ini untuk apa." (AR.FP3.15)

Perubahan sikap ini juga tercermin dalam cara para informan merespons perbedaan pandangan dengan orang lain. Nilai keikhlasan dan kerendahan hati dalam berilmu yang mereka temukan dalam Risalah Nur mendorong mereka untuk lebih terbuka dan tidak mudah merasa paling benar dalam berinteraksi sosial.

c. **Perubahan Perilaku: Konsistensi Ibadah dan Kontribusi Sosial**

Dimensi perubahan yang paling konkret dan terukur adalah perubahan pada tataran perilaku. Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Risalah Nur mendorong para Thullabun Nur untuk menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, serta lebih aktif berkontribusi dalam kegiatan dakwah dan sosial kemasyarakatan.

Ustaz Hasbi Sen menggambarkan perubahan perilaku yang paling nyata dalam dirinya:

"Perubahan paling nyata adalah meningkatnya kesadaran spiritual dan semangat beribadah. Saya menjadi lebih rajin menjaga salat berjamaah dan lebih tenang menghadapi kehidupan." (HS.FP3.16)

Perubahan perilaku juga tampak dalam cara Nurhasanah mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai yang ia pelajari dari Risalah Nur. Ia tidak sekadar mengajarkan ritual ibadah, tetapi menanamkan konsep yang lebih mendalam tentang syukur, bismillah, dan berbagi kepada anak-anaknya berdasarkan pemikiran Said Nursi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memancar keluar dalam bentuk kontribusi positif bagi lingkungan terdekat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian pada fokus ketiga ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur menghasilkan transformasi personal yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Perubahan tersebut mencakup dimensi pemahaman, sikap, dan perilaku yang saling berkaitan dan saling menguatkan satu sama lain, sehingga membentuk pribadi muslim yang lebih utuh, lebih sadar, dan lebih bermakna dalam menjalani kehidupan.

C. Ringkasan Temuan Penelitian

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi pada Thullabun Nur di Indonesia

- a. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Risalah Nur pada komunitas Thullabun Nur di Indonesia berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, diawali dari pengenalan melalui jalur personal maupun komunal, baik melalui rekomendasi teman, lingkungan pesantren, maupun media literatur populer.
- b. Proses internalisasi berlanjut melalui pembacaan rutin dan terstruktur yang menekankan dimensi penghayatan dan refleksi, baik secara mandiri maupun bersama, dengan menghadirkan hati secara penuh sebagai bagian dari metode pembacaan yang dianjurkan dalam tradisi kajian Risalah Nur.
- c. Kajian komunal yang dikenal sebagai Dersane menjadi ruang internalisasi yang strategis, di mana para peserta tidak hanya membaca bersama tetapi juga berdiskusi, bertanya, dan saling memperkaya pemahaman di bawah bimbingan guru atau ustaz.
- d. Tahap akhir proses internalisasi ditandai oleh kemampuan individu menemukan dan menghadirkan nilai-nilai Risalah Nur secara spontan dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus dipancing oleh bacaan terlebih dahulu, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai tersebut telah menyatu secara organik dengan kepribadian dan cara pandang individu.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Diinternalisasikan Individu Thullabun Nur melalui Risalah Nur

- a. Nilai tauhid dan penguatan iman merupakan nilai yang paling mendasar dan paling konsisten disebut oleh para informan, yakni keyakinan yang kokoh terhadap keesaan Allah yang dibangun tidak hanya melalui pendekatan normatif, tetapi juga melalui pendekatan rasional dan kontemplatif dengan melihat tanda-tanda kebesaran Allah pada setiap fenomena alam.
- b. Nilai integrasi antara iman dan akal menjadi keistimewaan Risalah Nur yang paling banyak disoroti, di mana Said Nursi mengajarkan bahwa ilmu agama dan ilmu sains bukanlah dua hal yang bertentangan melainkan dua sayap yang harus terbang bersama untuk menghasilkan pemahaman Islam yang utuh dan tidak fanatik maupun skeptis.
- c. Nilai sabar, tawakal, dan ikhlas dalam menghadapi ujian juga menjadi temuan yang menonjol, di mana Risalah Nur memberikan pemahaman baru bahwa penderitaan dan ujian merupakan bagian dari pendidikan Allah bagi hamba-Nya untuk menguatkan iman, bukan sebagai bentuk ketidakadilan.
- d. Nilai spiritualitas yang diwujudkan melalui praktik tafakkur atau perenungan mendalam turut menjadi nilai yang secara konsisten ditemukan, mendorong para individu Thullabun Nur untuk memandang seluruh alam semesta sebagai ayat-ayat kauniyah yang berbicara tentang kebesaran dan kasih sayang Allah, sekaligus menggerakkan mereka untuk terlibat aktif dalam dakwah dan pengabdian.

3. Perubahan Pemahaman, Sikap, dan Perilaku Individu Thullabun Nur setelah Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur

- a. Pada dimensi pemahaman (kognitif), para informan mengalami transformasi epistemologis yang signifikan, yakni perubahan cara pandang terhadap kehidupan yang menjadi lebih holistik dan bermakna, termasuk perubahan cara memandang ujian, kematian, dan tujuan hidup yang tidak lagi sekadar berorientasi duniawi melainkan diarahkan pada kehidupan yang lebih abadi.
- b. Pada dimensi sikap (afektif), perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya ketenangan batin, keikhlasan dalam menjalani kehidupan, serta keterbukaan terhadap perbedaan pandangan, di mana para informan melaporkan pergeseran dari kondisi yang sebelumnya dipenuhi kegelisahan menuju keadaan yang lebih tenang, menerima, dan penuh makna.
- c. Pada dimensi perilaku (psikomotorik), internalisasi nilai-nilai Risalah Nur mendorong para individu Thullabun Nur untuk menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, lebih aktif berkontribusi dalam kegiatan dakwah dan sosial kemasyarakatan, serta meneruskan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan kepada lingkungan terdekat seperti keluarga dan komunitas.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi pada Komunitas Thullabun Nur di Indonesia

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Risalah Nur pada komunitas Thullabun Nur di Indonesia berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, tidak terjadi secara instan melainkan melalui rangkaian tahapan yang terstruktur. Pola tahapan ini selaras dengan teori internalisasi yang dikemukakan oleh Muhaimin, yang membagi proses internalisasi nilai menjadi tiga tahap utama, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.⁵³ Ketiga tahap tersebut tergambar secara nyata dalam proses yang dialami oleh individu Thullabun Nur di Indonesia.

1. Pengenalan sebagai Tahap Transformasi Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Risalah Nur diawali dari tahap transformasi nilai, yakni ketika individu pertama kali menerima pengenalan tentang Risalah Nur melalui perantaraan orang-orang terdekat, baik melalui jaringan pertemanan, lingkungan pesantren, maupun media literatur populer. Proses pengenalan ini bersifat organik dan tidak selalu berlangsung melalui jalur formal-institusional, melainkan tumbuh secara alamiah melalui interaksi sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan

⁵³ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2016): 197.

pandangan Muhaimin bahwa pada tahap transformasi nilai, guru atau pembimbing berperan menyampaikan nilai-nilai kepada individu melalui komunikasi verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁴ Mulyana sebagaimana dikutip Hamdani dan Fuad menegaskan bahwa internalisasi nilai pada dasarnya dimulai dari proses penerimaan informasi yang kemudian secara bertahap melekat pada diri seseorang melalui pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya.⁵⁵ Keberagaman jalur pengenalan yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan Iskandar, Samsuddin, dan Idharudin yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai dalam komunitas kajian Islam senantiasa diawali dari kontak pertama individu dengan lingkungan sosial yang membawa nilai-nilai tersebut, baik melalui figur tokoh, komunitas, maupun media dakwah yang tersedia.⁵⁶

2. Pembacaan Rutin dan Kajian Komunal sebagai Tahap Transaksi Nilai

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa setelah tahap pengenalan, proses internalisasi berkembang menuju tahap transaksi nilai yang ditandai oleh keterlibatan aktif individu dalam berinteraksi dengan isi Risalah Nur secara dua arah. Individu Thullabun Nur tidak lagi bersifat pasif sebagai penerima nilai, melainkan terlibat secara aktif melalui pembacaan rutin harian, pencatatan, refleksi mendalam, serta diskusi dalam forum kajian komunal yang

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ikhsan Hamdani dan Ikhsan Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 155.

⁵⁶ Iskandar, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, dan Balkis Nur Azizah, "Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 4, no. 6 (2025): 697–712.

dikenal sebagai Dersane. Menurut Muhaimin, tahap transaksi nilai merupakan tahap di mana terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sehingga nilai tidak hanya disampaikan secara searah melainkan dihayati melalui proses interaksi yang aktif dan timbal balik.⁵⁷ Hal ini diperkuat oleh temuan Hamid yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai memerlukan interaksi yang bersifat dialogis dan berkelanjutan antara individu dengan sumber nilai yang dipelajarinya, sehingga pembacaan yang disertai diskusi dan refleksi menjadi metode internalisasi yang jauh lebih efektif dibandingkan pembacaan yang bersifat pasif semata.⁵⁸ Forum Dersane yang menjadi ruang kajian komunal Thullabun Nur dalam hal ini berfungsi sebagai wadah transaksi nilai yang efektif. Sejalan dengan itu, Fauzi menyimpulkan dalam kajiannya tentang sistem pendidikan Islam berbasis Risalah Nur bahwa metode kajian komunal yang mengajak peserta untuk membaca, merenungkan, dan mendiskusikan isi Risalah Nur secara bersama-sama merupakan metode yang paling efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai tauhid dan akhlak yang terkandung di dalamnya.⁵⁹

3. Refleksi Personal sebagai Tahap Transinternalisasi

Temuan penelitian pada tahap akhir menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Risalah Nur mencapai puncaknya pada tahap transinternalisasi, yakni ketika nilai-nilai yang telah dibaca, didiskusikan, dan

⁵⁷ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi," 197.

⁵⁸ Ibid., 198.

⁵⁹ Nurulwahidah Fauzi, "The Purification of Islamic Education System in Risalat an-Nur Perspective," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (2014).

direfleksikan mulai menyatu secara organik dengan kepribadian dan cara pandang individu. Pada tahap ini, individu Thullabun Nur mampu menghadirkan nilai-nilai Risalah Nur secara spontan dalam memaknai berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari tanpa harus dipancing terlebih dahulu oleh bacaan. Muhaimin menjelaskan bahwa tahap transinternalisasi merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekadar transaksi, di mana nilai-nilai telah benar-benar menyatu dengan sikap mental dan kepribadian individu sehingga termanifestasikan secara alami dalam seluruh aspek kehidupannya.⁶⁰ Kondisi ini juga sejalan dengan pengertian internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni sebagai proses penghayatan dan penguasaan secara mendalam yang menjadikan nilai-nilai tersebut bagian tak terpisahkan dari kepribadian individu.⁶¹ Lebih lanjut, pencapaian tahap transinternalisasi ini juga mendorong individu untuk meneruskan nilai-nilai yang telah dihayatinya kepada orang lain, sejalan dengan temuan Arini dan Muizzudin yang menyatakan bahwa individu yang telah mencapai tahap transinternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam cenderung terdorong untuk menyebarluaskan nilai tersebut dalam lingkungan sosialnya sebagai wujud nyata dari internalisasi yang telah matang.⁶²

⁶⁰ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi," 197.

⁶¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

⁶² N. Arini dan Muhammad Muizzudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Masyarakat Plural Di Perumahan Sumpat Asri Driyorejo Gresik," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 3592–3596.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Diinternalisasikan Individu Thullabun Nur melalui Risalah Nur

Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi menawarkan spektrum nilai-nilai pendidikan Islam yang luas dan integral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh individu Thullabun Nur tidak terbatas pada satu dimensi saja, melainkan mencakup dimensi tauhid, integrasi iman dan akal, nilai spiritual berupa sabar, tawakal, dan ikhlas, serta nilai tafakkur yang mendorong perenungan mendalam. Keseluruhan nilai-nilai tersebut bersumber dari kandungan Risalah Nur yang secara konsisten mengajak pembacanya untuk memahami Islam secara menyeluruh dan rasional. Sebagaimana ditegaskan oleh Kholis bahwa Risalah Nur memuat pendidikan tauhid, penafsiran Al-Qur'an, dan prinsip-prinsip dasar Islam yang berhasil mendidik pembacanya untuk menjaga iman dari pengaruh sekularisme.⁶³

1. Nilai Tauhid dan Penguatan Iman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai yang paling mendasar dan paling konsisten diinternalisasikan oleh individu Thullabun Nur melalui Risalah Nur adalah nilai tauhid, yakni penguatan keyakinan yang kokoh terhadap keesaan Allah. Said Nursi dalam Risalah Nur membangun argumen tauhid tidak hanya melalui pendekatan normatif, tetapi juga melalui pendekatan rasional dan kontemplatif yang mengajak pembaca melihat tanda-tanda kebesaran Allah pada setiap fenomena alam semesta. Hal ini sejalan dengan

⁶³ Nur Kholis, "Islamic Education by Badiuzzaman Said Nursi in Secularic Period of Turkey," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 3, no. 2 (2018): hlm. 153.

temuan Wahyono yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemikiran Said Nursi berpusat pada integrasi tauhid sebagai fondasi utama yang menopang seluruh dimensi kehidupan individu muslim, sehingga penguatan tauhid menjadi tujuan inti dari seluruh proses pembelajaran melalui Risalah Nur.⁶⁴ Lebih jauh, temuan ini juga diperkuat oleh kajian Ahmad Nabil Amir yang menegaskan bahwa metodologi penafsiran Said Nursi dalam Risalah Nur secara konsisten mengarahkan pembaca untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi juga melalui pendekatan rasional yang memperkuat keyakinan tauhid secara mendalam.⁶⁵ Dengan demikian, nilai tauhid yang diinternalisasikan melalui Risalah Nur bukan sekadar pengetahuan kognitif tentang keesaan Allah, melainkan penghayatan yang mendalam yang mendorong individu untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya, sebagaimana dikemukakan oleh Thoha bahwa nilai yang sesungguhnya adalah penghayatan yang memengaruhi tindakan dan cara pandang individu secara menyeluruh.⁶⁶

2. Nilai Integrasi Iman dan Akal

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa nilai integrasi antara iman dan akal merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang paling kuat tertanam dalam diri individu Thullabun Nur melalui Risalah Nur. Said

⁶⁴ Royan Fakhrurozi, "Integrasi Nilai-Nilai Persaudaraan Dalam Konsep Pendidikan Islam Badiuzzaman Said Nursi," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 2 (2023): hlm. 30.

⁶⁵ Ahmad Nabil Amir, "Telaah Ringkas Kitab Risalah Al-Nur Oleh Said Nursi," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 6, no. 2 (Desember 2023): hlm. 12.

⁶⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

Nursi secara tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains, serta mengajarkan bahwa akal yang digunakan dengan benar justru akan semakin memperkuat iman. Pandangan ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh para peneliti pemikiran Said Nursi yang menyimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam menurut Said Nursi tidak dapat memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, karena ilmu agama adalah cahaya nurani sedangkan ilmu sains adalah cahaya akal, dan kebenaran akan tampak jelas ketika keduanya dipadukan.⁶⁷ Temuan ini juga dikuatkan oleh Faiz yang dalam kajiannya tentang integrasi nilai spiritual, intelektual, dan moral dalam konsep pendidikan Said Nursi menyimpulkan bahwa pemikiran Said Nursi menekankan pentingnya harmonisasi antara dimensi spiritual dan intelektual sebagai fondasi pembentukan pribadi muslim yang utuh. Dengan demikian, internalisasi nilai integrasi iman dan akal melalui Risalah Nur mendorong individu Thullabun Nur untuk tidak mempertentangkan agama dengan ilmu pengetahuan, melainkan menjadikan keduanya sebagai dua sayap yang saling menopang dalam menjalani kehidupan, sebagaimana ditegaskan oleh Arini dan Muizzudin bahwa pendidikan Islam yang komprehensif senantiasa memadukan dimensi keimanan dengan dimensi intelektual secara seimbang.⁶⁸

⁶⁷ Khojir dkk., "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Said Nursi dan Relevansinya dengan Era Society," *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2022): 19, <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/5146>.

⁶⁸ N. Arini dan Muhammad Muizzudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Masyarakat Plural," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): hlm. 3592.

3. Nilai Sabar, Tawakal, dan Ikhlas dalam Ujian

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual berupa sabar, tawakal, dan ikhlas dalam menghadapi ujian merupakan nilai yang secara konsisten muncul sebagai hasil internalisasi Risalah Nur. Risalah Nur memberikan pemahaman baru tentang makna ujian dan penderitaan dalam kehidupan, yakni sebagai bagian dari pendidikan Allah bagi hamba-Nya untuk menguatkan iman. Temuan ini selaras dengan kajian yang menyatakan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, nilai sabar bukanlah sikap pasif melainkan ketabahan aktif yang melibatkan pengendalian diri dan kemampuan memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses pembentukan diri yang lebih matang.⁶⁹ Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa internalisasi nilai tawakal dalam pendidikan Islam terbukti secara signifikan mengurangi kecemasan dan meningkatkan kedamaian mental individu, karena nilai tawakal mendorong individu untuk menyerahkan hasil ikhtiarnya kepada Allah setelah berusaha secara maksimal. Lebih jauh, nilai ikhlas yang diinternalisasikan melalui Risalah Nur juga mendorong individu untuk melakukan setiap amal semata-mata karena Allah, sehingga memperkuat kualitas spiritual dan kesehatan jiwa individu secara menyeluruh, sebagaimana dikemukakan bahwa nilai-nilai tasawuf berupa sabar, tawakal, dan ikhlas berfungsi sebagai latihan batin yang memperkuat struktur kejiwaan seseorang dalam menghadapi tekanan hidup.

⁶⁹ "Internalisasi Nilai Sabar dari Hadis Nabi dalam Membangun Resiliensi Psikologis," *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): hlm. 2.

4. Nilai Spiritualitas dan Tafakkur

Temuan penelitian pada dimensi terakhir menunjukkan bahwa nilai spiritualitas yang diwujudkan melalui praktik tafakkur atau perenungan mendalam juga merupakan nilai yang secara konsisten diinternalisasikan oleh individu Thullabun Nur melalui Risalah Nur. Said Nursi mengajarkan bahwa iman yang sejati tidak hanya bersifat kognitif, tetapi harus dirasakan secara mendalam dalam relung hati melalui perenungan tentang penciptaan, kehidupan, dan kematian. Hal ini sejalan dengan kajian Ahmad Nabil Amir yang menegaskan bahwa Risalah Nur menggunakan metode tafsir tematik yang mengajak pembaca untuk bertafakkur dengan menekankan penggunaan perumpamaan dan perbandingan untuk menjelaskan hakikat penciptaan dan kebesaran Allah.⁷⁰ Nilai spiritualitas ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mendorong individu untuk terlibat aktif dalam aktivitas dakwah dan pengabdian sebagai wujud nyata dari penghayatan nilai-nilai Risalah Nur dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Agus Setiawan bahwa pendidikan akhlak dalam perspektif Said Nursi senantiasa mendorong individu untuk mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam seluruh aspek kehidupan sosialnya.⁷¹ Dengan demikian, internalisasi nilai spiritualitas dan tafakkur melalui Risalah Nur menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kedalaman batin yang kuat, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan semangat

⁷⁰ Ahmad Nabil Amir, "Telaah Ringkas Kitab Risalah Al-Nur," hlm. 13.

⁷¹ Agus Setiawan, "Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2016): hlm. 4.

dakwah yang tinggi sebagai buah dari penghayatan nilai-nilai Islam yang telah menyatu dalam kepribadiannya, sejalan dengan pandangan Thoha bahwa nilai yang telah terinternalisasi secara penuh akan senantiasa mendorong individu untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata di tengah kehidupan bermasyarakat.⁷²

C. Perubahan Pemahaman, Sikap, dan Perilaku Individu Thullabun Nur setelah Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur

Temuan penelitian pada fokus ketiga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Risalah Nur membawa perubahan nyata pada diri individu Thullabun Nur. Perubahan tersebut terjadi pada tiga dimensi sekaligus, yaitu perubahan cara berpikir (kognitif), perubahan sikap (afektif), dan perubahan perilaku (psikomotorik). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa hasil belajar pendidikan Islam yang baik harus mencakup ketiga ranah tersebut secara menyeluruh, di mana ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman, ranah afektif berkaitan dengan sikap batin, dan ranah psikomotorik berkaitan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

1. Perubahan Pemahaman (Kognitif): Cara Pandang yang Lebih Holistik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan paling mendasar yang dialami individu Thullabun Nur adalah perubahan cara memandang

⁷² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 61.

⁷³ "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom," *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research* (2024): hlm. 2.

kehidupan. Setelah menginternalisasikan nilai-nilai Risalah Nur, cara pandang mereka menjadi lebih menyeluruh dan bermakna. Mereka tidak lagi memandang ujian sebagai beban semata, kematian tidak lagi dianggap menakutkan, dan tujuan hidup tidak lagi hanya berorientasi pada dunia. Perubahan ini bukan sekadar bertambahnya pengetahuan, melainkan perubahan cara berpikir yang lebih dalam dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan temuan Abdullah yang menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam secara konsisten menghasilkan perubahan pada dimensi kognitif individu, yang terlihat dari cara pandang yang lebih terarah dan kemampuan memaknai kehidupan dari sudut pandang keimanan yang lebih kuat.⁷⁴ Temuan ini juga diperkuat oleh kajian yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Islam yang matang ditandai oleh perubahan menyeluruh yang mencakup kesadaran spiritual dan komitmen menjalankan ajaran Islam sebagai satu kesatuan.⁷⁵ Dengan demikian, perubahan pemahaman yang terjadi pada individu Thullabun Nur merupakan fondasi utama bagi perubahan sikap dan perilaku yang lebih nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Muhaimin bahwa internalisasi nilai yang mencapai tahap transinternalisasi akan menghasilkan perubahan kognitif yang bersifat permanen.⁷⁶

⁷⁴ Abdullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2025): hlm. 3.

⁷⁵ "Konversi Agama dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* (2024): hlm. 3.

⁷⁶ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2016): hlm. 197.

2. Perubahan Sikap (Afektif): Ketenangan, Keikhlasan, dan Keterbukaan

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan nyata pada sikap individu Thullabun Nur. Perubahan yang paling terasa adalah munculnya ketenangan batin, keikhlasan dalam menjalani hidup, serta keterbukaan dalam menghadapi perbedaan pendapat. Para individu mengungkapkan bahwa kondisi batin mereka berubah dari yang sebelumnya penuh kegelisahan menjadi lebih tenang dan penuh penerimaan. Perubahan sikap ini selaras dengan pengertian ranah afektif dalam pendidikan Islam, yaitu proses internalisasi sikap yang terjadi ketika individu menyadari nilai yang diterimanya lalu menjadikannya bagian dari diri sendiri sehingga membentuk tingkah lakunya.⁷⁷ Hal ini juga didukung oleh temuan Abdullah yang menunjukkan bahwa individu yang telah menginternalisasikan nilai-nilai Islam cenderung lebih mampu menghormati orang lain meski berbeda pandangan dan selalu berupaya meraih ridha Allah dalam setiap tindakannya.⁷⁸ Lebih jauh, orientasi hidup yang menjadi lebih seimbang antara urusan dunia dan akhirat juga sejalan dengan pandangan Arini dan Muizzudin bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang menyeluruh akan menghasilkan perubahan orientasi hidup yang lebih seimbang dan tidak ekstrem ke salah satu arah.⁷⁹

⁷⁷ "Objek Evaluasi Hasil Belajar PAI: Analisis Taksonomi Bloom," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* (2024): hlm. 3.

⁷⁸ Abdullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam," hlm. 4.

⁷⁹ N. Arini dan Muhammad Muizzudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat," *PESHUM* 5, no. 2 (2026): hlm. 3593.

3. Perubahan Perilaku (Psikomotorik): Konsistensi Ibadah dan Kontribusi Sosial

Temuan penelitian pada dimensi ketiga menunjukkan perubahan yang paling terlihat secara nyata, yaitu perubahan perilaku. Individu Thullabun Nur menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, lebih aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial, serta mulai meneruskan nilai-nilai yang telah mereka pelajari kepada keluarga dan komunitas sekitarnya. Temuan ini selaras dengan kajian yang menyatakan bahwa hasil belajar PAI pada ranah psikomotorik terwujud dalam konsistensi individu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, yang mencakup kebiasaan ibadah dan keterlibatan aktif dalam komunitas keagamaan.⁸⁰ Selain itu, Nur Kholis juga menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis Risalah Nur berhasil mendorong individu untuk tidak hanya memahami ajaran secara teori, tetapi juga mengamalkannya secara nyata sebagai wujud keimanan yang hidup.⁸¹ Lebih dari itu, keaktifan sebagian individu Thullabun Nur dalam mengajar dan berdakwah menunjukkan bahwa nilai yang telah terinternalisasi mendorong mereka untuk menyebarkanluaskannya kepada orang lain, sebagaimana ditegaskan oleh Hamid bahwa individu yang telah mencapai tahap internalisasi tertinggi akan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari misi hidupnya.⁸²

⁸⁰ "Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum PAI terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* (2025): hlm. 4.

⁸¹ Nur Kholis, "Islamic Education by Badiuzzaman Said Nursi in Secularic Period of Turkey," *ATTARBIYAH* 3, no. 2 (2018): hlm. 160.

⁸² Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak," hlm. 198.

Secara keseluruhan, temuan pada fokus ketiga ini membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Risalah Nur menghasilkan perubahan yang menyeluruh dan berkelanjutan pada diri individu Thullabun Nur. Perubahan pada ketiga dimensi pemahaman, sikap, dan perilaku berjalan beriringan dan saling menguatkan, sehingga membentuk pribadi muslim yang lebih utuh dan bermakna dalam menjalani kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa Risalah Nur bukan sekadar teks keagamaan biasa, melainkan sebuah medium pendidikan Islam yang mampu membentuk karakter individu secara nyata dan mendalam

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diinternalisasikan melalui Risalah Nur pada komunitas Thullabun Nur di Indonesia, serta perubahan yang ditimbulkannya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh tiga kesimpulan:

1. Proses internalisasi berlangsung bertahap dan berkesinambungan, dimulai dari pengenalan personal melalui rekomendasi orang terdekat atau lingkungan pesantren, berkembang menjadi pembacaan rutin dan diskusi komunal dalam forum *Dersane*, hingga nilai-nilai tersebut muncul secara spontan dalam keseharian individu tanpa stimulus eksternal. Pola ini selaras dengan teori internalisasi Muhaimin yang mencakup tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.
2. Nilai-nilai yang diinternalisasikan mencakup empat dimensi: (a) penguatan tauhid yang berkembang dari pemahaman kognitif menjadi penghayatan hidup; (b) kesadaran integrasi ilmu agama dan sains sebagaimana pemikiran Said Nursi; (c) penghayatan sabar, tawakal, dan ikhlas dalam menghadapi ujian sebagai bagian dari pendidikan Allah; serta (d) tumbuhnya spiritualitas melalui tafakkur yang mendorong kontribusi aktif dalam dakwah dan kemasyarakatan.
3. Internalisasi terbukti menghasilkan perubahan nyata pada tiga dimensi: kognitif (pergeseran cara pandang terhadap ujian, kematian, dan orientasi hidup), afektif (dari kegelisahan menuju ketenangan dan keikhlasan), serta psikomotorik

(peningkatan ibadah, keaktifan sosial-dakwah, dan dorongan meneruskan nilai Risalah Nur). Hal ini membuktikan bahwa Risalah Nur berfungsi sebagai medium pendidikan Islam yang membentuk karakter individu secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian diatas, serta dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Bagi komunitas Thullabun Nur dan pengelola Dersane, forum kajian yang telah berjalan selama ini perlu terus dikembangkan agar mampu menjangkau kalangan yang lebih luas, terutama generasi muda yang sedang mencari pegangan spiritual dan intelektual. Pengembangan platform kajian daring yang lebih terstruktur dan interaktif perlu mendapat perhatian serius, mengingat tantangan era digital yang menuntut penyesuaian metode tanpa mengorbankan kedalaman penghayatan nilai yang menjadi keunggulan utama kajian Risalah Nur.
2. Bagi para akademisi dan peneliti pendidikan Islam, penelitian ini masih menyisakan banyak pertanyaan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, di antaranya seberapa jauh pemikiran Said Nursi relevan dengan kurikulum pendidikan Islam formal di Indonesia dan bagaimana metode Dersane dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan pesantren atau madrasah. Pertanyaan-pertanyaan ini layak menjadi agenda penelitian selanjutnya mengingat

pendekatan Risalah Nur yang memadukan dimensi rasional, spiritual, dan komunal sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

3. Bagi Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam, temuan penelitian ini memberikan gambaran yang cukup meyakinkan bahwa metode kajian yang menekankan pembacaan reflektif, diskusi komunal, dan penghayatan personal ternyata mampu menghasilkan perubahan karakter yang mendalam dan berkelanjutan. Model pembelajaran semacam ini layak dijadikan referensi dalam pengembangan pendekatan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan berpusat pada pembentukan karakter secara menyeluruh, tidak sekadar transfer pengetahuan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal yang bermanfaat. Mengingat cakupan penelitian ini masih terbatas pada sejumlah informan di beberapa kota di Indonesia, masih sangat terbuka ruang untuk memperluas penelitian baik dari segi jumlah informan, keragaman wilayah, maupun kedalaman analisis. Penggunaan pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif juga dapat dipertimbangkan untuk mengukur dampak internalisasi nilai-nilai Risalah Nur secara lebih terukur dan dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Rabi', Ibrahim. (2003). *Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany: State University of New York Press.
- Allport, Gordon. (1961). *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Al-Syaibani, Oemar Muhammad al-Thoumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arif, Mohammad. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bellah, Robert N., Madsen, Richard, Sullivan, William M., Swidler, Ann, dan Tipton, Steven M. (1985). *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. Berkeley: University of California Press.
- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Biografi Badiuzzaman Said Nursi. (2020). Disusun oleh Murid-Murid Said Nursi. Terj. Saifullah Kamalie. Peny. Irwandi. Tangerang Selatan: Risalah Nur Press.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewey, John. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Durkheim, Emile. (1961). *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. New York: The Free Press.
- Faiz, Muhammad. (2023). *Mengarusutamakan Moderasi di Tengah Pluralitas Bangsa*. Tulungagung
- Fiantika, Feny Rita, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.

- Hamdani, Ikhsan dan Fuad, Ikhsan. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kohlberg, Lawrence. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Langgulong, Hasan. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Maimun, Agus. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maslow, Abraham. (1987). *Motivation and Personality*. 3rd ed. New York: Harper & Row.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin, Mujib, Abdul, dan Mudzakkir, Jusuf. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nursi, Said. (2004). *Al-Mathnawi al-'Arabi al-Nuri*. Terj. Ihsan Qasim al-Salihi. Kairo: Dar Sozler.
- Nursi, Said. (2008). *Sozler (The Words)*. Terj. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Publications.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rokeach, Milton. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.
- al-Salihi, Ihsan Qasim. (2004). Muqaddimah. Dalam *Kulliyat Rasa'il al-Nur*, Jilid I. Kairo: Dar Sozler.
- Salih, Ihsan Kasim. (t.t.). *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*. [Kota dan penerbit tidak dicantumkan].
- Schaefer, Richard T. (2018). *Sociology: A Brief Introduction*. 12th ed. New York: McGraw-Hill.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, M. Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, Colin dan Horkuc, Hasan. (2009). *Said Nursi: Makers of Islamic Civilization*. Oxford: Oxford University Press.
- Vahide, Sukran. (2005). *Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany: State University of New York Press.
- Abdullah. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Akhmetova, Elmira. (2021). Said Nursi on Secularism, Religious Rights, Ethics, and Education. *ICR Journal*, 12(1), 53-54. <https://doi.org/10.52282/icr.v12i1.816>
- Al-Asy'ari, M. Khoirul Hadi. (2018). Dakwah Lintas Iman Perspektif Said An-Nursi dalam Risala-i Nur dan Relevansinya dengan Gerakan Dakwah Lintas Iman di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 19(1). <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19101>
- Algar, Hamid. (1979). Said Nursi and the Risale-i Nur: An Aspect of Islam in Contemporary Turkey. Dalam Khurshid Ahmad dan Zafar Ishaq Ansari (Ed.), *Islamic Perspectives: Studies in Honour of Mawdudi*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Amir, Ahmad Nabil. (2023). Telaah Ringkas Kitab Risalah Al-Nur Oleh Said Nursi. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 6(2).
- Arini, N. dan Muizzudin, Muhammad. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Masyarakat Plural. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3592-3596.
- Ayathurrahman, Himmawan dan Shodiq, Sadam Fajar. (2023). Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.512>
- Elmontadzery, Ahmad Yazid Fadin, Basori, Adib Rofiuddin, dan Mujadid, Muhamad. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter

- Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>
- Fakhrurozi, Royan. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Persaudaraan dalam Konsep Pendidikan Islam Badiuzzaman Said Nursi. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 7(2).
- Fauzi, Nurulwahidah. (2014). The Purification of Islamic Education System in Risalat an-Nur Perspective. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Hamid, Abdul. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Iskandar, Samsuddin, Idharudin, Abdul Jabar, dan Azizah, Balkis Nur. (2025). Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(6), 697-712.
- Kholis, Nur. (2018). Islamic Education by Badiuzzaman Said Nursi in Secularic Period of Turkey. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 3(2).
- Musa, Irmawati. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Ezra Science Bulletin*, 1(2).
- Setiawan, Agus. (2016). Relevansi Pendidikan Akhlak di Masa Modern Perspektif Badiuzzaman Said Nursi. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Sukriyah, Elvi, Sapri, dan Syukri, Makmur. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Lingkungan Keluarga di Kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 59-68. <https://doi.org/10.29210/1202423633>
- Nur Semesta. (t.t.). Said Nursi dan Risalah Nur. Diakses dari <https://nursemesta.org/said-nursi-dan-risalah-nur/>
- Risalah Press. (t.t.). Diakses dari <https://risalahpress.com/>
- Risalah Nur Press. (2019). *Katalog Terjemahan Karya Said Nursi dalam Bahasa Indonesia*. Ciputat Timur: Risalah Nur Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI RISALAH

NUR KARYA BADIUZZAMAN SAID NURSI

(Studi Kasus pada Thullabun Nur di Indonesia)

Wawancara dengan Ustadz Muhammad Faiz, M.A., Akademisi serta pegiat Risalah Nur dari UIN KHAS Jember pada 27 April 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Kode
A. Identitas Informan			
1	Nama/Inisial	Muhammad Faiz (Ustaz/Dosen pengkaji Risalah Nur di UIN KHAS Jember)	
2	Usia	Tidak disebutkan	
3	Cara mengenal Risalah Nur	“Saya itu sebenarnya pertama dikenalkan waktu S1 sama teman namanya Arif. Awalnya membaca satu dua kitabnya Said Nursi dari teman kemudian diajak kajian. Itu Dersane yang pertama kali saya mengenal Said Nursi.”	
4	Intensitas belajar	“Saya mengenal Risalah Nur sejak tahun 2011 sampai sekarang. Saya sudah hampir menulis 25 artikel tentang Said Nursi. Saya juga pernah diundang ke Istanbul tahun 2013 dalam kapasitas akademisi karena sedang menulis tesis tentang Said Nursi.”	
B. Pertanyaan Pembuka			
1	Bagaimana awalnya Anda mengenal Risalah Nur?	“Saya itu sebenarnya pertama dikenalkan waktu S1 sama teman namanya Arif. Saya di Jakarta waktu itu dekat sama Dersane. Awalnya membaca satu dua kitabnya Said Nursi dari teman kemudian diajak kajian. Itu Dersane yang pertama kali saya mengenal Said Nursi. Saya tertarik karena Said Nursi menjelaskannya penuh metafora dan ada beberapa bagian yang sangat kontekstual dengan kehidupan Islam kontemporer sekarang ini.”	MF.FP1.01
2	Bagaimana cara Anda mempelajari Risalah Nur selama ini?	“Pertama membaca sendiri, kemudian saya juga mengikuti kajian rutin dengan Dersane. Selain otodidak membaca sendiri, saya juga dapat banyak pengalaman membaca Said	

		Nursi bersama teman-teman di Dersane itu. Saya menguatkan kajian saya dengan menulis tesis tentang Said Nursi. Sekarang saya sedang menempuh doktoral dan pengennya disertasi saya tentang Said Nursi juga.”	
C. Pemahaman Nilai (Knowing & Understanding)			
3	Menurut Anda, nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang Anda temukan dalam Risalah Nur?	“Nilai-nilai pendidikan Said Nursi itu adalah nilai yang integral. Tidak hanya bicara tentang pedagogik dan intelektualitas saja, tapi di sana ada nilai moral dan spiritual. Jadi internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam Islam perspektif Said Nursi itu harus menggabungkan intelektualisme, spiritualisme, dan moralitas. Seorang penuntut ilmu itu tidak cukup hanya pandai secara logika, tapi ruhaninya juga harus dibangun.”	
4	Bagaimana pemahaman Anda tentang konsep iman setelah mempelajari Risalah Nur?	“Musuh Islam yang paling berat sebenarnya ateisme. Karena kalau orang sudah tidak percaya sama Tuhan, itu sebenarnya sudah runtuh. Said Nursi agak frontal melawan ateisme, sekularisme, dan naturalisme karena itu yang menghancurkan nilai Islam.”	
5	Bagaimana Anda memahami hubungan antara iman, akal, dan kehidupan sehari-hari dari bacaan tersebut?	“Orang Islam itu mestinya seperti burung yang punya dua sayap. Sayap kanan itu ilmu agama, sayap kiri itu ilmu-ilmu sains dan ilmu modern. Science itu menurut Said Nursi adalah hal yang sangat penting dalam Islam. Ulama-ulama Islam abad pertengahan itu bukan hanya ahli tafsir dan hadis, tapi mereka juga ahli sains.”	MF.FP2.07
6	Apakah ada bagian atau ajaran dalam Risalah Nur yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?	“Saya suka dengan mistisisme dan tasawuf. Saya membaca lebih banyak sisi spiritualitas yang sangat kuat dalam Risalah Nur. Yang menarik lagi adalah pentingnya integrasi ilmu antara ilmu modern dan ilmu agama. Said Nursi pernah mengatakan bahwa Risalah Nur suatu saat akan dibaca masyarakat dunia dan sekarang hampir 200 bahasa menerjemahkan Risalah Nur.”	
7	Apakah pemahaman Anda tentang tujuan hidup berubah setelah mempelajarinya?	“Tujuan hidup lebih terarah. Jadi ada motivasi, ada semangat, ada teladan, ada panutan tentang Said Nursi. Saya lebih memahami eksistensi kita sebagai seorang hamba dan bagaimana menjalani kehidupan sebagai seorang hamba yang baik.”	MF.FP3.12
D. Proses Internalisasi (Pengalaman Personal)			

8	Bagaimana biasanya Anda berinteraksi dengan Risalah Nur?	“Saya rutin ikut kajian meskipun tidak setiap minggu. Beberapa bulan sekali saya juga mengisi kajian tentang Risalah Nur. Kalau tradisi Risalah Nur itu kita lebih banyak membaca. Word by word dibaca, kalau ada yang tidak jelas baru dijelaskan.”	
9	Apa yang Anda rasakan saat membaca atau mempelajari Risalah Nur?	“Membukakan cakrawala berpikir saya tentang kehidupan seorang muslim yang holistik. Saya memperoleh kekuatan spiritual dan motivasi hidup. Saya merasa komunitas Risalah Nur itu komunitas yang sangat positif dan penuh keberkahan.”	
10	Apakah Anda pernah mengalami momen tertentu yang membuat Anda merasa tersentuh atau berubah cara pandang?	“Yang paling menyentuh itu ketika saya membaca biografi Said Nursi. Saya melihat sosoknya yang sangat kuat karakternya dan tidak pernah takut. Saya juga tersentuh ketika membaca sisi-sisi kekeramatan Said Nursi.”	
11	Bagaimana Anda memahami isi Risalah Nur?	“Lebih banyak refleksi. Saya lebih banyak memahami dari membaca sendiri dan perenungan sendiri. Ketika di Malaysia hampir tidak ada yang saya lakukan selain membaca Risalah Nur.”	
12	Apakah ada kesulitan dalam memahami atau menghayati isi Risalah Nur?	“Terkadang iya. Ada yang sifatnya metaforis sehingga perlu angan-angan yang dalam. Said Nursi sering menggambarkan sifat-sifat Allah dengan perumpamaan-perumpamaan.”	
E. Perubahan (Transformasi Personal)			
13	Apakah ada perubahan dalam diri Anda setelah mempelajari Risalah Nur?	“Kita jadi semakin dekat dengan agama. Saya lebih memahami kembali eksistensi kita sebagai seorang hamba.”	
14	Perubahan apa yang paling Anda rasakan?	“Cara pandang terhadap kehidupan menjadi lebih spiritual dan lebih terarah. Saya lebih terdorong untuk terus belajar, membaca, dan menulis.”	
15	Apakah perubahan tersebut terjadi secara bertahap atau ada momen tertentu?	“Perubahan itu terjadi melalui proses membaca, refleksi, dan pengalaman panjang selama mendalami Risalah Nur sejak tahun 2011.”	
16	Bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?	“Risalah Nur mencoba membangun jiwa dan membangun karakter manusia. Saya menjadi lebih sadar bagaimana menjalani kehidupan sebagai seorang muslim yang baik.”	
17	Apakah perubahan tersebut juga memengaruhi	“Saya jadi lebih terbuka dalam berdiskusi dan lebih menghargai ilmu serta ulama. Saya juga merasa lebih mudah membangun hubungan positif dengan komunitas kajian. Selama ikut	

	hubungan Anda dengan orang lain?	kajian Risalah Nur, saya merasakan komunitas yang sangat positif dan penuh keberkahan. Waktu di Malaysia misalnya, saya sering dibantu orang-orang yang bahkan baru saya kenal karena sama-sama mengkaji Risalah Nur. Menurut saya itu bagian dari keberkahan Risalah Nur. Jadi hubungan sosial itu terasa lebih hangat, lebih terbuka, dan lebih saling mendukung.”	
F. Refleksi Mendalam			
18	Apa makna Risalah Nur dalam hidup Anda secara pribadi?	“Risalah Nur menjadi tema inti yang selalu ingin saya kaji dan dalami. Tesis saya tentang Said Nursi, dan sekarang disertasi saya juga ingin tentang Said Nursi. Karena menurut saya sangat inspiring. Banyak sisi yang bisa diangkat secara akademik maupun spiritual. Risalah Nur membukakan cakrawala berpikir saya tentang kehidupan seorang muslim yang holistik. Seorang muslim tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial, dari hubungan dengan orang tua, ulama, masyarakat, dan juga masa depannya. Saya merasa Risalah Nur membantu saya memahami bagaimana menjalani kehidupan sebagai seorang muslim secara utuh.”	
19	Menurut Anda, apa yang membedakan Risalah Nur dengan pembelajaran agama lainnya yang pernah Anda pelajari?	“Risalah Nur itu sangat kontekstual dengan kehidupan modern sekarang. Said Nursi membahas persoalan ateisme, sekularisme, naturalisme, sampai problem modernitas. Jadi bukan hanya bicara hukum agama saja. Yang menarik lagi, Risalah Nur memadukan intelektualitas, spiritualitas, moralitas, dan sains sekaligus. Jarang ada pembelajaran agama yang menggabungkan semuanya secara utuh. Said Nursi juga memakai pendekatan metafora dan argumentasi yang kuat sehingga pembahasannya terasa hidup. Selain itu, konsep pendidikan Said Nursi juga unik, karena ilmu agama dan ilmu sains harus berjalan berdampingan seperti dua sayap burung.”	
20	Apakah Anda merasa nilai-nilai yang Anda pelajari benar-benar “hidup” dalam diri Anda? Bisa diceritakan?	“Iya, saya merasa nilai-nilai itu hidup dalam diri saya. Saya terus membaca, menulis, mengajar, dan merefleksikan pemikiran Said Nursi sampai sekarang. Sejak tahun 2011 saya terus mendalami Risalah Nur. Bahkan saya sudah menulis puluhan artikel tentang Said Nursi dan ratusan halaman tulisan	

		akademik. Risalah Nur bukan hanya saya baca, tapi menjadi bagian dari cara saya memandang kehidupan. Saya merasa lebih terarah, lebih memahami eksistensi diri sebagai hamba Allah, dan lebih sadar bagaimana menjalani kehidupan dengan baik. Risalah Nur juga membuat saya terus semangat belajar dan mengembangkan pemikiran Islam yang holistik dan integratif.”	
--	--	--	--

Wawancara online dengan Abila Anna Rohima, Pembina Derslane akhwat di Jakarta pada 30 April 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	
----	------------	-----------------	--

A. Identitas Informan			
1	Nama/Inisial	Anna Rohima	
2	Usia	25 Tahun	
3	Cara mengenal Risalah Nur	“Saya itu sebenarnya pertama dikenalkan waktu S1 sama teman namanya Arif. Awalnya membaca satu dua kitabnya Said Nursi dari teman kemudian diajak kajian. Itu Dersane yang pertama kali saya mengenal Said Nursi.”	
4	Intensitas belajar	“Saya mengenal Risalah Nur sejak tahun 2011 sampai sekarang. Saya sudah hampir menulis 25 artikel tentang Said Nursi. Saya juga pernah diundang ke Istanbul tahun 2013 dalam kapasitas akademisi karena sedang menulis tesis tentang Said Nursi.”	
B. Pertanyaan Pembuka			
1	Bagaimana awalnya Anda mengenal Risalah Nur?	“Sebenarnya saya mengenal Risalah Nur itu dari novelnya Habiburrahman El Shirazy. Waktu itu saya kelas 2 SMA. Pada saat itu saya cuma tahu namanya doang Risalah Nur itu, tapi nggak tahu Risalah Nur itu apa. Terus saya dikenalkan Risalah Nur secara spesifik oleh ustaz saya waktu di pesantren. Setelah itu baru saya baca sendiri Risalah Nur dan dikenalkan lebih dalam lagi tentang Risalah Nur.”	
2	Bagaimana cara Anda mempelajari Risalah Nur selama ini?	“Alhamdulillah rutin sih, tiap hari kita pasti baca Risalah Nur. Setiap hari subuh sama ba'da isya karena itu kegiatan rutin. Kecuali kalau untuk pribadi biasanya pas waktu luang, kalau kita lagi tidak sibuk biasanya kita baca.”	AR.FP1.02
C. Pemahaman Nilai (Knowing & Understanding)			
3	Menurut Anda, nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang Anda temukan dalam Risalah Nur?	“Banyak sih sebenarnya nilai pendidikan Islam. Terutama tauhid ya, mengenal Tuhan. Bagaimana manusia itu beribadah, terus bagaimana cara manusia itu berinteraksi sesama manusia, bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Pendidikan Islam di dalam Risalah Nur itu dikenalkan dengan model pengupamaan atau imajiner. Lebih spesifik kepada tauhid, tasawuf, habluminallah, habluminannas, dan juga habluminanalam.”	AR.FP2.06
4	Bagaimana pemahaman Anda tentang konsep iman	“Konsep iman seorang hamba itu bagaimana kita meyakini bahwa Tuhan itu adalah Tuhan kita. Kita percaya bahwa segala sesuatu itu sudah qadar dan qadar, baik dan buruknya	

	setelah mempelajari Risalah Nur?	semua adalah dari Tuhan. Ketika Allah menginginkan maka akan terjadi, tapi kalau Allah tidak menginginkan maka tidak akan terjadi.” Informan juga menjelaskan, “Ada ilmu yakin, ainul yakin, dan haqqul yakin.”	
5	Bagaimana Anda memahami hubungan antara iman, akal, dan kehidupan sehari-hari dari bacaan tersebut?	“Kita ini bisa beriman ya karena kita berakal. Kita nggak mungkin beriman kalau kita nggak berakal. Kalau iman tidak menggunakan akal jadinya taklid buta.” Informan juga mencontohkan fenomena pelangi: “Dari akal kita berpikir, ini adalah proses alam. Alam sebesar ini pasti ada yang ngatur. Lalu siapa yang mengatur ini? Dari situlah tiba keimanan.”	
6	Apakah ada bagian atau ajaran dalam Risalah Nur yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?	“Banyak banget hal-hal yang mengesankan dalam Risalah Nur. Lebih membuka cakrawala akal pikiran dan pengetahuan kita tentang bagaimana cara sederhana untuk mengenal Tuhan.” Informan juga menyebut bagian dalam Al-Kalimat yang membahas “zikir, syukur, dan fikir”. “Allah itu mengingat manusia untuk zikir, syukur, dan fikir.”	
7	Apakah pemahaman Anda tentang tujuan hidup berubah setelah mempelajarinya?	“Orientasi hidup kita ini kemana sih tujuan kita. Boleh kita merencanakan segala sesuatu setinggi apapun, tapi kembali lagi hakikat hidup kita untuk apa.” Informan juga menjelaskan, “Dunia itu adalah ladangnya akhirat.”	
D. Proses Internalisasi (Pengalaman Personal)			
8	Bagaimana biasanya Anda berinteraksi dengan Risalah Nur?	“Tiap hari kita pasti baca Risalah Nur. Setiap hari subuh sama ba'da isya karena itu kegiatan rutin. Selain itu kalau ada waktu luang biasanya saya baca sendiri.”	
9	Apa yang Anda rasakan saat membaca atau mempelajari Risalah Nur?	“Semakin lama semakin kayak kita itu semakin simple dalam bagaimana kita memaknai kehidupan dan bagaimana kita memaknai apa yang terjadi. Jadi kita lebih sederhana dalam berpikir.”	
10	Apakah Anda pernah mengalami momen tertentu yang membuat Anda merasa tersentuh atau berubah cara pandang?	“Kita sudah merencanakan sesuatu sedemikian rupa, tapi tiba-tiba ada hal yang membuat semua rencana itu tidak terjadi. Dari situ kita sadar bahwa manusia sebenarnya nggak punya kekuatan apa-apa untuk memastikan sesuatu.”	
11	Bagaimana Anda memahami isi Risalah Nur?	“Saya baca sendiri Risalah Nur, mendengarkan penjelasan ustaz, dan juga melalui kegiatan rutin membaca bersama.”	

12	Apakah ada kesulitan dalam memahami atau menghayati isi Risalah Nur?	“Risalah Nur itu luas dan mendalam. Jadi meskipun saya anggap sebagai rangkuman dari pelajaran-pelajaran yang pernah saya pelajari, tapi itu bukan tahap akhir. Masih harus ada step selanjutnya lagi.”	
E. Perubahan (Transformasi Personal)			
13	Apakah ada perubahan dalam diri Anda setelah mempelajari Risalah Nur?	“Semakin lama semakin simple dalam memaknai kehidupan. Jadi lebih sederhana dalam berpikir.”	
14	Perubahan apa yang paling Anda rasakan?	“Orientasi hidup itu jadi balance. Kita harus mengejar dunia karena kita hidup di dunia dan jangan lupa tujuan hidup kita di dunia ini untuk apa.”	AR.FP3.15
15	Apakah perubahan tersebut terjadi secara bertahap atau ada momen tertentu?	“Pastinya berubah seiring bertambahnya usia, pemikiran, pola pikir, dan pengalaman.”	
16	Bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?	“Apapun yang kita cita-citakan dan diupayakan selalu kaitkan dengan hal-hal yang bermanfaat dan membawa kepada marifatullah.”	
17	Apakah perubahan tersebut juga memengaruhi hubungan Anda dengan orang lain?	“Kalau misalkan kita hanya fokus kepada satu aja takutnya jadi fanatik dan tidak bisa menerima perbedaan yang lain.”	
F. Refleksi Mendalam			
18	Apa makna Risalah Nur dalam hidup Anda secara pribadi?	“Risalah Nur ini lebih membahas kepada kayak intisari mungkin. Intisari dari ilmu-ilmu yang kita pelajari.”	
19	Menurut Anda, apa yang membedakan Risalah Nur dengan pembelajaran agama lainnya yang pernah Anda pelajari?	“Risalah Nur ini bagaimana cara kita menikmati kehidupan dengan hukum-hukum yang berbeda dengan hal-hal lainnya. Secara umum ini baik sains, baik ilmu agama, tauhid, juga tasawuf.”	
20	Apakah Anda merasa nilai-nilai yang Anda pelajari benar-benar “hidup” dalam diri Anda? Bisa diceritakan?	“Ketika saya mempelajari Risalah Nur, semakin lama semakin simple dalam bagaimana kita memaknai kehidupan. Orientasi hidup itu jadi balance antara dunia dan akhirat.”	

Wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah, S.Ag, CPSM., Pembina Derslane di Makassar pada 5 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	
----	------------	-----------------	--

A. Identitas Informan			
1	Nama/Inisial	Nurhasanah, S.Ag, CPSM	
2	Usia	39	
3	Cara mengenal Risalah Nur	Informasi dari teman	
4	Intensitas belajar	Rutin	
B. Pertanyaan Pembuka			
1	Bagaimana awalnya Anda mengenal Risalah Nur?	“Saya mulai mengenal Risalah Nur pada masa pemulihan dari sakit, ketika saya lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di kamar di Karawang. Di masa itu, saya mengalami kegelisahan batin melihat teman-teman melanjutkan studi bahkan ke luar negeri, sementara saya harus berhenti sejenak. Rasa minder, bingung, dan pencarian makna hidup mulai menguat. Di tengah kondisi tersebut, saya tetap berusaha mendekat kepada Allah melalui ibadah, membaca buku, dan menghadiri berbagai halaqah. Namun, justru dari banyaknya majelis yang saya ikuti, muncul kebingungan karena perbedaan pandangan yang saya temui. Di titik pencarian itulah, saya mulai mendapatkan kiriman kutipan-kutipan nasihat dari seorang teman yang belajar di Mesir. Kalimat-kalimat tersebut terasa sangat dalam dan menenangkan, berbeda dari yang pernah saya temui sebelumnya. Setelah saya telusuri, ternyata kutipan itu berasal dari karya Badiuzzaman Said Nursi, yaitu Risalah Nur. Dari situlah muncul ketertarikan yang kuat dalam diri saya. Saya merasa menemukan “cahaya” di tengah kebingungan. Hingga akhirnya, saya berusaha mencari bukunya secara langsung, dan berhasil mendapatkannya di Toko Buku Gunung Agung—meskipun dengan kondisi buku yang sudah terbuka dan tanpa diskon. Bagi saya, itu bukan sekadar buku, tetapi awal dari perubahan cara pandang hidup”.	
2	Bagaimana cara Anda mempelajari Risalah Nur selama ini?	Dalam mempelajari Risalah Nur, saya tidak langsung memahaminya dengan mudah. Awalnya, saya merasa bahasa dan isinya sangat berat. Bahkan saya sempat berhenti membacanya karena merasa tidak mampu. Namun, seorang teman membimbing saya dengan cara yang sangat berkesan. Ia	NH.FP1.03

		menyarankan agar saya membaca secara perlahan dari awal, tidak melompat-lompat, menghadirkan hati saat membaca, dan bahkan dalam keadaan bersuci karena Risalah Nur adalah tafsir Al-Qur'an yang mendalam. Saya pun mulai membaca kembali dengan pendekatan tersebut. Meskipun di awal masih terasa sulit, perlahan saya mulai merasakan kenyamanan dan menemukan makna. Saya juga: • Membaca secara rutin dan berulang (tidak hanya sekali khatam) • Memberi catatan dan tanda pada bagian yang menyentuh hati • Mendiskusikan isi bacaan bersama teman dalam halaqah kecil • Bertanya kepada guru ketika menemukan kesulitan • Mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman hidup pribadi Saya juga mendapatkan bimbingan dari seorang guru yang membantu menjelaskan bagian-bagian yang sulit, serta memperkenalkan amalan seperti zikir yang memperdalam penghayatan saya terhadap isi Risalah Nur. Seiring waktu, saya tidak hanya membaca, tetapi mulai memahami pola pikir penulis dan merasakan bahwa Risalah Nur bukan sekadar bacaan, melainkan panduan hidup. Dari sana, saya belajar bahwa pemahaman adalah proses—dan tugas kita adalah terus berikhtiar, sementara pemahaman sejati adalah anugerah dari Allah.	
C. Pemahaman Nilai (Knowing & Understanding)			
3	Menurut Anda, nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang Anda temukan dalam Risalah Nur?	Nilai-nilai pendidikan Islam yang saya temukan dalam Risalah Nur tidak saya pahami secara instan, tetapi tumbuh dari perjalanan hidup yang saya alami sendiri. Di masa ketika saya sedang sakit dan harus tertinggal dari teman-teman yang melanjutkan studi, saya berada pada fase penuh kegelisahan—merasa kurang, minder, dan mempertanyakan takdir. Dari situ, perlahan saya mulai memahami nilai sabar dan penerimaan terhadap ketetapan Allah. Risalah Nur membantu saya melihat bahwa ujian bukanlah bentuk ketidakadilan, melainkan bagian dari pendidikan Allah untuk menguatkan iman.	NH.FP2.09

		Ketika saya menghadiri berbagai halaqah dan justru merasa bingung karena perbedaan pendapat, saya sempat terjebak dalam sikap merasa paling benar. Dari pengalaman itu, saya belajar nilai keikhlasan dan kerendahan hati dalam berilmu. Melalui pemikiran Badiuzzaman Said Nursi, saya mulai memahami bahwa kebenaran tidak boleh dibarengi dengan kesombongan, dan bahwa keterbatasan akal manusia tidak bisa menjadi ukuran untuk menyalahkan orang lain. Selain itu, proses saya dalam membaca Risalah Nur—yang awalnya terasa berat hingga akhirnya bisa saya nikmati—mengajarkan nilai kesungguhan (mujahadah) dalam menuntut ilmu. Saya belajar bahwa pemahaman tidak datang secara instan, tetapi melalui kesabaran, pengulangan, dan ketekunan. Dari pengalaman dibimbing oleh teman dan guru, saya juga menemukan nilai tawakal dan ketergantungan kepada Allah. Ketika saya merasa tidak mampu memahami isi buku, saya diingatkan bahwa tugas manusia hanyalah berikhtiar, sementara pemahaman adalah anugerah dari Allah. Yang paling membekas bagi saya adalah ketika saya mulai memahami bahwa sakit, kesulitan, dan keterbatasan yang saya alami bisa bernilai ibadah jika diterima dengan sabar. Dari situ saya menemukan nilai syukur dalam ujian, sesuatu yang sebelumnya sulit saya rasakan. Secara keseluruhan, nilai-nilai yang saya temukan dalam Risalah Nur bukan hanya berupa konsep, tetapi benar-benar saya alami dalam perjalanan hidup saya: iman yang hidup, sabar dalam ujian, ikhlas dalam berproses, rendah hati dalam ilmu, serta tawakal kepada Allah.	
4	Bagaimana pemahaman Anda tentang konsep iman setelah mempelajari Risalah Nur?	Pemahaman saya tentang iman mengalami perubahan yang sangat mendalam setelah mempelajari Risalah Nur. Sebelumnya, saya memandang iman lebih sebagai keyakinan yang bersifat dasar—sekadar percaya kepada Allah tanpa benar-benar memahami bagaimana iman itu bekerja dalam kehidupan. Tapi setelah membaca Risalah Nur, utamanya al-Masnawi Nuriyah dan juga Iman kunci	

		keasempurnaan atau kalimat ke 23, disana saya mengambil banyak Pelajaran. Melalui perjalanan saya, terutama saat berada dalam masa sakit, rasa tertinggal dari teman-teman, dan kebingungan dalam memilih jalan dari berbagai halaqah—saya mulai menyadari bahwa iman bukan sesuatu yang statis. Dari pemikiran Badiuzzaman Said Nursi, saya memahami bahwa iman adalah cahaya yang hidup, yang tidak hanya diyakini, tetapi juga dirasakan dan membimbing cara kita memandang kehidupan. Iman tidak hanya menjadi cahaya bagi diri seseorang, tetapi cahaya iman itu dapat dirasakan oleh orang sekitar. Ketika saya berada di titik terendah, iman tidak hanya hadir sebagai konsep, tetapi menjadi sumber kekuatan. Risalah Nur membantu saya melihat bahwa setiap ujian yang saya alami baik sakit, rasa minder, maupun kebingungan bukanlah sesuatu yang sia-sia, melainkan bagian dari skenario Allah untuk mendekatkan saya kepada-Nya. Iman adalah kekuatan sebagaimana seseorang mendapatkan kekuatan dari bimillah jika mereka benar-benar memahami. Saya juga mulai memahami bahwa iman harus disertai dengan kesadaran dan perenungan. Itulah mengapa dalam proses membaca Risalah Nur, saya diajarkan untuk tidak sekadar membaca, tetapi menghadirkan hati. Dari situ, iman tidak lagi hanya berada di lisan, tetapi mulai meresap ke dalam cara saya berpikir dan merasakan. Perubahan paling besar yang saya rasakan adalah: saya tidak lagi melihat hidup sebagai rangkaian kejadian yang harus saya kendalikan, tetapi sebagai perjalanan yang dipandu oleh Allah. Iman membuat saya lebih tenang dalam menghadapi ketidakpastian, lebih menerima takdir, dan lebih yakin bahwa di balik setiap kesulitan selalu ada hikmah. Saya tidak lagi melihat segala sesuatu itu biasa saja tapi semua punya tugasnya masing-masing untuk memperkenalkan penciptanya. Dengan demikian, bagi saya, iman setelah mengenal Risalah Nur bukan hanya tentang “percaya”, tetapi tentang melihat, memahami,	
--	--	---	--

		dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap bagian kehidupan.	
5	Bagaimana Anda memahami hubungan antara iman, akal, dan kehidupan sehari-hari dari bacaan tersebut?	Akal berfungsi untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, sementara iman menjadi cahaya yang mengarahkan akal agar tidak menyimpang. Ketika saya mulai membaca Risalah Nur dengan lebih tenang dan menghadirkan hati, saya merasakan bahwa akal saya diajak untuk berpikir, tetapi tidak dibiarkan berjalan sendiri. Setiap penjelasan dalam Risalah Nur seolah menjembatani antara logika dan keyakinan, sehingga apa yang saya pahami tidak hanya masuk ke pikiran, tetapi juga menenangkan hati. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan ini saya rasakan sangat nyata. Misalnya, ketika menghadapi ujian hidup seperti sakit atau rasa tertinggal, akal mungkin melihatnya sebagai kerugian atau ketidakadilan. Namun iman mengajarkan bahwa di balik itu ada hikmah dan rencana Allah yang lebih besar. Dari situ, akal dan iman bekerja bersama: akal membantu saya memahami situasi, sementara iman membantu saya menerimanya dengan lapang. Saya juga belajar bahwa ketika iman menguat, cara berpikir saya ikut berubah—menjadi lebih jernih, tidak mudah menghakimi, dan lebih bijak dalam melihat perbedaan. Sebaliknya, akal yang digunakan dengan benar justru memperkuat iman, karena semakin saya memahami, semakin saya yakin. Dengan demikian, saya memahami bahwa dalam Risalah Nur: iman adalah cahaya, akal adalah alat, dan kehidupan sehari-hari adalah medan penerapannya. Ketiganya saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan.	
6	Apakah ada bagian atau ajaran dalam Risalah Nur yang paling berkesan bagi	Banyak.... salah satunya...karena saya pernah sakit hingga putus asa. Maka saya sangat suka dengan apa -apa yang diajarkan dalam Risalah Bala. Alasannya: karena rasanya setiap obat dalam risalah tersebut seakan-akan di tulis untuk saya...	

	Anda? Mengapa?		
7	Apakah pemahaman Anda tentang tujuan hidup berubah setelah mempelajarinya?	Yes, dahulu saya punya banyak mimpi. Tujuan hidupnya masih dunia ingin ini dan itu. Tapi setelah kenal Risalah Nur saya menyadari bahwa kehidupan ini bukan tentang sejauh mana saya melangkah di dunia. Tapi tentang kemana saya akan kembali. Dan yang paling diharapkan dari diri ini bukanlah masa depan dunia tapi masa depan akhirat. Dan alhamdulillah Risalah Nur memberikan petunjuk untuk sampai pada akhirat yang menyenangkan...	
D. Proses Internalisasi (Pengalaman Personal)			
8	Bagaimana biasanya Anda berinteraksi dengan Risalah Nur?	Saya membaca Risalah Nur, ada program baca harian bersama keluarga. Saya juga merenungkan dan tentu saja selalu berdiskusi apalagi saya dan suami sama sama mencintai buku ini. Hanya saja ada perbedaan antara dahulu dan sekarang. Dulu ketika membaca karena itu merenungkan artinya harus dipancing dulu dengan bacaan. Kalau sekarang lebih nyaman karena setiap kali melihat sesuatu dan mengantarkan saya untuk merenunginya saya selalu menemukan pembelajaran-pembelajaran yang mengingatkan saya kepada pesan pesan Ust. Nursi dalam Risalah Nur. Ini salah satu kenikmatan yang bisa dirasakan bagi Pembaca Risalah Nur yang sudah menyelesaikan bacaannya.	NH.FP1.05
9	Apa yang Anda rasakan saat membaca atau mempelajari Risalah Nur?	Meski Risalah Nur terus di baca dengan judul, tema ataupun buku yang sama. Saya selalu merasakan mendapatkan hal baru dari bacaan saya. Alhamdulillah semakin sering dibaca semakin mudah memahaminya.	
10	Apakah Anda pernah mengalami momen tertentu yang membuat Anda merasa tersentuh atau berubah cara pandang?	Pernah.... yang paling sering saya semakin yakin bahwa Tuhan saya Esa. Setiap kali membaca saya selalu di buat memberikan respon “ya betul sekali”. Banyak hal yang kita lihat setiap hari di dunia ini tapi rahasianya baru terungkap ketika membaca Risalah Nur. Seperti seekor lalat yang bagi yang tidak paham itu adalah hewan menjijikkan tapi	

		ternyata dia adalah hewan yang paling rajin tayammum. Dan masih banyak contoh-contoh lainnya yang ketika membacanya saya Cuma bisa berkata Masya Allah...	
11	Bagaimana Anda memahami isi Risalah Nur?	Banyak hal yang justru saya dapatkan jawabannya ketika membacakan Risalah Nur untuk orang lain. Saya yakin keikhlasan pendengar untuk duduk menyimak dan mendapatkan ilmu yang membukakan pemahaman saya untuk menjelaskan setiap kalimat dalam Risalah Nur.	
12	Apakah ada kesulitan dalam memahami atau menghayati isi Risalah Nur?	Diawal tepatnya tahun 2006 saya pernah merasakan itu. Tapi setelah belajar di Turki dan memahami konsep belajar Risalah Nur akhirnya saya menikmati saja alurnya. Kalau belum paham saya hanya berkata waktunya untuk membaca dan mungkin belum waktunya saya paham. Yang penting saya tetap membaca....	
E. Perubahan (Transformasi Personal)			
13	Apakah ada perubahan dalam diri Anda setelah mempelajari Risalah Nur?	Banyak sekali.....2006 sampai saat ini 2026 waktu yang cukup panjang Risalah Nur membersamai saya.	
14	Perubahan apa yang paling Anda rasakan?	Cara berpikir tentu saja. Saya tidak lagi sibuk dengan mengejar dunia. Tapi menjadikan dunia sebagai ladang akhirat. Belajar ikhlas dan lebih menjaga ukhuwah. Perubahan terbesar bukan pada hal yang terlihat secara luar, tetapi pada cara saya memandang hidup : dari yang sebelumnya dipenuhi kegelisahan, menjadi lebih tenang, menerima, dan penuh makna.	NH.FP3.14
15	Apakah perubahan tersebut terjadi secara bertahap atau ada momen tertentu?	Perubahannya secara bertahap. Apalagi selama satu tahun saya tinggal di Turki untuk belajar. Saya bahkan tidak pernah bergaul atau ngobrol dengan laki-laki. Bersyukur tetap ada jodoh yang terbaik yang disiapkan Allah.	
16	Bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi kehidupan	Sebelumnya saya termasuk orang yang aktif bergaul dengan siapapun. Apalagi teman teman di sekolah dahulu baik ikhwan maupun akhwat.	

	sehari-hari Anda?	Namun setelah bergaul dengan Risalah Nur saya mulai menjaga jarak dengan ikhwan.	
17	Apakah perubahan tersebut juga memengaruhi hubungan Anda dengan orang lain?	Awalnya teman teman ikhwan saya merasa tidak nyaman dan merasa saya sombong. Tapi setelah mereka juga mengenal Risalah Nur, mereka pun akhirnya paham dengan keputusan saya	
F. Refleksi Mendalam			
18	Apa makna Risalah Nur dalam hidup Anda secara pribadi?	Risalah Nur adalah ladang pengabdianku, tempatku untuk bisa menjadi pelayan al-Qur'an.	
19	Menurut Anda, apa yang membedakan Risalah Nur dengan pembelajaran agama lainnya yang pernah Anda pelajari?	Di penghujung sakitku saat itu saya pernah beikrar “ya Allah jika saya diberikan kesempatan untuk melihat kembali maka diriku untukMu”. Saat itu kupikir makna kalimat itu adalah saya akan beribadah terus menerus kepada Allah menjaga shalat, puasa dzikir dan ibadah lainnya. Sampai pada akhirnya saya ketemu dengan Risalah Nur dan mengenal istilah Hidmah, saya yakin ini jalan keluar yang Allah berikan dari ikrarku sebelumnya.	
20	Apakah Anda merasa nilai-nilai yang Anda pelajari benar-benar “hidup” dalam diri Anda? Bisa diceritakan?	Metode penafsiran Risalah Nur menjadi kebutuhan setiap manusia tanpa pandang bulu. Yang bisa mencicipi manisnya bukan hanya mereka yang akademisi atau ahli bahasa. Tapi bisa dinikmati anak kecil, orang awam sekalipun atau akademisi dan para ahli. Setiap orang bisa mengambil manfaat dari Risalah Nur sesuai kebutuhannya masing-masing. Risalah Nur juga tidak hanya hadir sebagai kitab saja. Tapi ada orang-orang seperti Thulabun nur yang siap untuk berbagi pemahaman, berbagi waktu dan tenaga untuk menyebarkan Risalah Nur. Yang menjelaskan risalah nur tidak harus ahli tafsir tapi mereka yang membaca dan mau belajar boleh berbagi tentang Risalah Nur. Karena setiap pembaca akan memahami sesuai dengan kesiapannya masing-masing . Tentu saja.	

		saya merasakan bahwa nilai-nilai yang saya pelajari perlahan mulai “hidup” dalam diri saya, meskipun prosesnya tidak instan. Awalnya, saya hanya memahami Risalah Nur sebagai bahan kajian, sekadar menambah pengetahuan tentang iman, takdir, dan kehidupan. Namun, seiring waktu, nilai-nilai itu mulai memengaruhi cara saya memandang hidup. Misalnya, dalam menghadapi ujian, saya dulu cenderung gelisah dan mempertanyakan “mengapa ini terjadi pada saya”. Tapi setelah belajar tentang makna takdir dan hikmah di balik setiap peristiwa, saya mulai belajar menerima dengan lebih tenang. Ada pergeseran dari sekadar memahami konsep menjadi merasakan bahwa setiap kejadian memang berada dalam pengaturan Allah. Selain itu, nilai syukur juga mulai terasa lebih nyata. Hal-hal kecil yang dulu sering terlewat, sekarang justru menjadi pengingat akan nikmat. Bahkan dalam kondisi sulit, saya mulai melihat sisi yang bisa disyukuri. Dalam perilaku sehari-hari, perubahan itu mungkin belum sempurna, tetapi mulai terlihat—lebih berhati-hati dalam bersikap, lebih sadar dalam beribadah, dan lebih berusaha menjaga hati dari keluh kesah berlebihan. Bagi saya, tanda bahwa nilai itu “hidup” bukan karena saya sudah sempurna, tetapi karena nilai itu mulai hadir dalam cara saya berpikir, merasakan, dan merespons kehidupan. Nilai-nilai itu pun mulai saya terapkan kepada anak-anak saya. Bagaimana konsep syukur versi ust. nursi: Ketika bersyukur harus menyadari kalau yang datang adalah pemberian Allah, menghargai dan merasa butuh dengannya. Atau konsep bismillah. Mereka tidak hanya saya ajarkan bismillah di awal makan dan mengakhirinya dengan alhamdulillah tapi sebagaimana yg diajarkan ust. nursi bahwa ada pikir di antara keduanya yaitu memikirkan bagaimana misalnya makanan itu datang dari mana sampai akhirnya bisa dinikmati nya.	
--	--	--	--

		Saya ajarkan mereka berbagi.. Dan bilang yang kita abaginitu pada hakikinya bukan milik kita atapi milik Allah ynag dititipkan kepada kita untuk di bagi. Dan banyak lagi nilai nilai dalam teori teori ynag ada dalam risalah Nur yang bisa di terapkan bagi mereka	
--	--	--	--

Wawancara online dengan Ustadz Jamaluddin Kulawu, L.C., Wakil Ketua dari Yayasan Nur Semesta pada 1 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Kode
A. Identitas Informan			
1	Nama/Inisial	Jamaluddin Kulawu	
2	Usia	40 Tahun	
3	Cara mengenal Risalah Nur	Awal mula tau Risalah Nur adalah dalam mimpi melihat tulisan di dinding lukisan tulisannya Rasailun Nur terlukis cahayanya itu yg membangunkan saya dari tidur, pas bangun telephon berdering ada teman yang mengajak hadir di kajian, padahal baru dateng dari Indo baru tiba di Mesir dan masih cape, bismillah berangkat hadir kajian. Saya ga paham dari awal sampe akhir namanya kitab kuning dan semua pakai bahasa yang saya tidak tau pada saat selesai kajian saya tutup buku dan tertulis Risalah Nur dan saya langsung mencium buku tsb dan berkata bahwa ini adalah panggilan dari Allah.	
4	Intensitas belajar	Rutin	
B. Pertanyaan Pembuka			
1	Bagaimana awalnya Anda mengenal Risalah Nur?	Kenalan dg risalahnur saat kuliah di Azhar th 2004 dan sampai saat ini masih belajar dan mengajarkan tafsir risalahnur di Dersane (pusat kajian risalahnur Makassar).	
2	Bagaimana cara Anda mempelajari Risalah Nur selama ini?		
C. Pemahaman Nilai (Knowing & Understanding)			
3	Menurut Anda, nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang Anda temukan dalam Risalah Nur?	Dalam Risalah Nur, terdapat sejumlah nilai pendidikan Islam yang sangat kuat, di antaranya: -Penguatan tauhid (keimanan yang murni) Nursi menekankan bahwa seluruh alam adalah ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan keesaan Allah. Pendidikan diarahkan untuk melihat tanda-tanda Tuhan dalam setiap fenomena. Integrasi akal dan wahyu Pendidikan tidak hanya berbasis teks (naqli), tetapi juga rasional (aqli). Ia mengajak umat Islam berpikir logis untuk memahami kebenaran iman. -Tafakkur (perenungan mendalam)	

		Nursi mendidik pembaca untuk merenung tentang penciptaan, kehidupan, dan kematian sebagai jalan menuju iman yang kokoh. -Keikhlasan dan pengabdian (ikhlas & ubudiyah) Amal harus dilandasi keikhlasan semata karena Allah, bukan karena kepentingan dunia. -Kesabaran dan keteguhan dalam ujian Banyak bagian Risalah Nur menekankan pentingnya sabar dalam menghadapi kesulitan sebagai bagian dari pendidikan ruhani. Pendidikan berbasis hati (qalb) dan ruh Tidak hanya intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual agar hati hidup dengan iman.	
4	Bagaimana pemahaman Anda tentang konsep iman setelah mempelajari Risalah Nur?		
5	Bagaimana Anda memahami hubungan antara iman, akal, dan kehidupan sehari-hari dari bacaan tersebut?	Dalam Risalah Nur, hubungan ketiganya sangat erat dan tidak terpisahkan: Iman sebagai fondasi Iman menjadi dasar dalam melihat realitas kehidupan. Akal sebagai alat memahami iman Akal digunakan untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga iman semakin kuat. Kehidupan sebagai medan praktik iman Apa yang diyakini harus tercermin dalam perilaku sehari-hari: sabar, syukur, jujur, dan tawakal. Harmoni antara hati dan pikiran Nursi menolak dikotomi antara agama dan sains; keduanya saling menguatkan. Iman melahirkan makna dalam aktivitas harian Hal-hal biasa seperti bekerja, belajar, dan berinteraksi menjadi bernilai ibadah jika dilandasi iman. Kesimpulan singkat: Risalah Nur mengajarkan bahwa pendidikan Islam sejati adalah membangun iman yang sadar, rasional, dan mendalam; menghidupkan hati; serta menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanan tersebut. Ungkapan yg sangat bijak terkait pendidikan " cahaya hati dari ilmu agama dan sinar akal Budi dari ilmu sains, ketika keduanya dipelajari maka hakikat tersingkap, jika hanya mempelajari ilmu agama dan menyampingkan ilmu sains akan	JK.FP2.08

		melahirkan fanatisme dan jika hanya mengkaji ilmu sains dan menyampingkan ilmu agama akan melahirkan skeptisisme" (Sa'id Nursi)	
6	Apakah ada bagian atau ajaran dalam Risalah Nur yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?	İya, pada dasarnya semua tema dalam risalah nur punya kesan dihati. Saat pertama baca kalimat pertama hakikat basmalah dari kitab al-kalimat.. saya temukan hakikat yg memberikan pelipur lara bagi jiwa dan mendapatkan spirit yg luar biasa dalam menghadapi tantangan dan ujian hidup. Saat baca kalimat ke 9 dari buku al-kalimat saya menemukan rahasia dan esensi salat berikut rahasia gerakan dan waktu salat.. makna dan cara khushyuk sehingga salat bukan sekedar kewajiban tapi betul2 ruh merasakan perjumpaan hakiki dengan alkhaliq.. yg begitu penyayang.. Di saat aku diuji dengan rasa takut dan cemas aku temukan spirit pada makna la Ilaha illallah wahdahu la syarikalah di surat ke 20 dalam kitab Al maktubat.. saat aku diuji dengan rasa sakit aku temukan balsem penyembuh pada cahaya ke 2 dari rahasia munajat nabi Ayyub as dalam kitab allmaat.. dst Jadi setiap risalah memiliki kesan yg berbeda tergantung kondisi hati dan perasaan.. maka risalah apapun yg kamu buka pada hakikatnya adalah Mursyid maknawi yg menuntun kamu menuju Allah..	
7	Apakah pemahaman Anda tentang tujuan hidup berubah setelah mempelajarinya?	Betul, setelah membaca Risalah Nur, cara pandang saya terhadap hidup perlahan berubah. Dahulu saya melihat dunia hanya sebatas tempat menjalani hari-hari, ujian sebagai beban, dan kematian sebagai sesuatu yang menakutkan. Namun Risalah Nur mengajarkan bahwa di balik setiap ujian tersimpan kasih sayang Allah, di balik kesulitan ada pendidikan ruhani, dan di balik kefanaan dunia ada kehidupan abadi yang jauh lebih indah. Kematian yang sebelumnya tampak menyeramkan, kini terasa seperti pintu perjumpaan. Kuburan yang bagi banyak orang terlihat gelap dan mengerikan, melalui cahaya iman yang diajarkan Said Nursi berubah menjadi taman-taman rahmat, ruang istirahat bagi orang beriman, dan tempat menuju pertemuan dengan para kekasih Allah — terutama Baginda Rasulullah ﷺ. Karena itu, kematian bukan lagi	JK.FP3.13

		akhir yang menakutkan, tetapi awal perjalanan menuju kedekatan dengan Allah. Begitu pula dengan Al-Qur'an. Sebelum mengenal Risalah Nur, saya lebih banyak menikmati bacaan dan keindahan lantunannya. Namun setelah mempelajarinya, saya mulai merasakan bahwa Al-Qur'an bukan hanya dibaca dengan lisan, tetapi harus hidup dalam cara berpikir, sikap, dan perjalanan hidup sehari-hari. Ayat-ayat Al-Qur'an terasa berbicara langsung kepada hati, menjawab kegelisahan, memberi makna pada ujian, dan menuntun manusia mengenal Tuhannya. Risalah Nur seakan menyingkap rahasia-rahasia cahaya dalam Al-Qur'an; menjelaskan hikmah penciptaan, makna iman, tujuan hidup, hingga hakikat akhirat dengan pendekatan yang menyentuh akal sekaligus hati. Dari sana saya memahami bahwa Al-Qur'an benar-benar adalah kitab hidayah, bukan sekadar untuk dibaca, tetapi untuk dihidupkan dalam jiwa dan perilaku. Alhamdulillah, melalui Risalah Nur, iman tidak lagi hanya menjadi pengetahuan, tetapi berubah menjadi cara memandang seluruh kehidupan dengan cahaya tauhid dan harapan kepada Allah.	
D. Proses Internalisasi (Pengalaman Personal)			
8	Bagaimana biasanya Anda berinteraksi dengan Risalah Nur?	Saya berinteraksi dengan Risalah Nur bukan sekadar sebagai pembaca, tetapi sebagai seorang musafir ruhani yang mencari cahaya di tengah gelapnya zaman. Saya membacanya dengan akal, menelaahnya dengan ilmu, lalu menghayatinya dengan hati. Di setiap lembarannya, saya menemukan bukan hanya penjelasan tentang iman, tetapi juga pelipur lara bagi jiwa yang letih menghadapi dunia. Risalah Nur mengajarkan bahwa iman bukan sekadar warisan ucapan, melainkan cahaya yang harus dihidupkan dalam kesadaran. Ketika manusia modern tenggelam dalam kebisingan dunia, Risalah Nur hadir seperti suara lembut yang mengingatkan bahwa di balik segala peristiwa ada kasih sayang Allah yang bekerja dengan sunnatullah-Nya. Karena itu, saya merasa terpanggil untuk membagikan cahaya itu. Saya hadir di hadapan	

		para santri untuk menanamkan kedalaman iman. Saya berdialog dengan mahasiswa agar akal dan ilmu mereka menemukan arah menuju makrifat. Saya menyampaikan kajian di masjid dan majelis taklim agar masyarakat merasakan bahwa Al-Qur'an bukan hanya dibaca, tetapi harus dihidupkan dalam hati dan kehidupan. Bagi saya, mengkaji Risalah Nur bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan jalan dakwah dan pengabdian. Sebab di zaman ketika banyak hati kehilangan harapan, satu kalimat yang lahir dari iman dapat menjadi cahaya yang menyelamatkan kehidupan seseorang. Said Nursi pernah menunjukkan bahwa tugas terbesar di akhir zaman adalah menyelamatkan iman. Maka setiap kajian, setiap diskusi, dan setiap lembar yang dibaca menjadi bagian kecil dari perjuangan itu — perjuangan menyalakan kembali hati manusia agar mengenal Tuhannya, mencintai Rasul-Nya, dan memandang kehidupan dengan cahaya Al-Qur'an	
9	Apa yang Anda rasakan saat membaca atau mempelajari Risalah Nur?	Saat saya membaca Risalah Nur, yang terbuka bukan hanya lembaran-lembaran kitab, tetapi juga tabir dalam diri saya sendiri. Saya mulai memahami bahwa manusia bukan sekadar jasad yang berjalan di bumi, melainkan ruh yang sedang menempuh perjalanan menuju keabadian. Di sana saya belajar membaca rahasia diri: kelemahan yang ternyata menjadi jalan mengenal Allah, kefakiran yang justru membuka pintu rahmat-Nya, dan hati yang selama ini haus akan cahaya makrifat. Risalah Nur membuat saya memandang alam semesta dengan cara yang berbeda. Langit bukan lagi sekadar hamparan kosong, matahari bukan hanya benda bercahaya, dan hujan bukan sekadar peristiwa alam. Semua berubah menjadi ayat-ayat kauniyah yang berbicara tentang kebesaran, kasih sayang, dan keagungan Allah. Seakan seluruh alam sedang bertasbih, dan setiap	JK.FP2.11

		makhluk membawa pesan tauhid bagi hati yang mau mendengar. Semakin saya menyelaminya, alam akhirat terasa semakin dekat dan terang. Dunia yang sebelumnya tampak begitu besar perlahan terlihat hanya sebagai persinggahan sementara. Kubur tidak lagi hanya dipandang sebagai akhir kehidupan, tetapi pintu menuju perjumpaan. Kematian bukan sekadar perpisahan, melainkan undangan untuk kembali kepada Pemilik cinta sejati. Dari situlah tumbuh kerinduan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata — rindu kepada Allah, rindu kepada Rasulullah ﷺ, dan rindu kepada kehidupan abadi yang penuh kedamaian. Hati ini merasa bahwa seluruh perjalanan hidup pada akhirnya hanyalah pencarian menuju-Nya. Risalah Nur mengajarkan bahwa iman yang hakiki bukan hanya membuat manusia berpikir tentang Tuhan, tetapi membuat hati merasakan kehadiran-Nya dalam setiap detik kehidupan. Dan ketika cahaya iman itu mulai menyinari jiwa, dunia tidak lagi menjadi penjara yang menyesakkan, melainkan jembatan indah menuju pertemuan dengan Allah dan para kekasih-Nya.	
10	Apakah Anda pernah mengalami momen tertentu yang membuat Anda merasa tersentuh atau berubah cara pandang?	Ada saat-saat ketika saya tenggelam dalam perenungan Risalah Nur, lalu tanpa sadar air mata jatuh perlahan. Bukan karena kelemahan, tetapi karena hati seperti dibangunkan dari tidur panjangnya. Saya mulai melihat betapa sering hidup ini berjalan dalam kelalaian — sibuk mengejar dunia, tetapi lupa arah pulang; sibuk memperindah kehidupan lahir, tetapi lalai merawat jiwa. Risalah Nur seakan menjadi cermin yang memperlihatkan hakikat diri. Ia tidak hanya berbicara kepada akal, tetapi mengetuk relung hati yang paling dalam. Dari sana pola pikir saya berubah. Saya mulai memahami bahwa hidup bukan sekadar tentang bertahan, sukses, atau	

		dipuji manusia. Hidup adalah pengabdian. Hidup adalah perjalanan menuju Allah. Di tengah perenungan itu, doa iftitah yang selama ini sering dibaca terasa hidup dengan makna yang berbeda: “Inna shalati wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi rabbil ‘aalamiin.” “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” Kalimat itu tidak lagi hanya terdengar sebagai bacaan salat, tetapi menjadi rahasia kehidupan. Saya mulai memahami bahwa seorang mukmin sejati menjadikan seluruh hidupnya sebagai ibadah: langkahnya, ilmunya, perjuangannya, bahkan air matanya — semuanya dipersembahkan untuk Allah. Risalah Nur mengajarkan bahwa manusia akan menemukan ketenangan bukan ketika memiliki segalanya, tetapi ketika menyerahkan segalanya kepada Allah. Saat itulah hati merasa ringan, karena sadar bahwa hidup ini bukan milik kita, melainkan amanah dari-Nya. Dan mungkin, air mata yang jatuh dalam perenungan itu adalah bahasa ruh ketika kembali mengingat Tuhannya. Sebab hati yang mulai mengenal Allah tidak akan tetap keras; ia akan melembut, tunduk, lalu perlahan dipenuhi kerinduan untuk hidup dan mati hanya bagi-Nya.	
11	Bagaimana Anda memahami isi Risalah Nur?	Melalui pembacaan yang mendalam, diskusi dalam kajian, serta refleksi terhadap fenomena kehidupan sehari-hari.	
12	Apakah ada kesulitan dalam memahami atau menghayati isi Risalah Nur?	Tidak disebutkan secara langsung, namun pemahaman diperoleh melalui proses belajar yang berkelanjutan dan diskusi bersama komunitas kajian.	
E. Perubahan (Transformasi Personal)			
13	Apakah ada perubahan dalam diri Anda setelah mempelajari Risalah Nur?	Ya, terdapat perubahan dalam cara memahami kehidupan, alam semesta, ujian hidup, dan kematian.	

14	Perubahan apa yang paling Anda rasakan?	Perubahan cara pandang terhadap kehidupan dan kematian. Kematian tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi sebagai pintu menuju kehidupan yang abadi.	
15	Apakah perubahan tersebut terjadi secara bertahap atau ada momen tertentu?	Perubahan terjadi secara bertahap melalui proses pembelajaran, pengkajian, dan penghayatan terhadap isi Risalah Nur	
16	Bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?	Membantu memaknai setiap peristiwa dengan lebih positif, memperkuat keimanan, dan meningkatkan kesadaran akan tujuan hidup sebagai hamba Allah.	
17	Apakah perubahan tersebut juga memengaruhi hubungan Anda dengan orang lain?	Ya. Perubahan tersebut mendorongnya untuk aktif berdakwah dan membagikan pemahaman Risalah Nur kepada masyarakat melalui kegiatan kajian.	
F. Refleksi Mendalam			
18	Apa makna Risalah Nur dalam hidup Anda secara pribadi?	Risalah Nur menjadi pedoman dalam memahami kehidupan, memperkuat iman, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui perenungan terhadap alam semesta.	
19	Menurut Anda, apa yang membedakan Risalah Nur dengan pembelajaran agama lainnya yang pernah Anda pelajari?	Risalah Nur menjelaskan ajaran Islam melalui pendekatan rasional, spiritual, dan reflektif, serta menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern.	
20	Apakah Anda merasa nilai-nilai yang Anda pelajari benar-benar “hidup” dalam diri Anda? Bisa diceritakan?	Ya. Hal tersebut terlihat dari perubahan cara pandangnya terhadap alam, kehidupan, ujian, dan kematian, serta keterlibatannya dalam mengajarkan dan menyebarkan kajian Risalah Nur kepada masyarakat.	

Wawancara online dengan Ustadz Hasbi Sen, M.Hum., Pendiri Yayasan Nur Semesta di Indonesia pada 28 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Kode
A. Identitas Informan			
1	Nama/Inisial	Ustaz Hasbi Sen (Pendiri Yayasan Nur Semesta)	
2	Peran	Pendiri dan penggagas Yayasan Nur Semesta	
3	Tahun mulai mendirikan kajian	Tahun 2007	
4	Lembaga/Komunitas	Yayasan Nur Semesta	
5	Latar belakang pendidikan/keilmuan	Menempuh studi di Indonesia sejak tahun 2002 dan aktif mengkaji Risalah Nur sejak masa SMA di Turki	
B. Latar Belakang dan Sejarah			
6	Bagaimana awal mula Anda mengenal pemikiran Bediuzzaman Said Nursi?	“Saya mulai mengenal pemikiran Said Nursi waktu SMA kelas 1 sekitar tahun 1991 di Kota Kayseri, Turki. Saat tinggal di asrama sekolah, senior-senior mengajak saya mengikuti kajian di lingkungan Thullabun Nur. Dari situlah saya mulai mengenal karya-karya Said Nursi.”	
7	Apa yang secara pribadi paling menyentuh Anda saat pertama kali mempelajari Risalah Nur?	“Yang paling menarik bagi saya adalah penjelasannya rasional. Risalah Nur tidak hanya membahas fikih, tetapi lebih banyak menjelaskan hikmah di balik ibadah. Misalnya, ibadah itu bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan manusia.”	
8	Apa pengalaman yang membuat Anda akhirnya yakin untuk mendirikan kajian ini?	“Saya datang ke Indonesia tahun 2002 dan mulai mengenalkan pemikiran Risalah Nur di Palembang sambil studi S2. Setelah mulai bisa berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia, saya berpikir bahwa sosialisasi Risalah Nur perlu wadah supaya lebih teratur dan terarah. Karena itu, setelah pindah ke Ciputat Jakarta, saya bersama beberapa dosen mendirikan Yayasan Nur Semesta tahun 2007.”	
9	Bisa diceritakan momen paling sulit yang Anda alami di awal merintis kajian ini?	“Awal-awalnya yang membantu masih sedikit, jadi kegiatan yayasan belum bisa berjalan maksimal. Kegiatannya baru bergerak dengan beberapa orang saja. Tapi lama-kelamaan Alhamdulillah berkembang dan semakin banyak yang membantu.”	
C. Visi, Misi, dan Tujuan			
10	Apa kegelisahan pribadi yang ingin	“Saya melihat Indonesia mayoritas Muslim, tetapi masih banyak yang hanya Islam KTP, imannya lemah, dan belum menjalankan	

	Anda jawab melalui kajian ini?	kewajiban agama dengan baik. Karena itu saya ingin memperkuat iman masyarakat melalui Risalah Nur supaya lebih dekat kepada agama dan generasi muda bisa terhindar dari maksiat.”	
11	Dalam perjalanan Anda, nilai apa dari Risalah Nur yang paling membentuk diri Anda?	“Yang paling membentuk diri saya adalah penguatan iman. Saya merasa kehadiran Allah dalam hidup dan merasa semua gerak kita diawasi Allah serta dicatat malaikat. Kesadaran seperti itu membuat hidup lebih terarah. Selain itu, nilai ukhuwah juga sangat memengaruhi saya sehingga tidak mudah membenci orang lain.”	
12	Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang kehidupan setelah mendalami Risalah Nur?	“Ada perubahan besar, terutama dalam memandang musibah dan tantangan hidup. Dulu musibah dianggap penderitaan, tetapi setelah belajar Risalah Nur saya melihat musibah dengan cara yang lebih positif dan optimis. Semua ujian pasti ada hikmahnya.”	HS.FP2.10
D. Konsep Pendidikan (Reflektif)			
13	Bagaimana Anda memaknai hubungan iman dan akal berdasarkan pengalaman pribadi Anda?	“Menurut Said Nursi, akal dan wahyu tidak bertentangan. Semua ilmu pada hakikatnya mengantarkan manusia kepada tauhid. Karena itu beliau tidak setuju dengan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.”	
14	Apakah ada bagian dari Risalah Nur yang pernah mengubah cara berpikir Anda secara signifikan?	“Yang paling berpengaruh bagi saya adalah pembahasan tentang musibah, penyakit, dan kematian. Risalah Nur mengajarkan bahwa kematian bukan hanya perpisahan yang menyedihkan, tetapi juga jalan menuju pertemuan dengan orang-orang yang kita cintai di akhirat.”	
E. Proses Internalisasi Nilai			
15	Bagaimana pengalaman pertama Anda dalam memahami nilai-nilai Risalah Nur?	“Pengalaman pertama yang paling berkesan justru dari lingkungan Thullabun Nur. Orang-orangnya sangat baik dan persaudaraannya erat. Meskipun baru kenal, rasanya seperti saudara kandung sendiri.”	
16	Apakah ada kesulitan atau kebingungan yang Anda alami saat awal mempelajarinya?	“Awal-awal saya mengalami kesulitan memahami bahasa Said Nursi karena banyak menggunakan perumpamaan, analogi, dan bahasa kiasan. Gaya bahasanya berbeda dengan karya-karya lain yang biasa saya baca.”	
17	Pernahkah Anda mengalami proses pergumulan batin saat	“Pergumulan itu muncul ketika mencoba memahami cara pandang positif terhadap musibah dan ujian hidup. Awalnya tidak	

	mencoba memahami suatu nilai?	mudah menerima bahwa setiap ujian sebenarnya memiliki hikmah.”	
18	Bagaimana peran diskusi, guru, atau lingkungan dalam membantu Anda memahami nilai tersebut?	“Diskusi sangat penting karena setiap orang memiliki pemahaman berbeda terhadap teks yang sama. Dari diskusi kita bisa mendapatkan perspektif baru. Selain itu, suasana majelis ilmu juga memberikan ketenangan hati. Guru atau ustaz juga sangat membantu dalam memberikan arahan dan menjelaskan bagian-bagian yang sulit dipahami.”	HS.FP1.04
19	Apakah Anda pernah mengalami momen “tersadar” setelah berdialog atau merenung?	“Saya sering mengalami momen tersadar setelah membaca dan merenungi Risalah Nur, terutama ketika memahami bahwa seluruh kehidupan manusia berada dalam pengawasan Allah dan setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat.”	
20	Kapan Anda merasa nilai-nilai dalam Risalah Nur benar-benar menjadi bagian dari diri Anda?	“Saya merasa nilai-nilai Risalah Nur mulai menyatu ketika kesadaran untuk beribadah semakin kuat. Saya menjadi lebih menjaga salat berjamaah, lebih disiplin dalam ibadah, dan lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan.”	
21	Apa perubahan paling nyata dalam diri Anda?	“Perubahan paling nyata adalah meningkatnya kesadaran spiritual dan semangat beribadah. Saya menjadi lebih rajin menjaga salat berjamaah dan lebih tenang menghadapi kehidupan.”	HS.FP3.16
22	Apakah ada pengalaman spiritual yang sangat berpengaruh dalam proses tersebut?	“Pengalaman spiritual terbesar bagi saya adalah munculnya kesadaran tentang kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran itu membuat saya lebih berhati-hati dalam bertindak.”	
F. Pengalaman Membina Peserta			
23	Dari pengalaman Anda, apakah ada peserta yang perubahannya sangat berkesan?	“Ada banyak teman-teman Thullabun Nur yang sebelumnya perilakunya kurang baik, tetapi setelah mengenal Risalah Nur mereka berubah total menjadi lebih baik.”	
24	Apa yang membedakan peserta yang berhasil menginternalisasi nilai dengan yang tidak?	“Peserta yang rutin membaca Risalah Nur, aktif hadir kajian, dan menjalankan prinsip-prinsipnya biasanya hidupnya lebih terarah dan ibadahnya lebih baik. Sedangkan yang tidak aktif biasanya perubahannya tidak terlalu terlihat.”	
25	Bagaimana Anda mendampingi peserta	“Biasanya diarahkan mulai membaca bagian-bagian yang lebih mudah terlebih dahulu supaya tidak langsung menyerah. Selain itu	

	yang mengalami kesulitan?	diajak berdiskusi untuk membantu memahami bagian-bagian yang sulit.”	
G. Dampak dan Refleksi			
26	Apa pelajaran paling berharga yang Anda dapatkan sebagai pendiri?	“Salah satu pelajaran penting yang saya dapatkan adalah hidup hemat dan sederhana. Kita tidak boleh hidup boros dan hedonis, tetapi harus menggunakan apa yang dimiliki sebaik-baiknya.”	
27	Apakah proses ini terus membentuk diri Anda hingga sekarang?	“Ya, proses belajar melalui Risalah Nur terus membentuk diri saya sampai sekarang, terutama dalam menjaga ibadah dan memperkuat iman.”	
H. Tantangan			
28	Apa tantangan paling berat dalam menjaga keberlangsungan kajian?	“Tantangan terbesar adalah menghadapi orang-orang yang merasa sudah cukup tahu agama sehingga tidak merasa perlu belajar lagi atau mengikuti kajian.”	
29	Pernahkah Anda merasa ragu atau lelah? Bagaimana menghadapinya?	“Kadang-kadang rasa jenuh dan bosan memang muncul, apalagi karena pembahasannya berulang. Tetapi itu diatasi dengan terus mengingat tujuan dakwah dan manfaat besar dari Risalah Nur.”	
I. Penutup			
30	Apa harapan Anda terhadap masa depan kajian Risalah Nur di Indonesia?	“Harapan saya semua karya Risalah Nur bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan tersebar luas di masyarakat. Selain itu saya juga berharap semakin banyak penelitian akademik tentang pemikiran Said Nursi.”	
31	Jika Anda bisa menyampaikan satu pesan kepada generasi muda, apa itu?	“Gunakan masa muda untuk hal-hal yang baik, memperkuat ibadah, dan menjauhi maksiat. Masa muda adalah amanah dari Allah yang nanti akan dimintai pertanggungjawaban.”	

Lampiran 2. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI RISALAH
NUR KARYA BADIUZZAMAN SAID NURSI
(Studi Kasus pada Thullabun Nur di Indonesia)

Aspek yang Diamati	Indikator	Keterangan
Proses Internalisasi Nilai melalui Kajian Komunal (Dersane)	Pengamatan terhadap tahapan dan mekanisme kajian online Risalah Nur yang diselenggarakan oleh Yayasan Nur Semesta melalui Zoom Meeting / Google Meet	Kajian online berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan. Pembacaan teks Risalah Nur dilakukan secara bersama-sama kata per kata secara perlahan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh ustaz pembimbing yang menjelaskan kandungan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam teks tersebut. Proses kajian tidak selalu berlangsung seragam; pada beberapa sesi peserta cukup aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan refleksi, namun pada sesi lain suasana cenderung pasif dengan minimnya respons dari peserta. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan peserta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tema kajian, waktu pelaksanaan, dan kondisi masing-masing peserta.
Metode Pembelajaran dalam Kajian Online	Pengamatan terhadap metode yang diterapkan dalam proses penyampaian nilai-nilai Risalah Nur oleh ustaz pembimbing	Ustaz pembimbing menerapkan metode yang bervariasi, tidak hanya ceramah satu arah tetapi juga mendorong diskusi dialogis dan reflektif. Peserta diarahkan untuk mengaitkan isi bacaan Risalah Nur dengan pengalaman hidup nyata mereka. Meskipun demikian, efektivitas metode ini tidak selalu konsisten pada setiap sesi, mengingat keterlibatan peserta yang bersifat fluktuatif antara aktif dan pasif. Pendekatan tafakkur tetap menjadi landasan utama dalam setiap proses pembacaan dan perenungan nilai.

Keterlibatan dan Partisipasi Peserta Kajian	Pengamatan terhadap tingkat partisipasi dan respons peserta selama kajian online berlangsung	Tingkat partisipasi peserta dalam kajian online bersifat dinamis dan tidak selalu konsisten. Pada sesi-sesi tertentu, peserta cukup aktif dalam mengajukan pertanyaan, berbagi pemahaman, dan menyampaikan refleksi personal yang mengaitkan nilai-nilai Risalah Nur dengan kehidupan sehari-hari. Namun pada sesi lain, peserta cenderung pasif dan hanya menyimak tanpa banyak merespons. Kondisi ini menggambarkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara gradual dan tidak seragam pada setiap individu peserta.
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konten Instagram Sahabat Risalah Nur	Pengamatan terhadap jenis dan kandungan nilai dalam konten yang dipublikasikan pada akun Instagram @sahabatrisalahnur	Akun Instagram Sahabat Risalah Nur mempublikasikan konten yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam, meliputi kutipan hikmah dari Risalah Nur, poster kajian, serta materi edukatif seputar pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. Namun demikian, akun ini masih dalam tahap berkembang dengan jumlah pengikut dan interaksi yang relatif terbatas. Unggahan yang dipublikasikan belum secara konsisten mendapatkan respons yang signifikan dari masyarakat luas, sehingga jangkauan penyebaran nilai-nilai Risalah Nur melalui platform ini masih terus diupayakan pengembangannya.
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konten YouTube Sahabat Risalah Nur	Pengamatan terhadap kandungan nilai dalam video-video yang tersedia pada kanal YouTube Sahabat Risalah Nur	Kanal YouTube Sahabat Risalah Nur memuat konten video berupa rekaman kajian, ceramah, dan diskusi ilmiah yang membahas pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. Nilai-nilai yang disampaikan meliputi penguatan tauhid, integrasi iman dan akal, nilai sabar dan tawakal, serta spiritualitas melalui tafakkur. Serupa dengan kondisi Instagram, kanal YouTube ini juga masih dalam tahap berkembang dengan jumlah penonton dan interaksi yang belum terlalu besar. Meskipun demikian, keberadaan

		kanal ini tetap berfungsi sebagai media pendukung dalam memperluas akses pembelajaran Risalah Nur bagi masyarakat yang ingin mengenal pemikiran Said Nursi secara lebih mendalam.
Karakter dan Atmosfer Komunitas Thullabun Nur	Pengamatan terhadap pola interaksi, budaya belajar, dan nilai-nilai yang tercermin dalam komunitas Thullabun Nur melalui berbagai platform digital	Komunitas Thullabun Nur menampilkan karakter yang inklusif, terbuka, dan berbasis intelektual-spiritual. Salah satu karakter yang paling menonjol adalah kuatnya rasa persaudaraan (ukhuwah) yang terjalin di antara sesama anggota komunitas. Hal ini tampak dari kehangatan interaksi, saling mendukung, dan ketulusan dalam berbagi pemahaman tanpa ada unsur saling mengungguli. Meskipun keterlibatan anggota dalam platform digital masih bervariasi dan belum merata, semangat persaudaraan ini menjadi perekat utama yang menjaga keberlangsungan komunitas. Nilai-nilai seperti tauhid, keikhlasan, sabar, tawakal, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an tampak terus dihidupkan secara bertahap dan organik dalam keseharian komunitas, berlandaskan pada ikatan persaudaraan yang tulus di antara para anggotanya.

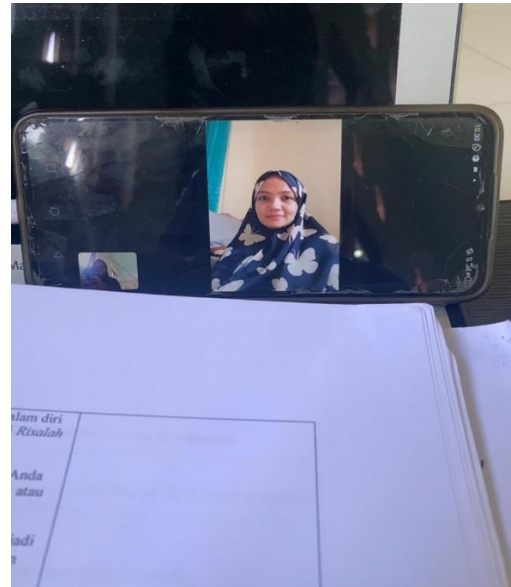
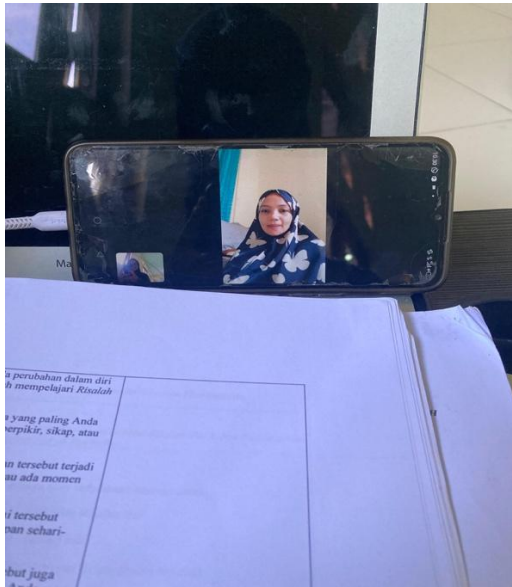
Lampiran 3. Dokumentasi



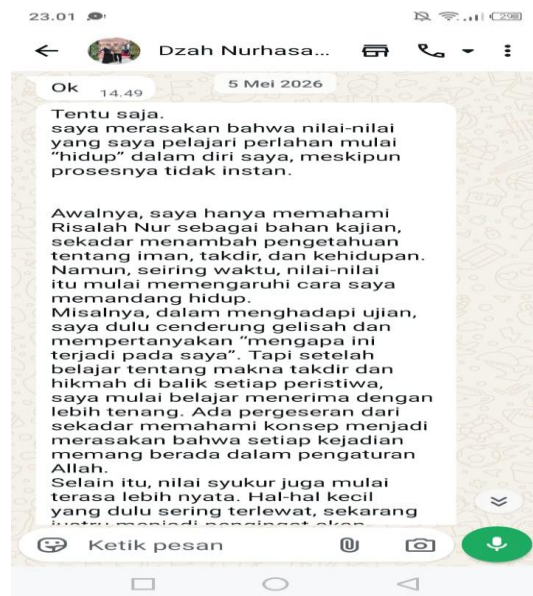
Wawancara dengan Ustadz Muhammad Faiz, M.A., Akademisi serta pegiat Risalah Nur dari UIN KHAS Jember pada 27 April 2026



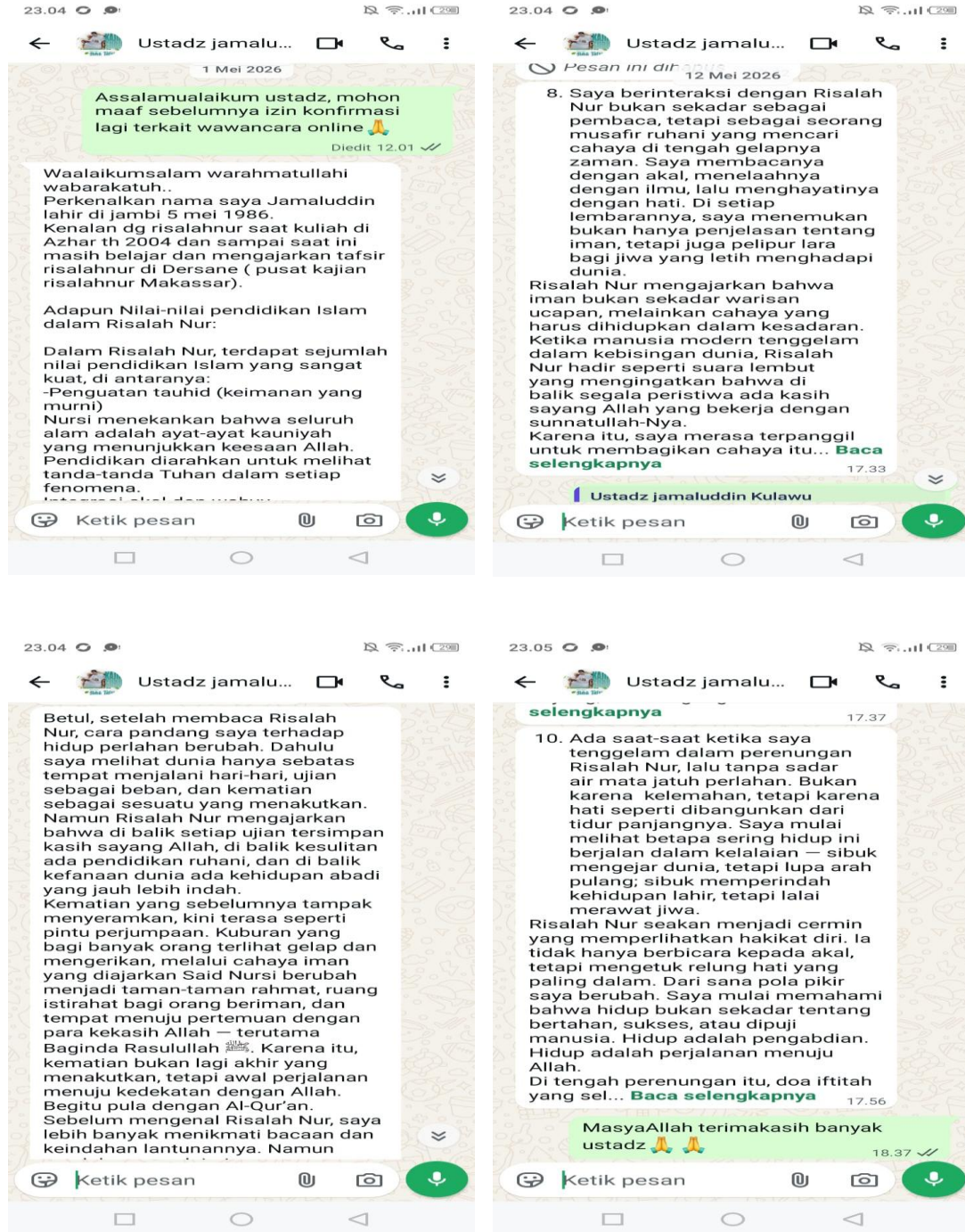
Wawancara online dengan Ustadz Hasbi Sen, M.Hum., Pendiri Yayasan Nur Semesta di Indonesia pada 28 April 2026



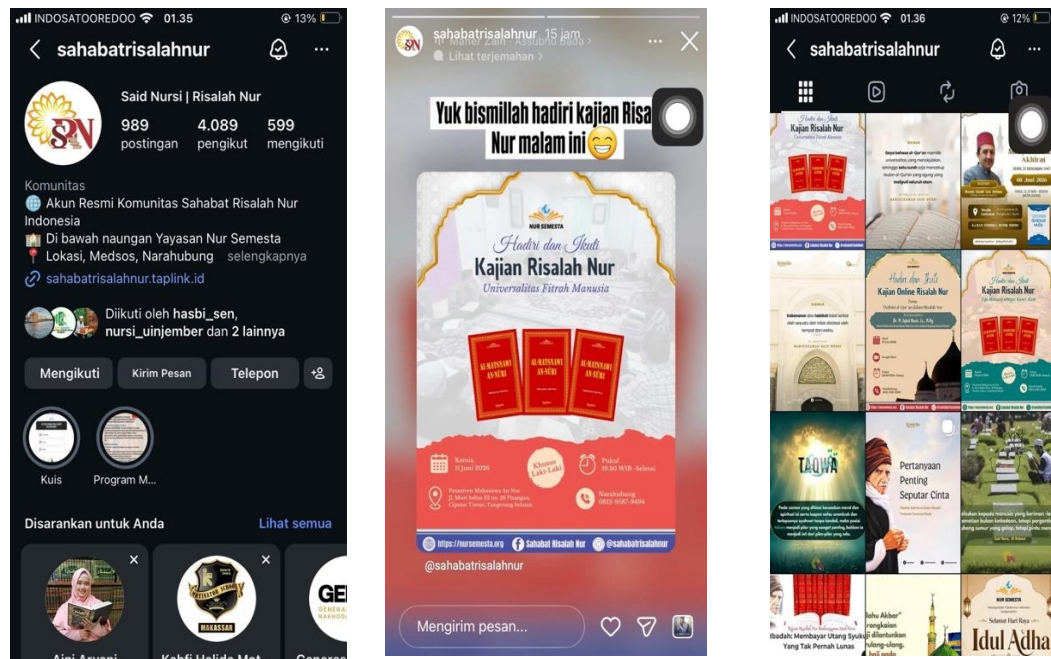
Wawancara online dengan Abla Anna Rohima, Pembina Dershane akhwat di Jakarta pada 30 April 2026



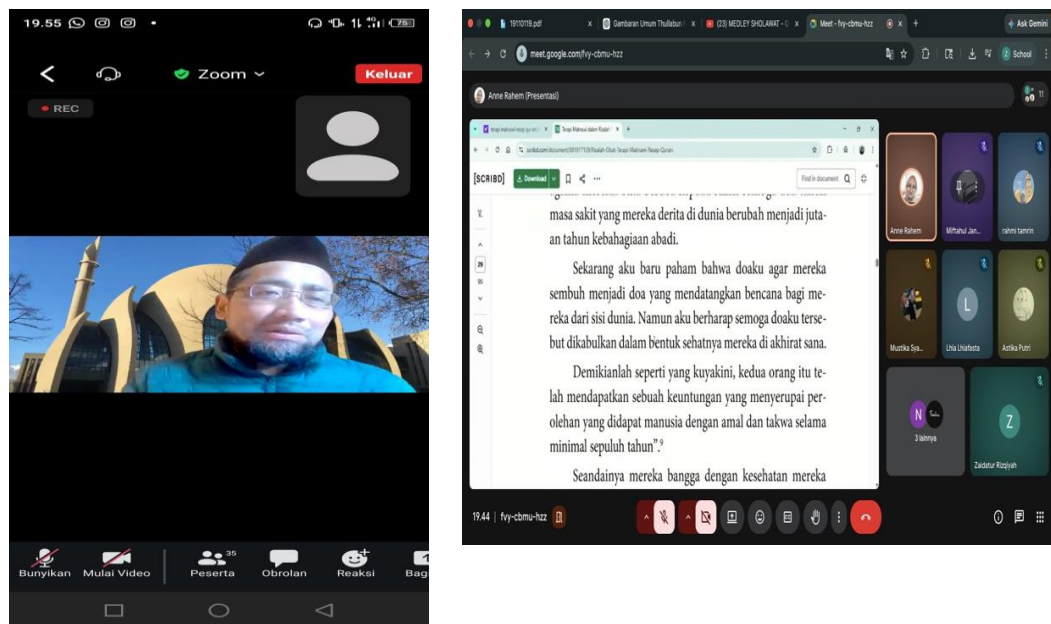
Wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah, S.Ag, CPSM., Pembina Dershane di Makassar pada 5 Mei 2026



Wawancara dengan Ustadz Jamaluddin Kulawu, L.C., Wakil Ketua dari Yayasan Nur Semesta pada 1 Mei 2026



Akun Instagram @sahabatrishalahnur



Kajian Online (Zoom/Google meet) yang diadakan oleh Yayasan Nur Semesta serta Thullabun Nur akhwat



Kumpulan Risalah Nur

Lampiran 4. Bukti Konsultasi

6/8/26, 6:15 PM



⚙ Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 22010110142
 Nama : ZAIDATUR RIZQIYAH
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kasus Pada Komunitas Thullabun Nur Di Indonesia)

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	04 November 2025	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Menyepakati judul penelitian: "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi pada Thullabun Nur". Menyusun ulang subjudul: Latar Belakang → Konteks Penelitian, Rumusan Masalah → Fokus Penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	11 November 2025	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Membahas Konteks Penelitian: pentingnya memahami pendidikan Islam melalui Risalah Nur dan relevansinya pada pembentukan karakter Thullabun Nur.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	18 November 2025	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Merevisi Rumusan Masalah menjadi Fokus Penelitian. Ditekankan pertanyaan penelitian harus jelas: bagaimana internalisasi nilai dilakukan melalui Risalah Nur.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	24 November 2025	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Membahas jenis penelitian (kualitatif deskriptif), lokasi penelitian (Thullabun Nur), peran peneliti (kehadiran aktif), serta teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi).	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	25 November 2025	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Menyusun tahapan analisis data: pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi. Mereview Bab III metode penelitian agar siap digunakan dalam pengumpulan data.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	03 Maret 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Membahas hasil seminar proposal serta catatan revisi dari dosen penguji. Ditekankan perbaikan fokus penelitian agar lebih spesifik pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Risalah Nur.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	10 Maret 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Merevisi fokus penelitian dengan menambahkan satu fokus penelitian terkait perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku individu setelah proses internalisasi nilai berlangsung.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	17 Maret 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Membahas penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian yang telah direvisi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	24 Maret 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Melakukan validasi instrumen wawancara dengan menyesuaikan indikator pertanyaan terhadap fokus penelitian dan tujuan penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	07 April 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Membahas revisi metode penelitian dengan mengganti pendekatan penelitian dari quasi kualitatif menjadi studi kasus agar lebih sesuai dengan karakteristik penelitian dan fenomena yang diteliti.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	14 April 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Merevisi Bab III metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, dan analisis data berdasarkan pendekatan studi kasus.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	06 Mei 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Membahas hasil pengumpulan data lapangan serta penyusunan Bab IV berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	20 Mei 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Mereview Bab IV hasil penelitian dan pembahasan meliputi kategorisasi data, interpretasi hasil penelitian, serta keterkaitan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	03 Juni 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Mereview hasil revisi Bab IV berdasarkan masukan dosen pembimbing, meliputi penguatan analisis data, penambahan kutipan wawancara, dan penyempurnaan pembahasan hasil penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	08 Juni 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Mereview Bab V dan VI skripsi meliputi penyusunan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian, implikasi hasil penelitian, serta penyusunan saran yang relevan dengan fokus penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

<https://siakad.uin-malang.ac.id/2026/cik-Print/JurnalBimbinganTA-0bc100cb75986a48407239c1ac062de9a9e1ad5f59568da5d2850b3cfe6b>

6/8/26, 6:15 PM

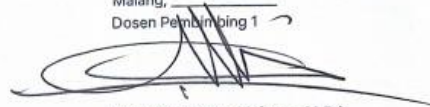
Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

16	09 Juni 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Mereview keseluruhan naskah skripsi meliputi konsistensi sistematika penulisan, kesesuaian sitasi dan daftar pustaka, penyempurnaan redaksi akademik, serta finalisasi naskah sebelum pengajuan ujian skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
----	--------------	--------------------------------	--	-----------------	-----------------

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

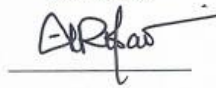
Dosen Pembimbing 2

Malang,
Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 5. Sertifikat Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026

diberikan kepada:

Nama : Zaidatur Rizqiyah

NIM : 220101110142

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Karya Tulis : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kasus Pada Thullabun Nur Di Indonesia)

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026

a.n. Dekan
Ketua



Widyandah Mala Rohmana, M.Pd

Biodata Penulis



Nama : Zaidatur Rizqiyah
NIM : 220101110142
Tempat, Taggal Lahir : Lumajang, 22 Oktober 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim No. 211, Desa Pandanwangi,
 Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang.
Email : givahzaidaa@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

2008-2009	TK Muslimat NU Salafiyah Pandanwangi
2009-2015	MI Salafiyah Al-Yasiny Pandanwangi
2015-2018	MTs Nahdlatuth Thalabah Kerilir-Wuluhan-Jember
2018-2021	MA Nahdlatuth Thalabah Kerilir-Wuluhan-Jember
2022-Sekarang	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang